

**DAMPAK KEMITRAAN ANTARA PETANI DENGAN PG TASIKMADU**

**DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI TEBU**

*(Studi Kasus di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Surakarta Jawa Tengah)*

Oleh :

**ENDAH SARWINDAWATI**

**0810440063**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**MALANG**

**2013**

**DAMPAK KEMITRAAN ANTARA PETANI DENGAN PG TASIKMADU  
DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI TEBU**  
*(Studi Kasus di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten  
Karanganyar, Surakarta Jawa Tengah)*

Oleh :

**ENDAH SARWINDAWATI**

**0810440063**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian Strata Satu (S -1)**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
MALANG  
2013**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**DAMPAK KEMITRAAN ANTARA PETANI DENGAN PG TASIKMADU  
DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI TEBU**  
*(Studi Kasus di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten  
Karanganyar, Surakarta Jawa Tengah)*

Oleh :

Nama : Endah Sarwindawati  
NIM : 0810440063  
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian  
Program Studi : Agribisnis

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS.  
NIP. 19561111 198601 1 002

Dwi Retno Andriani, SP., MP.  
NIP. 19790825 200812 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. Syafriah, MS  
NIP. 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan :

**LEMBAR PENGESAHAN**

Mengesahkan

**MAJELIS PENGUJI**

Penguji I

Penguji II

Ir. Nidamulyawaty, M. MSi.  
NIP. 19640119 199203 2 002

Fitria Dina Riana, SP., MP.  
NIP. 19750919 200312 2 003

Penguji III

Penguji IV

Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS.  
NIP. 19561111 198601 1 002

Dwi Retno Andriani, SP., MP.  
NIP. 19790825 200812 2 002

Tanggal Pengesahan :



## RINGKASAN

**ENDAH SARWINDAWATI. 0810440063. Dampak Kemitraan antara Petani dengan PG Tasikmadu dalam Peningkatan Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Surakarta Jawa Tengah)”. Dibawah bimbingan Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS. dan Dwi Retno Andriani, SP., MP.**

Kemitraan merupakan usaha bersama yang dilakukan oleh usaha kecil/ menengah dengan usaha besar dimana dalam keberlangsungannya akan menimbulkan perubahan sosial dalam lingkungan sekitar. Perubahan sosial adalah gejala berubahnya struktur dan sistem yang ada di dalam masyarakat, berubahnya sepanjang masa sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Tujuan penelitian ini adalah 1). Menganalisis hubungan antara keadaan sosial sebelum dan sesudah adanya kemitraan. 2). Menganalisis tingkat biaya, penerimaan dan pendapatan petani tebu sebelum dan sesudah kemitraan. 3). Menganalisis perbedaan pendapatan petani tebu mitra sebelum dan sesudah kemitraan. Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Surakarta Jawa Tengah pada periode waktu April – Juni 2012.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus pada peristiwa tersebut. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Analisis Deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran yang kompleks mengenai keadaan sosial dan ekonomi yang terjadi pada petani tebu desa Delingan pasca adanya kemitraan dengan PG Tasikmadu; 2) Uji Validitas dan Reliabilitas, digunakan untuk mengukur apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak. Sehingga dapat dianalisis dan dikatakan reliabel atau tidak. 3) Analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman (rs), untuk mengetahui hubungan antara perubahan sosial ekonomi dengan adanya kemitraan. Variabel yang dianalisis adalah variabel hak dan kewajiban pelaku kemitraan terhadap perubahan sosial pelaku kemitraan; 4) Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan. Analisis ini merupakan analisis usahatani yang memakai tiga variabel yaitu biaya, penerimaan dan keuntungan dalam pengukurannya. Perhitungan biaya, penerimaan dan keuntungan dilakukan pada masing-masing responden; dan 5) Uji-t Beda Dua Rata-rata, digunakan untuk mengetahui dampak kemitraan terhadap perubahan sosial ekonomi petani dan PG, maka digunakan perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah adanya kemitraan dengan pabrik gula.

Hasil dari penelitian ini antara lain: 1. Kemitraan yang terjalin diantara PG Tasikmadu dengan petani tebu mitra di desa Delingan merupakan program kemitraan yang dimulai karena adanya rasa saling membutuhkan diantara keduanya. Pertimbangan produktivitas lahan dan ketersediaan modal adalah salah

satu bentuk keterikatannya. 2. Pelaksanaan hak dan kewajiban oleh pelaku kemitraan adalah variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dan ekonomi diantara keduanya. 3. Adanya kemitraan usaha antara PG Tasikmadu dengan petani tebu mitra Desa Delingan Kecamatan Karanganyar, kabupaten Karanganyar menimbulkan dampak yang cukup signifikan dalam perubahan sosial masyarakat petani tebu mitra pada khususnya, perubahan tersebut antara lain perubahan keadaan pangan, keadaan sandang, keadaan papan, keadaan kesehatan, luas lahan dan perubahan pendidikan. 4. Dampak sosial dan ekonomi yang diperoleh pihak PG Tasikmadu antara lain adalah perubahan kesejahteraan karyawan pabrik; peningkatan upah karyawan dan peningkatan produktivitas tebu. 5. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa berdasarkan tabel uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar -16,817 dan nilai t tabel sebesar -2,093 ( $-16,817 < -2,093$ ) atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), yang berarti bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani tebu sebelum dan sesudah kemitraan. 6. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa berdasarkan tabel pengujian Rank Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi antara hak dan kewajiban petani tebu mitra dengan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra sebesar 0,728 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah serta signifikan antara hak dan kewajiban petani tebu mitra dengan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra.



## SUMMARY

**ENDAH SARWINDAWATI. 0810440063. Partnership Impact between Farmers and PG (Sugar Company) Tasikmadu in order to Improve the Income of Sugar cane in Farmer Business “(Case Study in Delingan Village, Subdistrict of Karanganyar, Karanganyar District, Surakarta, Central Java)”. Under Supervisors of Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS. and Dwi Retno Andriani, SP., MP.**

---

Partnership is a joint effort that done by small/middle business with a big company where in this current situation it will emerge the social changing in the environment. Social changing is a symptom of structure and system changing that currently in the society, this kind of changing will be permanently as the reality and human basic nature that always wanna change. The aims of this research are 1). To analyze the relationship between social situation before and after partnership. 2). To analyze level of cost, revenue and income of sugar cane farmers before and after partnership. 3). To analyze the difference of sugar cane farmers income before and after partnership. The time and place of this research were in Delingan Village, Subdistrict of Karanganyar, Karanganyar District, Surakarta, Central Java in the time period of April to June 2012.

This research using quantitative descriptive method. Through this descriptive research, the researcher trying to describe phenomenon and events that become a center of concern without giving special treatment in that event. Whereas the quantitative research is a scientific research that systematically to the parts and phenomenon and also its correlation. Analysis method that used in this research are 1) Descriptive Analysis, with giving the complex description about social and economic condition of the sugar cane farmers in Delingan village after doing the partnership with PG Tasikmadu; 2) Reliability and Validity Test, used to measure weather the instrument that used is valid or not. Thus, it can be analyzed and said that it's reliable or not. 3) Spearman Rank Correlation Coefficient Analysis (rs), to know the relationship between economic social changing with partnership. Variables that analyzed are right variable and the duty of partnership agent to the social changing of partnership agent; 4) Cost, Revenue, and Income Analysis. This analysis is an analysis of farmer business that use three variables as follow, cost, revenue and profit in its measurement. The calculation of cost, revenue, and profit done in the each respondent; and 5) t-Test of Average Two Different, used to know the impact of partnership to the economic social changing between farmers and PG, so it is used the income comparative before and after partnership with sugar company.

The research results are: 1. The partnership between PG Tasikmadu with sugar cane farmers in the Delingan village is a partnership program that started because the interdependent between both of them. The consideration of field productivity and capital availability are one of the form of interdependent. 2. Implementation of right and duty of partnership agent is a variable that influence the social and economic changing between them. 3. With the partnership of farmer business and

PG Tasikmadu with sugar cane farmers in the Delingan Village, Subdistrict of Karanganyar, Karanganyar District emerging quite significance impact, especially in the social changing of partner sugarcane farmers, that kind of changing such as food condition changing, clothing condition, home condition, healthy condition, field area and educational changing. 4. Social and economic impact that obtained by PG Tasikmadu such as the changing of employees prosperity; the increasing of employees salary and sugar cane productivity. 5. From the test that been done, the results obtained that based on the t-test obtained t calculation  $-16.817$  and t table  $-2.093$  ( $-16.817 < -2.093$ ) or significance value is smaller than  $\alpha = 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ), that means there is the different income of sugar cane farmers before and after partnership. 6. From the test, it is obtained that based on the test table of Rank Spearman, it is obtained that the value of correlation coefficient between right and duty of partner sugar cane farmers with social condition and social changing of partner sugar cane farmers  $0.728$ , where the significance value  $0.000$  smaller than  $\alpha = 0.05$ , that means there is significance, strong and same direction relation between right and duty of partner sugarcane farmers with social condition and social changing of partner sugar cane farmers.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan Rahmat dan Hidayah-Nya telah menuntun penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Dampak Kemitraan antara Petani dengan PG Tasikmadu dalam Peningkatan Pendapatan Usahatani Tebu (*Studi Kasus di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Surakarta Jawa Tengah*)”.

Dalam penyelesaian laporan skripsi ini, penulis didukung oleh banyak pihak, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS. dan Ibu Dwi Retno Andriani, SP. MP selaku pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan nasehat, arahan dan bimbingannya sehingga menjadikan skripsi ini terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Ir. Syafril, MS selaku ketua jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
3. Keluarga besar, kedua orangtua saya Bapak Slamet, SPd dan Ibu Sarmini, adek saya Anggita serta sahabat-sahabat saya, terimakasih atas seluruh dukungan yang diberikan kepada penulis.
4. Segenap karyawan PG Tasikmadu dan warga Desa Delingan, terimakasih untuk segala bantuan yang diberikan kepada penulis baik secara langsung ataupun tidak langsung.
5. Segenap rekan-rekan Agribisnis 2008, terimakasih untuk masukan dan semangatnya.

Dengan disusunnya skripsi ini, semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak. Penulis juga menerima dengan tangan terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan acuan untuk penulisan dan penelitian yang relevan di masa mendatang.

Malang, Januari 2013

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Karanganyar, Surakarta pada tanggal 10 Desember 1990 sebagai putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Slamet, SPd dan Ibu Sarmini.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 03 Suruhkalang Karanganyar pada tahun 1996 hingga tahun 2002, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pada tahun 2002 hingga 2005 di SMP Negeri 02 Karanganyar. Kemudian penulis mengenyam pendidikan menengah SMA Negeri Jumantono di pada tahun 2005 hingga tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur PSB (Penjaringan Siswa Berprestasi).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif di dalam kepanitiaan HMJ Permaseta untuk beberapa event seperti Diklat Penulisan Ilmiah, Diklat Agribisnis 2008, dan Inaugurasi 2008. Penulis dalam masa kuliahnya memiliki kegiatan lebih banyak di luar kampus untuk mengenal dunia kerja mulai dari Operator Warnet (Warung Internet) hingga Customer Service Futsal Center.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Januari 2013

Endah Sarwindawati



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Telaah Terdahulu .....	6
2.2 Masyarakat Petani .....	8
2.2.1 Pengertian Masyarakat .....	8
2.2.2 Pengertian Petani .....	10
2.3 Perubahan Sosial .....	12
2.3.1 Pengertian Perubahan Sosial .....	12
2.3.2 Bentuk-bentuk Perubahan Sosial .....	13
2.3.3 Proses Perubahan Sosial .....	14
2.3.4 Faktor Penyebab Perubahan Sosial .....	17
2.3.5 Teori-teori Perubahan Sosial .....	19
2.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Jalannya Proses Perubahan Sosial .....	25
2.3.7 Arah Perubahan Sosial.....	26
2.4 Perubahan Ekonomi .....	26
2.5 Konsep Kemitraan.....	28
2.5.1 Pengertian Kemitraan .....	28
2.5.2 Tujuan dan Manfaat Kemitraan .....	28
2.5.3 Pola Kemitraan .....	31
2.5.4 Kendala Kemitraan .....	34
2.6 Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani .....	34
2.6.1 Biaya Usahatani .....	34
2.6.2 Penerimaan Usahatani .....	35
2.6.3 Pendapatan Usahatani .....	36

**III. KERANGKA TEORITIS**

3.1 Kerangka Pemikiran .....	37
3.2 Hipotesis .....	40
3.3 Batasan Masalah .....	40
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	41
3.4.1 Definisi Operasional .....	41
3.4.2 Pengukuran Variabel .....	41
3.4.2.1 Variabel Terikat .....	41
3.4.2.2 Variabel Bebas .....	41

**IV. METODE PENELITIAN**

4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	43
4.2 Metode Penentuan Sampel .....	43
4.3 Metode Pengumpulan Data .....	43
4.4 Metode Penelitian .....	45
4.5 Metode Analisis Data .....	45
4.5.1 Analisis Deskriptif .....	45
4.5.2 Analisis Validitas dan Reliabilitas .....	46
4.5.3 Analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman (rs).....	47
4.5.4 Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan .....	49
4.5.5 Uji-t Beda Dua Rata-rata.....	50

**V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian .....	51
5.1.1 Deskriptif Daerah Penelitian .....	51
5.1.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	51
5.1.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	52
5.1.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur.....	54
5.1.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	55
5.1.6 Keadaan Pertanian .....	56
5.2 Karakteristik Responden .....	57
5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur .....	57
5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	58
5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Modal .....	59
5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan .....	60
5.3 Profil PG Tasikmadu .....	61
5.3.1 Gambaran Umum .....	61
5.3.2 APTRI & KPTRI .....	69
5.3.3 Proses Arus Tebu dan Data .....	70
5.3.4 Proses Produksi .....	72
5.4 Proses Kemitraan antara PG Tasikmadu dengan Petani Tebu Mitra Desa Delingan .....	74
5.4.1 Latar Belakang Pelaksanaan Kemitraan.....	74
5.4.2 Proses Kegiatan Kemitraan .....	75
5.5 Pola Kemitraan antara PG Tasikmadu dengan Petani Tebu Mitra .....	76
a. Analisis Hubungan Hak dan Kewajiban Pelaku Kemitraan ter-	

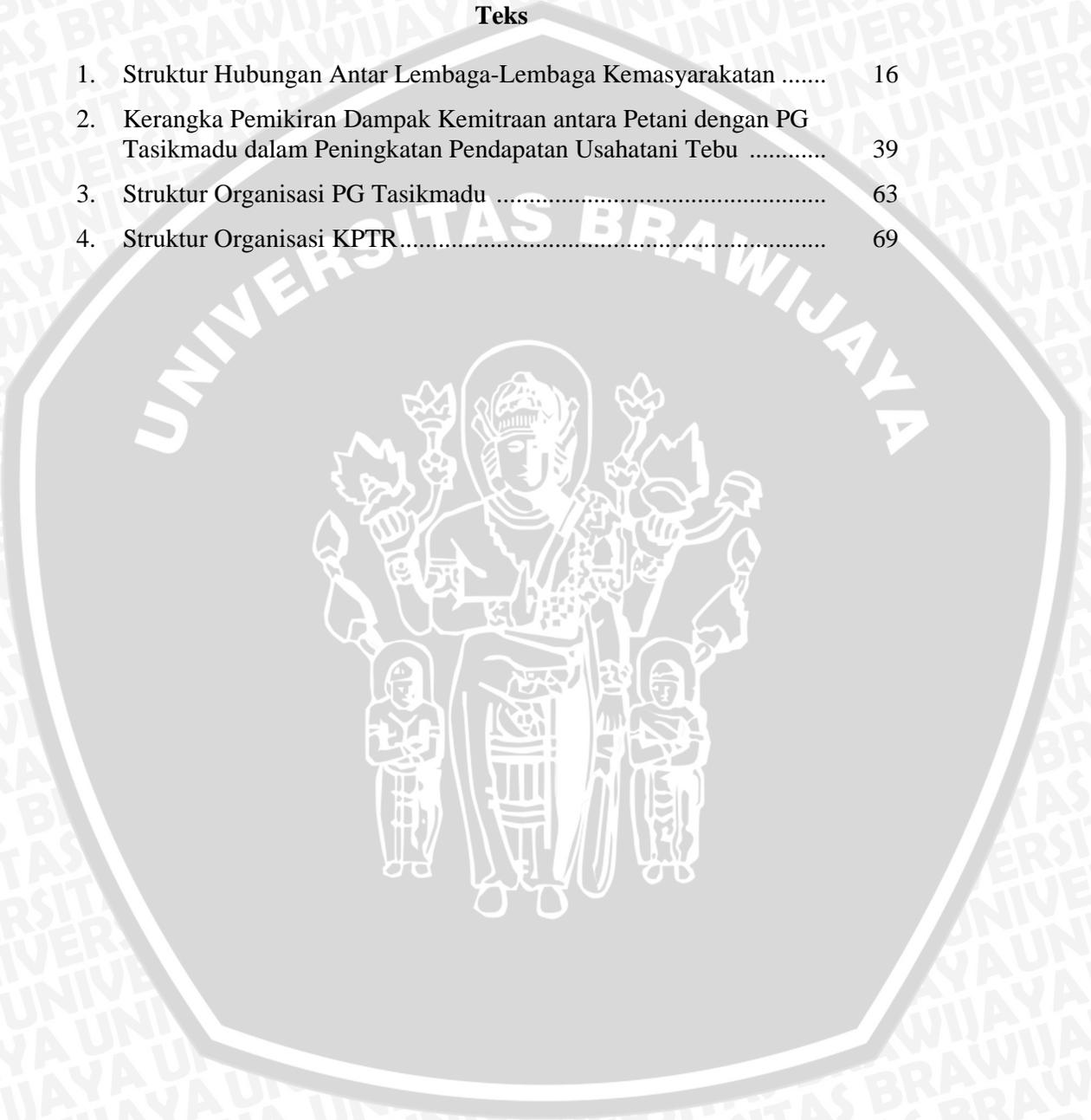
hadap Perubahan Sosial Ekonomi Pelaku Kemitraan .....	77
b. Dampak Kemitraan terhadap Perubahan Sosial Petani Tebu Mitra .....	81
5.7.1 Perubahan Keadaan Pangan .....	81
5.7.2 Perubahan Keadaan Sandang .....	82
5.7.3 Perubahan Keadaan Papan .....	82
5.7.4 Perubahan Keadaan Kesehatan .....	83
5.7.5 Perubahan Pendidikan .....	83
5.7.6 Perubahan Luas Lahan .....	83
5.8 Dampak Kemitraan Bagi PG Tasikmadu .....	84
5.9 Biaya Produksi Usahatani Tebu Sebelum dan Sesudah Kemitraan .....	85
5.9.1 Biaya Produksi Usahatani Tebu Petani Responden Sebelum Kegiatan Kemitraan .....	85
5.9.2 Biaya Produksi Usahatani Tebu Petani Responden Sesudah Kegiatan Kemitraan .....	86
5.10 Analisis Usahatani Tebu .....	88
5.11 Analisis Uji Beda Rata-rata .....	90
5.12 Pengujian Instrumen .....	90
5.12.1 Uji Validitas .....	90
5.12.2 Reliabilitas .....	92
5.13 Analisis Hubungan antara Hak dan Kewajiban Pelaku Kemitraan terhadap Perubahan Sosial Petani Tebu Mitra .....	93
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	95
6.2 Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>99</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>No.</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Pengukuran Variabel .....	42
2.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Delingan Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar .....	52
3.	Distribusi penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar .....	53
4.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.....	54
5.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar .....	55
6.	Distribusi Lahan di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar .....	56
7.	Karakteristik Responden Petani Tebu Mitra Berdasarkan Umur di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar..	57
8.	Karakteristik Responden Petani Tebu Mitra Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar .....	58
9.	Karakteristik Responden Petani Tebu Mitra Berdasarkan Sumber Modal di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar .....	59
10.	Karakteristik Responden Petani Tebu Mitra Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar .....	60
11.	Biaya Produksi Tebu Petani Sebelum Kemitraan .....	86
12.	Biaya Produksi Tebu Setelah Kemitraan .....	87
13.	Biaya Usahatani .....	88
14.	Penerimaan .....	89
15.	Pendapatan .....	89
16.	Hasil Uji-t Test .....	90
17.	Ringkasan Hasil Test Validitas Quisioner.....	91
18.	Nilai Alpha Cronbach Masing-masing Variabel .....	92
19.	Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman .....	93

## DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Struktur Hubungan Antar Lembaga-Lembaga Kemasyarakatan .....	16
2.	Kerangka Pemikiran Dampak Kemitraan antara Petani dengan PG Tasikmadu dalam Peningkatan Pendapatan Usahatani Tebu .....	39
3.	Struktur Organisasi PG Tasikmadu .....	63
4.	Struktur Organisasi KPTR.....	69



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Data Responden .....	99
2.	Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Sebelum Kemitraan .....	100
3.	Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Sesudah Kemitraan .....	101
4.	Indikator dan Skor Hak dan Kewajiban Petani Tebu Mitra (X1).....	102
5.	Indikator dan Skor Hak dan Kewajiban PG Tasikmadu (X2) .....	103
6.	Indikator dan Skor Keadaan Sosial Petani Tebu Mitra Sebelum Kemitraan .....	104
7.	Indikator dan Skor Perubahan Sosial Petani Tebu Mitra Sesudah Kemitraan .....	105
8.	Skor Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Petani Tebu Mitra .....	106
9.	Skor Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban PG Tasikmadu .....	107
10.	Skor Keadaan Sosial Dan Perubahan Sosial Petani Tebu Mitra .....	108
11.	Ijin Penelitian .....	109
12.	Surat Pengantar Penelitian .....	110
13.	Lembar Pernyataan Penelitian .....	111
14.	Peta Desa Delingan .....	112
15.	Pengantar Penelitian ke PG Tasikmadu .....	113
16.	Pengantar Penelitian ke Desa Delingan .....	114
17.	Hasil Uji-t .....	115
18.	Hasil Uji Korelasi .....	116
19.	Hasil Uji Reliabilitas .....	119
20.	Hasil Analisis Rank Spearman .....	122
21.	Dokumentasi Kegiatan .....	123

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, sehingga usahanya juga masih banyak dijiwai dengan sifat masyarakat agraria. Hal ini sangat mendukung Indonesia dalam pembangunan negaranya. Dalam perkembangannya, sektor agrarian yang berupa pertanian selalu diikuti sektor-sektor lain, seperti pertumbuhan industri yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pendekatan pembangunan pertanian. Pendekatan pembangunan pertanian telah mengalami perubahan yang mendasar yaitu dari pendekatan komoditi menjadi pendekatan agribisnis. Hal ini sejalan dengan penegasan paradigma baru yaitu pendekatan pembangunan pertanian yang bertujuan membangun sistem agribisnis yang kuat sekaligus pemerataan sehingga berkesinambungan antar sektor ataupun antar wilayah. Pembangunan pertanian tersebut adalah berfungsi untuk mewujudkan kehidupan sejahtera khususnya petani, melalui pembangunan sistem agribisnis dan usaha-usaha agribisnis berdaya saing, berkelanjutan dan terdesentralisasi.

Seiring dengan hal tersebut, untuk membangun sistem agribisnis yang kuat dan berkesinambungan antar sektor ataupun antar wilayah sangat diperlukan teknologi pertanian untuk pengembangan komoditas yang berorientasi pasar serta sistem pelayanan bagi petani baik dalam hal teknik budidaya serta penyediaan modal usaha (kredit) dan penyuluhan pertanian sehingga diharapkan dapat meningkatkan komoditas yang dikembangkan di era pasar bebas.

Pembangunan pertanian dalam kenyataannya mengalami berbagai macam kendala. Kendala ini disebabkan oleh adanya berbagai macam permasalahan yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang merupakan kendala signifikan di dalam pembangunan agribisnis. Pertanian Indonesia yang berbasis pedesaan melibatkan sumberdaya manusia yang besar, terutama di dalam hal manajemen dan orientasi komersial untuk bisnis jangka panjang. Kendala lainnya adalah belum cukupnya wawasan para pelaku

bisnis yang menjalankan kerjasama/ kemitraan yang seharusnya merupakan kerjasama yang saling menguntungkan. (Ascholani, C. 2008)

Di dalam pembangunan ekonomi, konsep kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk melaksanakan sistem perekonomian gotong royong yang dibentuk antara usaha besar dengan usaha kecil/ menengah dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas usaha bersama. Pada kenyataannya, kemitraan memberikan manfaat untuk meningkatkan akses usaha kecil/ menengah ke pasar, modal dan teknologi yang dapat disediakan oleh usaha besar sebagai partner/ mitra mereka dalam skala tertentu.

Kemitraan sendiri merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Karena merupakan strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kejujuran, komunikasi dan kepercayaan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Komunikasi kemitraan dalam hal ini adalah strategi yang menunjukkan pilihan sikap yang harus diambil oleh pelaku komunikasi kemitraan tersebut. Identitas kemitraan terbentuk dari tata cara mendiskusikan kemitraan, bahasa tentang kemitraan dan pengetahuan bersama. (Hafsah, 1999)

Dalam konsep kerjasama usaha melalui kemitraan, jalinan kerjasama yang dilakukan antara usaha besar atau menengah dengan usaha kecil didasarkan pada kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap kedua belah pihak yang bermitra. Artinya, hubungan kerjasama yang dilakukan antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil mempunyai kedudukan yang setara dengan hak dan kewajiban antara kedua pihak sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya di antara pihak-pihak yang bermitra dalam mengembangkan usahanya.

Seiring dengan berjalannya waktu, kemitraan menimbulkan beberapa konsep yang relevan dengan tujuan kemitraan. Kemitraan merupakan usaha bersama yang dilakukan oleh usaha kecil/ menengah dengan usaha besar dimana dalam keberlangsungannya akan menimbulkan perubahan sosial dalam

lingkungan sekitar. Perubahan sosial adalah gejala berubahnya struktur dan sistem yang ada di dalam masyarakat, berubahnya sepanjang masa sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Fenomena tersebut juga merupakan sebuah gejala yang dapat diamati dan dianalisis. Perubahan sosial juga diartikan sebagai perubahan masyarakat yang berarti suatu kenyataan, yaitu kenyataan yang dibuktikan oleh gejala-gejala seperti: *depersonalisasi*, adanya *frustasi* dan *aphaty* (kelumpuhan mental), pertentangan-pertentangan dan perbedaan-perbedaan pendapat mengenai norma-norma susila yang hingga kini dianggap adalah mutlak, dan lain-lain yang dapat merubah nilai, norma dan perilaku masyarakat. Perubahan sosial juga menimbulkan perubahan-perubahan kecil dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktural sosial yang tidak membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.

Salah satu bentuk kemitraan usaha yang ada di masyarakat yaitu antara petani tebu dengan pabrik gula. Salah satu pabrik gula yang masih mempertahankan eksistensinya dalam produksi tebu adalah PG Tasikmadu. PG Tasikmadu merupakan pabrik gula satu-satunya di Surakarta dan memiliki lokasi yang strategis, yaitu berada di tengah-tengah jalur perdagangan tebu di Surakarta. Lokasi lahan tebu yang memiliki mitra kerja dengan PG Tasikmadu antara lain Boyolali, Karanganyar, Sukoharjo, Wonogiri, Grobogan, Semarang Kota dan Sragen. Desa Delingan merupakan salah satu pemasok tebu terbesar yang terletak di Kabupaten Karanganyar. Hal ini didasarkan bahwa sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani tebu dan mempercayakan usahanya bermitra dengan PG Tasikmadu.

Latar belakang dari dipilihnya Desa Delingan sebagai lokasi penelitian adalah adanya beberapa kendala yang bersifat intern antara petani tebu dengan PG Tasikmadu dalam kemitraan usaha. Kendala yang terjadi antara lain kurang adanya penyuluhan yang rutin dari pabrik ke petani tebu yang menyebabkan kurangnya informasi yang diterima oleh pihak petani perihal harga tebu baik diluar atau di dalam wilayah kerja. Kendala lainnya adalah seringnya terjadi salah persepsi diantara keduanya yang mengakibatkan beberapa petani tebu melanggar perjanjian yang menyebutkan bahwa tidak diperkenankannya menggilingkan tebu ke pabrik gula lain selama dalam masa kontrak kerja dengan PG Tasikmadu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan menganalisis Dampak Kemitraan antara Petani dengan PG Tasikmadu dalam Peningkatan Pendapatan Usahatani Tebu. Pada penelitian ini juga akan dibahas mengenai perubahan sosial apa saja yang terjadi dalam masyarakat pasca adanya kemitraan usaha dengan PG Tasikmadu. Penelitian ini diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas kerjasama yang terjalin diantara keduanya, dengan adanya analisis perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat dan PG Tasikmadu maka diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan antara hak dan kewajiban pelaku kemitraan terhadap perubahan sosial petani tebu?
2. Bagaimana tingkat biaya, penerimaan dan pendapatan petani tebu sebelum dan sesudah kemitraan?
3. Bagaimana perbedaan pendapatan petani tebu mitra sebelum dan sesudah kemitraan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis hubungan antara hak dan kewajiban pelaku kemitraan terhadap perubahan sosial petani tebu mitra.

2. Menganalisis tingkat biaya, penerimaan dan pendapatan petani tebu sebelum dan sesudah kemitraan.
3. Menganalisis perbedaan pendapatan petani tebu mitra sebelum dan sesudah kemitraan.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi PG Tasikmadu  
Dapat digunakan sebagai bahan masukan, pertimbangan dan informasi dalam upaya pembangunan pertanian tebu.
2. Bagi masyarakat petani tebu Desa Delingan  
Sebagai salah satu bahan masukan dan juga memberikan kontribusi bagi masyarakat tani di pedesaan maupun perkotaan dan juga sebagai masukan untuk petani maupun kelompok tani agar lebih berpartisipasi di dalam suatu penyuluhan yang terkait dengan kemajuan kemitraan pihak mereka dengan pihak perusahaan.
3. Bagi Mahasiswa dan Peneliti  
Dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi dan masukan serta pertimbangan bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah yang sama.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Menurut Ascholani (2008), dalam penelitiannya yang berjudul *Perubahan Cara Hidup, Dampak Bencana, dan Pembangunan*, pembangunan infrastruktur yang cukup besar seringkali merubah cara hidup masyarakat yang berada disekitarnya, tidak terkecuali untuk masyarakat Bojonegoro yang tinggal di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo. Semenjak 15 tahun yang lalu, cara hidup (*livelihood strategies*) sebagian besar masyarakat di sepanjang sungai Bengawan Solo berubah dari pencari ikan (nelayan sungai) menjadi petani padi. Hal ini dipengaruhi oleh pembangunan bendungan dan sudetan di Lamongan. Sebelum pembangunan tersebut, masyarakat di sekitar sungai Bengawan Solo, seperti di beberapa desa di kecamatan Kanor, dan Baureno, Kabupaten Bojonegoro, terbiasa dengan banjir yang hampir setiap tahun datang. Kondisi di pinggiran sungai, dan selalu banjir setiap tahun, membuat mereka memilih untuk menjadi nelayan sungai. Banyak diantara mereka yang memiliki perahu kecil untuk mencari ikan. Sehingga, ketika banjir datang, mereka tidak merasa kesusahan, bahkan banjir dianggap 'berkah' karena mendatangkan banyak ikan. Dengan jala yang mereka miliki, saat banjir mereka bisa mendapatkan banyak ikan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, penulis memberikan gambaran terhadap data yang ia diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sama halnya dengan Ascholani (2008), dalam penelitian oleh Zainiyah (2010) yang berjudul *Analisis Perubahan Sosial Masyarakat Petani Korban Lumpur Lapindo* juga dijelaskan mengenai perubahan sosial yang terjadi di lapisan masyarakat petani sebagai dampak dari adanya Lumpur Lapindo. Dalam penelitiannya dijelaskan, bahwa berdasarkan hasil pengamatan di lapang

mengenai interaksi sosial atau hubungan antar masyarakat menunjukkan bahwa interaksi sosial yang ada di masyarakat Desa Gempolsari cukup baik dan semakin erat setelah adanya bencana lumpur Lapindo. Perasaan yang sama karena menjadi korban bencana lumpur Lapindo membuat masyarakat memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan proses-proses perubahan yang diungkapkan oleh Soekanto (2005), dimana di dalam bukunya menjelaskan bahwa masyarakat melakukan suatu penyesuaian terhadap perubahan. Adanya bencana lumpur Lapindo telah merubah kondisi lingkungan tempat tinggal atau tempat bekerja masyarakat Desa Gempolsari sehingga membuat masyarakat harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Walaupun begitu, emosi masyarakat saat ini mudah sekali meningkat jika menyangkut masalah lumpur Lapindo. Kondisi ini berbeda dengan kondisi masyarakat sebelum adanya bencana lumpur Lapindo. Emosi masyarakat sebelum adanya bencana lumpur Lapindo masih dalam kondisi yang stabil atau dengan kata lain masyarakat tidak mudah emosi. Dari penelitian yang dilakukan juga diketahui adanya penurunan pendapatan petani setelah adanya bencana lumpur Lapindo. Berbeda dengan pekerja pabrik yang pendapatannya lebih tinggi jika dibandingkan pada waktu beliau bekerja di sektor pertanian. Hal itu dapat disebabkan karena lumpur Lapindo tidak begitu terlihat pengaruhnya pada perusahaan swasta yang biaya-biaya dan produk yang dihasilkan mengikuti harga pasar, jika dibandingkan dengan sektor pertanian yang dampak bencana lumpur Lapindo tampak langsung pada pendapatan di sektor pertanian.

Sementara itu Wahyudi (2000), dalam tesisnya yang berjudul *Dampak Agroindustri di Daerah Persawahan di Jawa* mengungkapkan tentang dampak perubahan eksploitasi di bidang sosial-ekonomi dengan kemitraan usaha sejak diberlakukannya Undang-Undang Agraria 1870. Beliau menyatakan bahwa beberapa perubahan sosial yang paling terasakan adalah munculnya hubungan-hubungan kerja bebas. Kehadiran berbagai perkebunan tebu dan berbagai pabrik gula itu ternyata membawa masalah dalam kehidupan masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya kerjasama yang terjalin diantara keduanya hanya menghasilkan keuntungan sepihak, petani tebu tidak mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang

dijanjikan. Sehingga pada masa itu sering terjadi perselisihan dan dendam diantara pihak satu dengan yang lainnya. Studi ini mencakup peristiwa lokal pada Afdeling Sidoarjo, melalui berbagai sumber didapatkan kesimpulan bahwa masih perlu komparasi dengan daerah lain agar dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang dampak eksploitasi kolonial lewat agroindustri terhadap daerah persawahan di berbagai daerah di Jawa.

Dari beberapa penelitian yang terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persamaan dan perbedaan mendasar dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang terdahulu lebih cenderung memaparkan perubahan sosial masyarakat yang selalu berhubungan erat dengan perubahan ekonomi. Perubahan ekonomi yang seringkali terkait dengan perubahan sosial, salah satunya menyangkut mata pencaharian masyarakat. Perubahan yang terjadi di masyarakat dapat berasal dari dalam ataupun luar lingkungan masyarakat tersebut. Dari luar lingkungan dapat berupa bencana alam atau bencana akibat ulah manusia itu sendiri. Penyebab terjadinya perubahan sosial di tiap tempat selalu berbeda sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi pada masyarakat tersebut. Sementara itu, dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang dampak perubahan sosial masyarakat berikut perubahan pendapatannya dengan analisis pendapatan petani yang dalam kondisi lapangnya merupakan dampak dari adanya kemitraan usaha. Oleh karena itu, studi mengenai perubahan sosial dan ekonomi ini, memerlukan kecermatan analisis oleh peneliti, baik dalam memilih cara pendekatan maupun tujuan yang ingin dicapai.

## **2.2 Masyarakat Petani**

### **2.2.1 Pengertian Masyarakat**

Siswanto (1989), berpendapat bahwa masyarakat merupakan keragaman dalam bentuk kolektivitas-kolektivitas serta kelompok-kelompok dan pada tiap-tiap kelompok tersebut terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil, apabila kolektivitas-kolektivitas itu dan kelompok-kelompok mengadakan persekutuan dalam bentuk yang lebih besar.

Menurut Soelaeman (1995), masyarakat merupakan satu lingkungan sosial yang bersifat makro. Sifat makro diperoleh dari suatu hal kenyataan, bahwa masyarakat pada hakekatnya terdiri dari sekian banyak komunitas yang berbeda, sekaligus mencakup berbagai macam keluarga, lembaga, dan individu-individu.

Adapun pendapat Poerwodarminto dalam Hartono (1997), bahwa masyarakat merupakan pergaulan hidup manusia sehimpunan dengan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan dari manusia yang menempati suatu wilayah tertentu untuk di taati oleh warganya. Sedangkan Soekanto (2005), mengatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya, dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya.

Ciri – ciri masyarakat desa menurut Siswanto (1989), adalah sebagai berikut:

1. Homoginitas sosial  
Bahwa masyarakat desa pada umumnya terdiri dari satu atau beberapa kekerabatan saja, sehingga pola hidup, tingkah laku maupun kebudayaan sama atau homogen, oleh karena itu hidup di desa biasanya terasa tentram aman dan tenang.
2. Hubungan primer  
Pada masyarakat desa hubungan kekeluargaan dilakukan secara akrab, semua kegiatan dilakukan secara musyawarah.
3. Kontrol sosial yang ketat  
Hubungan masyarakat pedesaan sangat intim dan diutamakan, sehingga setiap anggota masyarakatnya saling mengetahui masalah yang di hadapi anggota yang lain.
4. Gotong-royong  
Nilai-nilai gotong-royong pada masyarakat pedesaan tumbuh dengan subur dan membudaya. Semua masalah dilaksanakan secara gotong-royong.

#### 5. Ikatan sosial

Setiap anggota masyarakat desa diikat dengan nilai-nilai adat dan kebudayaan secara ketat. Bagi semua anggota masyarakat yang tidak mematuhi norma dan kaidah yang telah disepakati akan di hukum dan dikeluarkan dari ikatan social dengan cara dikucilkan.

#### 6. Magis religius

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat desa sangat mendalam. Bahkan setiap kegiatan kehidupan sehari-hari dijiwai bahkan diarahkan kepadanya.

#### 7. Pola kehidupan

Masyarakat desa bermata pencaharian di bidang agraris, baik pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan. Pada umumnya setiap anggotanya mampu melaksanakan salah satu bidang kehidupan saja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang berinteraksi menempati suatu wilayah atau dalam hal ini adalah suatu desa dengan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu untuk mencapai tujuan bersama.

### 2.2.2 Pengertian Petani

#### a. Pengertian Petani

Moenandir (2008), berpendapat, petani adalah manusia yang hidup disekitar lahan tempat bercocok tanam, merawat dan panen untuk pemenuhan kebutuhan. Petani adalah seseorang yang mempunyai lahan dan lahan digarap sendiri dengan menabur benih, merawat serta memanen untuk pemenuhan kebutuhan sendiri. Petani mempunyai pengertian sebagai "*farmer*" (dari negara Barat), ialah seorang manusia yang berprofesi sebagai petani. Sedangkan seorang "*peasant*" (dari Eropa Timur) ialah seorang petani yang hanya bertindak sebagai pekerja atau buruh tani, dengan konotasi hidup dibawah garis kemiskinan tanpa punya masa depan karena tanpa bersekolah atau tambahan pendidikan.

Menurut Wolf dalam Landsberger dan Alexandrov (1981), petani didefinisikan sebagai penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses cocok tanam.

Kategori itu dengan demikian mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Namun, itu tidak memasukkan nelayan atau buruh tani tak bertanah.

Kesimpulannya, petani dapat didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan manajemen agribisnis, mulai dari kegiatan budidaya hingga pemasaran atau penjualannya. Kegiatan tersebut ditujukan untuk digunakan sebagai kepentingan sendiri ataupun orang lain.

## 2. Ciri Petani

Moenandir (2008), menjelaskan bahwa petani akan mempunyai ciri yang berbeda satu dengan lainnya, secara umum. Beda tersebut, misalnya dalam potensi bekerja keras yang tidak sama bagi masing-masing petani. Petani tersebut mempunyai metoda yang turun temurun dilaksanakan dan sulit untuk berubah, bila metoda baru yang diusulkan kurang meyakinkan. Sikap konservatif semacam ini ialah sikap yang cerdik sebab petani tidak mau mengambil resiko atas segala kegagalan yang dapat menyangkut diri sendiri, keluarga dan masyarakat lingkungan. Pengambilan keputusan untuk menerima inovasi baru, petani mempunyai kebiasaan bertanya-tanya terlebih dahulu, kemudian mengukur apakah sesuai atau memadai dengan diri petani ditinjau dari harkat dan martabatnya. Petani mau melaksanakan instruksi asal tidak melanggar harkat martabat.

Para petani tersebut mempunyai sifat yang bersahabat dan menghargai persetujuan dari masyarakat sekelilingnya. Penentuan keputusan oleh para petani, petani juga melihat-lihat terlebih dahulu sebelum dikerjakan. Para petani yang cinta pada lahan garapan, karenanya, mempunyai metoda yang agak lamban namun setelah diputuskan akan menjadi pasti dan menjadi tanggung jawabnya. Namun disamping itu ada petani yang bersifat pioner, yang dalam mencontoh inovasi baru tidak segan dikecam oleh tetangganya. Sifat pioner yang dimiliki para petani tersebut akan membawa kesadaran bahwa bila terjadi kekeliruan maka akan dapat diperbaiki kemudian.

Ciri-ciri petani adalah berbeda antara petani satu dengan lainnya, pekerja keras, memiliki sikap konservatif, rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki sifat yang bersahabat, cinta pada lahan garapannya dan juga memiliki sifat pioner. Dalam rumah tangga petani memiliki ciri-ciri sebagai usahatani yang menjadikan pertanian sebagai salah satu usaha keluarga memperoleh pendapatan dan rumah tangga petani memiliki sifat demokratis yaitu setiap tindakan yang dilakukan atas dasar persetujuan dari keluarga.

## 2.3 Perubahan Sosial

### 2.3.1 Pengertian Perubahan Sosial

Secara singkat Koenig (1957) mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi terjadi karena sebab-sebab intern maupun ekstern. Pendapat Koenig tersebut sama dengan pendapat Wilbert Moore dalam Lauer (1989) mendefinisikan perubahan sosial sebagai "perubahan penting dari struktur sosial", dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah "pola-pola prilaku dan interaksi sosial". Definisi yang lain juga mencakup bidang yang sangat luas; perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta "setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku".

Menurut Lauer (1989), perubahan sosial itu adalah fenomena yang rumpil dalam arti menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial. Jika definisi itu mencakup seluruh aspek kehidupan sosial, itu sebenarnya karena keseluruhan aspek kehidupan sosial itu terus-menerus berubah. Yang berbeda hanyalah tingkat perubahannya. Sikap terhadap fenomena tertentu mungkin berubah lebih cepat dibanding perubahan institusi sosial bersangkutan.

Kingsley Davis dalam Soekanto (2005), mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungannya antara buruh dengan

majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan gejala berubahnya struktur dan sistem yang ada didalam masyarakat dan berubahnya sepanjang masa sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan, fenomena tersebut dapat diamati dan dianalisis. Perubahan sosial dapat berlangsung di semua masyarakat, sejak dari primitif yang berkebudayaan sederhana, sampai pada masyarakat modern yang berkebudayaan kompleks. Perubahan sosial terjadi dengan tidak memandang jenis atau tempat tinggal dari masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat tidak akan terhindar dari perubahan sosial.

### **2.3.2 Bentuk-bentuk perubahan sosial**

Bentuk-bentuk perubahan di dalam Soekanto (2005), berdasarkan dimensi waktu, dampak dan prosesnya antara lain adalah :

1. Dari dimensi waktu dapat dibedakan antara perubahan lambat (evolusi) dan perubahan cepat (revolusi).

Evolusi adalah perubahan perlu waktu lama dengan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan tertentu, contoh: masyarakat sederhana menjadi kompleks. Revolusi adalah perubahan sosial yang berlangsung cepat dan menyangkut dasar-dasar sendi pokok kehidupan masyarakat.

2. Dari dimensi dampak yang ditimbulkan, dibedakan antara perubahan kecil dan perubahan besar.

Perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktural sosial yang tidak membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga-lembaga

kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.

3. Dari dimensi proses, dapat dibedakan antara perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian *agent of change* tersebut.

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsungnya diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki. Dengan demikian keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan-halangan masyarakat itu sendiri. Atau dengan perkataan lain, perubahan yang dikehendaki diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada. Atau, dengan cara membentuk yang baru. Seringkali terjadi bahwa perubahan yang dikehendaki bekerjasama dengan perubahan yang tidak dikehendaki.

### 2.3.3 Proses Perubahan Sosial

Soekanto (2005), menjelaskan proses perubahan sosial dan kebudayaan adalah sebagai berikut :

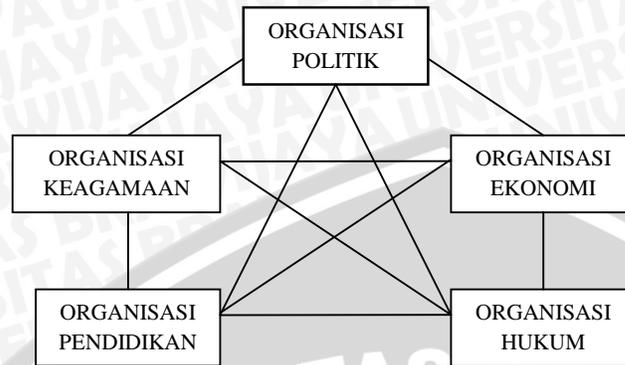
## 1. Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan

Dengan keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Setiap kali terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian, maka masyarakat dapat menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kemasyarakatannya dengan maksud menerima unsur yang baru. Akan tetapi, kadangkala unsur baru dipaksakan maksudnya oleh suatu kekuatan. Apabila masyarakat tidak dapat menolaknya karena unsur baru tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, pengaruhnya tetap ada, akan tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas pada bentuk luarnya. Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruh olehnya, dan dapat berfungsi secara wajar.

Adakalanya unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan secara bersamaan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula pada warga masyarakat. Itu berarti adanya gangguan yang kontinu terhadap keserasian masyarakat. Keadaan tersebut berarti bahwa ketegangan-ketegangan serta kekecewaan diantara para warga tidak mempunyai saluran pemecahan. Apabila ketidakserasian dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan, maka keadaan tersebut dinamakan penyesuaian (*adjustment*). Bila sebaliknya yang terjadi maka dinamakan ketidakpenyesuaian sosial (*maladjustment*) yang mungkin mengakibatkan terjadinya anomie.

## 2. Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan

Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan (*avenue or channel of change*) merupakan saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Umumnya lembaga-lembaga tersebut adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi dan seterusnya. Lembaga mana yang menjadi titik tolak tergantung pada cultural focus masyarakat pada suatu masa yang tertentu. Perubahan lembaga kemasyarakatan tersebut akan membawa akibat pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya, karena lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan suatu sistem yang terintegrasi. Apabila lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut sebagai suatu sistem sosial digambarkan, maka coraknya adalah sebagai berikut.



**Gambar 1. Struktur Hubungan Antar Lembaga-lembaga Kemasyarakatan**

Pertama-tama terjadi perubahan pada struktur pemerintahan, dari jajahan menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Hal ini menjaral ke lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Misalnya dalam bidang pendidikan, tidak ada lagi diskriminasi antara golongan-golongan, sebagaimana halnya pada zaman penjajahan. Dengan singkat dapatlah dikatakan bahwa saluran tersebut berfungsi agar sesuatu perubahan dikenal, diterima, diakui serta dipergunakan oleh khalayak ramai, atau dengan singkat, mengalami proses *institutionalization* (pelembagaan).

### 3. Disorganisasi (Disintegrasi) dan Reorganisasi (Reintegrasi)

Suatu disorganisasi atau disintegrasi mungkin dapat dirumuskan sebagai suatu proses berpadarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat, karena perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan reorganisasi atau reintegrasi adalah suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru agar serasi dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan. Perubahan dari suatu masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat yang modern akan mengakibatkan pula perubahan dalam jiwa setiap anggota masyarakat itu.

Pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan, tidak selalu perubahan-perubahan terjadi pada unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan mengalami kelainan yang seimbang. Ada unsur yang dengan cepat berubah, akan tetapi ada pula unsur-unsur yang sukar untuk berubah.

### 2.3.4 Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Soekanto (2005), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan sosial (faktor dalam masyarakat) adalah sebagai berikut:

#### 1. Bertambah atau berkurangnya penduduk

Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota dan dari daerah ke daerah lain (misalnya transmigrasi). Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan yang mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan.

#### 2. Penemuan-penemuan baru (*inovasi*)

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, adalah inovasi atau innovation. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian-pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu melalui serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu. Seringkali proses dari *discovery* sampai ke *invention* membutuhkan suatu rangkaian pencipta-pencipta. Ada beberapa faktor pendorong yang dimiliki masyarakat dalam menerima penemuan-penemuan baru, antara lain :

- a. Kesadaran individu-individu akan kekurangan dalam kebudayaannya
- b. Kualitas ahli-ahli dalam kebudayaan
- c. Perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.

Penemuan-penemuan baru yang oleh Ogburn dan Nimkoff dinamakan social invention adalah penciptaan pengelompokan individu-individu yang baru, atau penciptaan adat-istiadat baru, maupun perilaku sosial yang baru.

### 3. Pertentangan atau konflik dalam masyarakat

Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan. Pertentangan antar kelompok mungkin terjadi antara generasi tua dan generasi muda. Pertentangan-pertentangan demikian itu kerap kali terjadi, apalagi pada masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya, lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing (misalnya kebudayaan Barat) yang dalam beberapa hal mempunyai taraf yang lebih tinggi. Keadaan demikian menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat, misalnya pergaulan yang lebih bebas antara wanita dan pria, atau kedudukan mereka yang kian sederajat di dalam masyarakat dan lain-lainnya.

### 4. Pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat.

Revolusi yang meletus pada Oktober 1917 di Rusia telah menyulut terjadinya perubahan-perubahan besar negara Rusia yang mula-mula mempunyai bentuk kerajaan absolut berubah menjadi diktator proletariat yang dilandaskan pada doktrin Marxis. Segenap lembaga kemasyarakatan, mulai dari bentuk negara sampai keluarga batih mengalami perubahan-perubahan yang mendasar.

Begitu pula faktor yang menyebabkan perubahan sosial (faktor luar masyarakat) adalah sebagai berikut:

#### a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia

Terjadinya gempa bumi, topan, banjir besar dan lain-lain mungkin menyebabkan masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggalnya yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut. Kemungkinan hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik, kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri.

#### b. Peperangan dengan negara lain

Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, karena biasanya negara yang menang akan memaksakan kebudayaannya pada negara yang kalah.

c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal-balik. Artinya, masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain. Di dalam pertemuan dua kebudayaan tidak selalu akan terjadi proses saling mempengaruhi. Kadangkala pertemuan dua kebudayaan yang seimbang akan saling menolak. Apabila salah satu dari dua kebudayaan yang bertemu mempunyai taraf teknologi yang lebih tinggi, maka yang terjadi adalah proses imitasi yaitu peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain. Mula-mula unsur-unsur tersebut ditambahkan pada kebudayaan asli. Akan tetapi lambat laun unsur-unsur kebudayaan aslinya diubah dan diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing tersebut.

### 2.3.5 Teori-teori Perubahan Sosial

Lauer (1989) mengkategorikan teori-teori perubahan sosial berdasarkan atas proses sosial sebagai berikut :

1. Teori Fungsional-Struktural

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Seperti para pendahulunya, Parsons juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses *diferensiasi*. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas.

Bahasan tentang struktural fungsional Parsons diawali dengan empat fungsi yang penting untuk semua sistem tindakan. Parsons menyampaikan empat fungsi yang harus dimiliki oleh sebuah sistem agar mampu bertahan, yaitu :

- a. Adaptasi (*Adaptation*), sistem harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya dan mampu menyesuaikan lingkungannya dengan kebutuhannya.
- b. Pencapaian tujuan (*Goal attainment*), setiap sistem harus punya tujuan dan punya kemampuan untuk mencapai tujuannya.
- c. Integrasi (*Integration*), sistem harus mampu mengatur hubungan antar bagian atau komponennya. Masing-masing komponen harus dapat melakukan fungsinya sehingga memberi kontribusi terhadap pencapaian tujuan sistem.
- d. Pemeliharaan pola tersembunyi (*Latent pattern maintenance*), sistem harus melengkapi, memelihara pola-pola kultural dan meningkatkan motivasi individual untuk menunjang kinerja sistem secara keseluruhan.

Berbeda dengan Parsons, Merton dalam Kanto (2006), mengembangkan gagasan tentang disfungsi (*disfunctions*). Selain memberikan kontribusi positif, institusi juga dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial. Merton juga mengemukakan konsep nonfunctions yang diidentifikasinya sebagai akibat-akibat yang sama sekali tak relevan dengan sistem yang sedang diperhatikan. Merton menambahkan gagasan bahwa harus ada tingkatan analisis fungsional. Merton menjelaskan bahwa analisis juga dapat dilakukan terhadap sebuah organisasi institusi atau kelompok. Juga diperkenalkan konsep fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tidak diharapkan.

Teori struktural fungsional mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari berbagai pemikir teori fungsionalisme adalah untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup sistem sosial. Terdapat beberapa bagian dari sistem sosial yang perlu dijadikan fokus perhatian, antara lain; faktor individu, proses sosialisasi, sistem ekonomi, pembagian kerja dan nilai atau norma yang berlaku.

## 2. Teori konflik

Teori konflik memusatkan perhatian pada aspek struktural dan institusi sosial. Dalam teori ini dikenal tiga tipe utama kelompok, yaitu : 1) kelompok semu (*quasi group*), 2) kelompok kepentingan (*interest group*) dan 3) kelompok konflik (*conflict group*). Kelompok semu adalah kelompok dari sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama. Kelompok semu ini adalah anggota kelompok kepentingan. Dari berbagai jenis kelompok kepentingan akan muncul kelompok konflik. Berbagai jenis kepentingan (tersembunyi dan nyata) dan macam-macam kelompok inilah yang merupakan konsep dasar untuk memahami dan menjelaskan fenomena konflik sosial. Begitu kelompok konflik muncul, maka kelompok ini akan melakukan tindakan yang berakibat perubahan dalam struktur sosial. Konflik tidak selamanya bersifat disfungsional. Dalam hal-hal tertentu juga bersifat fungsional.

Konflik memiliki fungsi, antara lain: a) dapat meningkatkan keeratn ikatan kelompok, b) membantu menciptakan kohesi melalui aliansi dengan kelompok lain, c) mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi, dan d) membantu fungsi komunikasi.

Dalam sosiologi, teori konflik berdasar pada asumsi dasar bahwa masyarakat atau organisasi berfungsi sedemikian dimana individu dan kelompoknya berjuang untuk memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya; secara tak langsung dan tak mungkin dihindari adalah perubahan sosial yang besar seperti revolusi dan perubahan tatanan politik. Teori konflik ini secara umum berusaha memberikan kritiknya pada fungsionalisme yang meyakini bahwa masyarakat dan organisasi memainkan peran masing-masing sedemikian seperti halnya organ-organ dalam tubuh makhluk hidup.

Ringkasnya, ada sedikitnya empat hal yang penting dalam memahami teori konflik sosial, antara lain:

- a. Kompetisi (atas kelangkaan sumber daya seperti makanan, kesenangan, partner seksual, dan sebagainya. Yang menjadi dasar interaksi manusia bukanlah konsensus seperti yang ditawarkan fungsionalisme, namun lebih kepada kompetisi.

- b. Ketaksamaan struktural. Ketaksamaan dalam hal kuasa, perolehan yang ada dalam struktur sosial.
- c. Individu dan kelompok yang ingin mendapatkan keuntungan dan berjuang untuk mencapai revolusi.
- d. Perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari konflik antara keinginan (*interest*) yang saling berkompetisi dan bukan sekadar adaptasi. Perubahan sosial sering terjadi secara cepat dan revolusioner daripada evolusioner.

### 3. Teori Etika Lingkungan

Menurut Naess (2006), krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam yang fundamental dan radikal. Yang dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya, dibutuhkan etika lingkungan hidup yang menuntut manusia untuk berinteraksi dalam alam semesta.

Manusia keliru memandang dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya. Oleh karena itu, pembenahan harus pula menyangkut pembenahan cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem.

Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme, yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.

Teori etika lingkungan hidup sendiri secara singkat dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk membangun dasar-dasar rasional bagi sebuah sistem prinsip-prinsip moral yang dapat dipakai sebagai panduan bagi upaya manusia untuk memperlakukan ekosistem alam dan lingkungan sekitarnya. Paling tidak pendekatan etika lingkungan hidup dapat dikategorikan dalam dua tipe yaitu tipe pendekatan *human-centered* (berpusat pada manusia atau antroposentris) dan tipe pendekatan *life-centered* (berpusat pada kehidupan atau biosentris). Teori etika human-centered mendukung kewajiban moral manusia untuk menghargai alam karena didasarkan atas kewajiban untuk menghargai sesama sebagai manusia.

Sedangkan teori etika *life-centered* adalah teori etika yang berpendapat bahwa kewajiban manusia terhadap alam tidak berasal dari kewajiban yang dimiliki terhadap manusia. Dengan kata lain, etika lingkungan hidup bukanlah subdivisi dari etika *human-centered*.

Menghadapi realitas kerusakan lingkungan hidup yang terus terjadi, rasanya pendekatan etika *human-centered* tidak lagi memadai untuk terus dipraktekkan. Jenis pendekatan etika yang kiranya memungkinkan adalah pendekatan etika *life-centered* yang tadi sudah kita sebutkan. Pendekatan etika ini dianggap lebih memadai sebab dalam praksisnya tidak menjadikan lingkungan hidup dan makhluk-makhluk yang terdapat di dalamnya sebagai obyek yang begitu saja dapat dieksploitasi. Sebaliknya, pendekatan etika ini justru sungguh menghargai mereka sebagai subyek yang memiliki nilai pada dirinya.

Beberapa teori etika lingkungan menurut Borrong (1999), seperti teori androposentris, neo-utilitarisme, zoosentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Etika yang androposentris ini memahami bahwa alam merupakan sumber hidup manusia. Etika ini menekankan hal-hal berikut ini :

- a. Manusia terpisah dari alam
- b. Mengutamakan hak-hak manusia atas alam tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia
- c. Mengutamakan perasaan manusia sebagai pusat keprihatinannya
- d. Kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk kepentingan manusia
- e. Norma utama adalah untung rugi
- f. Mengutamakan rencana jangka pendek
- g. Pemecahan krisis ekologis melalui pengaturan jumlah penduduk khususnya dinegara miskin
- h. Menerima secara positif pertumbuhan ekonomi.

Etika lingkungan neo-utilitarisme merupakan pengembangan etika utilitarisme Jeremy Bentham yang menekankan kebaikan untuk semua. Dalam konteks etika lingkungan maka kebaikan yang dimaksudkan, ditujukan untuk seluruh makhluk. Etika lingkungan Zoosentrisme adalah etika yang menekankan perjuangan hak-hak binatang, karenanya etika ini juga disebut etika pembebasan

binatang. Tokoh bidang etika ini adalah Charles Brich. Menurut etika ini, binatang mempunyai hak untuk menikmati kesenangan karena mereka dapat merasa senang dan harus dicegah dari penderitaan. Sehingga bagi para penganut etika ini, rasa senang dan penderitaan binatang dijadikan salah satu standar moral.

Etika lingkungan Biosentrisme adalah etika lingkungan yang lebih menekankan kehidupan sebagai standar moral. Salah satu tokoh penganutnya adalah Kenneth Goodpaster. Menurut Kenneth rasa senang atau menderita bukanlah tujuan pada dirinya sendiri. Bukan senang atau menderita, akhirnya, melainkan kemampuan untuk hidup atau kepentingan untuk hidup. Kepentingan untuk hidup yang harus dijadikan standar moral.

Etika Lingkungan Ekosentrisme adalah sebutan untuk etika yang menekankan keterkaitan seluruh organisme dan anorganisme dalam ekosistem. Setiap individu dalam ekosistem diyakini terkait satu dengan yang lain secara mutual. Planet bumi menurut pandangan etika ini adalah semacam pabrik integral, suatu keseluruhan organisme yang saling membutuhkan, saling menopang dan saling memerlukan. Sehingga proses hidup-mati harus terjadi dan menjadi bagian dalam tata kehidupan ekosistem. Kematian dan kehidupan haruslah diterima secara seimbang. Hukum alam memungkinkan makhluk saling memangsa diantara semua spesies. Ini menjadi alasan mengapa manusia boleh memakan unsur-unsur yang ada di alam, seperti binatang maupun tumbuhan. Etika ini mengusahakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan keseluruhan dalam ekosistem.

Dari beberapa teori tersebut yang diduga lebih relevan untuk kasus perubahan sosial yang akan diteliti adalah teori etika lingkungan. Pada teori etika lingkungan dijelaskan adanya hubungan antara makhluk hidup yang dapat menghasilkan hubungan simbiosis yang saling menguntungkan atau merugikan. Tetapi teori-teori yang lain seperti teori struktural-fungsional dan teori konflik juga dapat digunakan untuk menelaah perubahan sosial masyarakat petani tebu mitra. Karena teori-teori tersebut menjelaskan hubungan manusia dengan sesamanya yang dapat menyebabkan pengaruh pada dirinya sendiri ataupun lingkungannya.

### 2.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Jalannya Proses Perubahan Sosial

Menurut Soekanto (2005), ada faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan sosial yaitu faktor pendorong dan penghalang terjadinya perubahan. Berikut dijelaskan faktor-faktor pendorong dan penghalang terjadinya perubahan.

#### 1. Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan

Di dalam masyarakat dimana terjadi suatu proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah :

- a. Kontak dengan kebudayaan lain
- b. Sistem pendidikan formal yang maju
- c. Sikap menghadapi hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju
- d. Toleransi
- e. Sistem terbuka
- f. Penduduk yang heterogen
- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
- h. Orientasi ke masa depan
- i. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

#### 2. Faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan

Di dalam suatu proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang menghalangi jalannya perubahan yang terjadi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah :

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain,
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat
- c. Sikap masyarakat yang tradisional
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau vested interests
- e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
- f. Prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing
- g. Hambatan ideologis
- h. Kebiasaan

- i. Nilai pasrah

### 2.3.7 Arah Perubahan Sosial

Soekanto (2005), menyebutkan apabila seseorang mempelajari perubahan masyarakat, perlu pula diketahui ke arah mana perubahan dalam masyarakat itu bergerak. Perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi, setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang sama sekali baru, namun mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau. Perubahan tersebut dapat berupa efek positif dan negatif. Perubahan yang terjadi mungkin ke arah kemajuan (*progress*) atau kemunduran (*regress*). Perubahan sosial ke arah kemajuan identik dengan konsep pembangunan (*development*) yang umumnya merupakan dampak yang dikehendaki, sebaliknya dengan kemunduran merupakan hasil yang tidak diharapkan terjadi dalam masyarakat.

Menurut Cohen (1983), perubahan sosial terjadi dengan cepat maka efek-efek negatifnya juga sangat besar. Individu bisa menjadi merasa asing, kesepian, dan putus asa. Apalagi kalau perubahan ini terjadi secara mendadak bisa mengacaukan atau menggoyahkan perasaan individu. Jika kesenjangan kultural ada (ketidakmampuan satu bagian kebudayaan menyesuaikan dengan bagian-bagian lain), mungkin sekali akan terjadi disorganisasi umum di dalam masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, biasanya perubahan-perubahan sosial selalu disertai oleh problema-problema sosial.

### 2.4 Perubahan Ekonomi

Setiap perubahan sosial yang terjadi di lapisan masyarakat biasanya disertai dengan adanya perubahan di bidang ekonomi. Perubahan ekonomi mengidentifikasi bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat perkapita yang membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lain ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa, akumulasi modal fisik dan manusia (Sumber Daya Manusia), perkembangan kota-kota dan industri –industri di urban

bersamaan dengan proses migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan, dan penurunan laju pertumbuhan penduduk dan *family size* yang semakin kecil, struktur perekonomian suatu negara bergeser dari yang semula di dominasi oleh sektor pertanian atau dan pertambangan menuju sektor-sektor non primer khususnya industri.

Akan tetapi asumsi penekanan pembangunan pada pertumbuhan ekonomi ternyata tidak memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan ekonomi di negara berkembang. Pernyataan ini didasarkan pada pengalaman pada dasawarsa 1950-an dan 1960-an, ketika banyak negara-negara Dunia Ketiga berhasil mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun gagal memperbaiki taraf hidup sebagian besar penduduknya. Artinya, terjadi kenaikan pendapatan masyarakat, akan tetapi kenaikan pendapatan tersebut hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat saja, atau kenaikan pendapatan tersebut lebih kecil dari kenaikan jumlah penduduk (pertambahan jumlah penduduk melebihi pertambahan pendapatan) sehingga kesejahteraan masyarakat menurun.

Sebenarnya pembangunan ekonomi tidak dapat terlepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Namun istilah *growth* atau pertumbuhan tidak dapat disamakan dengan pengertian *development* atau pembangunan. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum berarti telah terjadi pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi pada prinsipnya harus dapat dinikmati penduduk, maka adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu dapat dinikmati penduduk jika pertumbuhan penduduk jauh lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi. Dengan mengkaitkan laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan penduduk akan lebih memberikan indikator yang realistis mengenai konsep pembangunan ekonomi tersebut. (Downey, 1992)

## 2.5 Konsep Kemitraan

### 2.5.1 Pengertian Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Karena merupakan strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kejujuran dan kepercayaan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

Kemitraan di era globalisasi juga diartikan sebagai sebuah cara melakukan bisnis di mana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama. Secara garis besar, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemitraan merupakan jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperbesar dan saling menguntungkan satu sama lain. Dalam kerjasama tersebut tersirat adanya satu pembinaan dan pengembangan, hal ini dapat terlihat karena pada dasarnya masing-masing pihak pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan, justru dengan kelemahan dan kelebihan masing-masing pihak akan saling melengkapi dalam arti pihak yang satu akan mengisi dengan cara melakukan pembinaan terhadap kelemahan yang lain dan sebaliknya.

Dalam konsep kerjasama usaha melalui kemitraan, jalinan kerjasama yang dilakukan antara usaha besar atau menengah dengan usaha kecil didasarkan pada kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap kedua belah pihak yang bermitra. Artinya, hubungan kerjasama yang dilakukan antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil mempunyai kedudukan yang setara dengan hak dan kewajiban antara kedua pihak sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya di antara pihak-pihak yang bermitra dalam mengembangkan usahanya. (Hafsah, 1999)

### 2.5.2 Tujuan dan Manfaat Kemitraan

Tujuan daripada diadakannya kemitraan usaha antara lain :

### 1. Tujuan dari Aspek Ekonomi

Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih kongkrit yaitu :

- 1) Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat
- 2) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
- 3) Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
- 4) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional
- 5) Memperluas kesempatan kerja
- 6) Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

### 2. Tujuan dari Aspek Sosial dan Budaya

Kemitraan usaha dirancang sebagai bagian dari upaya pemberdayaan usaha kecil. Pengusaha besar berperan sebagai faktor percepatan pemberdayaan usaha kecil sesuai kemampuan dan kompetensinya dalam mendukung mitra usahanya menuju kemandirian usaha, atau dengan perkataan lain kemitraan usaha yang dilakukan oleh pengusaha besar yang telah mapan dengan pengusaha kecil sekaligus sebagai tanggung jawab sosial pengusaha besar untuk ikut memberdayakan usaha kecil agar tumbuh menjadi pengusaha yang tangguh dan mandiri.

Adapun sebagai wujud tanggung jawab sosial itu dapat berupa pemberian pembinaan dan bimbingan kepada pengusaha kecil, dengan pembinaan dan bimbingan yang terus menerus diharapkan pengusaha kecil dapat tumbuh dan berkembang sebagai komponen ekonomi yang tangguh dan mandiri. Dipihak lain dengan tumbuh berkembangnya kemitraan usaha ini diharapkan akan disertai dengan tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang sehingga sekaligus dapat merupakan upaya pemerataan pendapatan sehingga dapat mencegah kesenjangan sosial.

Kesenjangan itu diakibatkan oleh pemilikan sumberdaya produksi dan produktivitas yang tidak sama di antara pelaku ekonomi. Oleh karena itu, kelompok masyarakat dengan kepemilikan faktor produksi terbatas dan produktivitas rendah biasanya akan menghasilkan tingkat kesejahteraan yang rendah pula.

### 3. Tujuan dari Aspek Teknologi

Secara faktual, usaha kecil biasanya mempunyai skala usaha yang kecil dari sisi modal, penggunaan tenaga kerja, maupun orientasi pasarnya. Demikian pula dengan status usahanya yang bersifat pribadi atau kekeluargaan; tenaga kerja berasal dari lingkungan setempat; kemampuan mengadopsi teknologi, manajemen, dan administratif sangat sederhana; dan struktur permodalannya sangat bergantung pada modal tetap.

Sehubungan dengan keterbatasan khususnya teknologi pada usaha kecil, maka pengusaha besar dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan terhadap pengusaha kecil meliputi juga memberikan bimbingan teknologi. Teknologi dilihat dari arti kata bahasanya adalah ilmu yang berkenaan dengan teknik. Oleh karena itu bimbingan teknologi yang dimaksud adalah berkenaan dengan teknik berproduksi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

### 4. Tujuan dari Aspek Manajemen

Manajemen merupakan proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengkoordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri. Sehingga ada 2 (dua) hal yang menjadi pusat perhatian yaitu : Pertama, peningkatan produktivitas individu yang melaksanakan kerja, dan Kedua, peningkatan produktivitas organisasi di dalam kerja yang dilaksanakan. Pengusaha kecil yang umumnya tingkat manajemen usaha rendah, dengan kemitraan usaha diharapkan ada pembenahan manajemen, peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pematangan organisasi.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam kemitraan, bagi perusahaan kecil antara lain adalah dapat menstabilkan dan menambah penjualan, kesempatan untuk mengerjakan sebagian produksi dan atau komponen, bimbingan dan kemampuan teknis produksi atau manajemen, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan. Sedangkan bagi perusahaan besar adalah dapat memfokuskan perhatian pada bagian lain, memenuhi kekurangan kapasitas, memperoleh sumber pasokan barang dengan harga yang lebih murah daripada

impor, selain itu juga dapat meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja baik pada perusahaan kecil maupun perusahaan besar. (Hafsah, 1999)

### 2.5.3 Pola Kemitraan

Pola Kemitraan umumnya dibagi menjadi 5 pola, yaitu:

#### 1. Pola Inti Plasma

Dalam pola inti plasma, Usaha Besar dan Usaha Menengah bertindak sebagai inti membina dan mengembangkan Usaha Kecil sebagai plasma. Selanjutnya menurut penjelasan Pasal 27 huruf (a) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995, yang dimaksud dengan pola inti plasma adalah “hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam menyediakan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha”. Kerjasama inti plasma akan diatur melalui suatu perjanjian kerjasama antara inti dan plasma. Dalam program inti plasma ini diperlukan keseriusan dan kesiapan, baik pada pihak usaha kecil selaku pihak plasma yang mendapat bantuan dalam upaya mengembangkan usahanya, maupun pada pihak usaha besar atau usaha menengah yang mempunyai tanggungjawab sosial untuk membina dan mengembangkan usaha kecil sebagai mitra usaha untuk jangka panjang.

Selain itu juga sebagai suatu upaya untuk mewujudkan kemitraan usaha pola inti plasma yang mampu memberdayakan ekonomi rakyat sangat dibutuhkan adanya kejelasan peran masing-masing pihak yang terlibat. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain : (1) Pengusaha Besar (Pemrakarsa), (2) Pengusaha Kecil (Mitra Usaha) dan (3) Pemerintah. Peran pengusaha besar selaku (inti) sebagaimana tersebut di atas tentunya juga harus diimbangi dengan peran usaha kecil (plasma) yaitu meningkatkan kemampuan manajemen dan kinerja usahanya yang berkelanjutan serta memanfaatkan dengan sebaik-baiknya berbagai bentuk pembinaan dan bantuan yang diberikan oleh usaha besar dan atau usaha menengah.

## 2. Pola Subkontrak

Menurut penjelasan Pasal 27 huruf (b) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995 bahwa “pola subkontrak adalah hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang di dalamnya Usaha Kecil memproduksi komponen yang diperlukan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar sebagai bagian dari produksinya. Selanjutnya menurut Soewito, pola subkontraktor adalah suatu sistem yang menggambarkan hubungan antara usaha besar dengan usaha kecil atau menengah, dimana usaha besar sebagai perusahaan induk (parent firma) meminta kepada usaha kecil atau menengah selaku subkontraktor untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pekerjaan (komponen) dengan tanggung penuh pada perusahaan induk.

Dapat pula dikatakan bahwa dalam pola subkontrak, usaha kecil memproduksi barang dan atau jasa yang merupakan komponen atau bagian produksi usaha menengah atau usaha besar. Oleh karena itu, maka melalui kemitraan ini usaha menengah dan atau usaha besar memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada usaha kecil untuk membeli bahan baku yang diperlukan secara berkesinambungan dengan harga yang wajar.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam kemitraan dengan pola subkontrak, bagi perusahaan kecil antara lain adalah dapat menstabilkan dan menambah penjualan, kesempatan untuk mengerjakan sebagian produksi dan atau komponen, bimbingan dan kemampuan teknis produksi atau manajemen, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan. Sedangkan bagi perusahaan besar adalah dapat memfokuskan perhatian pada bagian lain, memenuhi kekurangan kapasitas, memperoleh sumber pasokan barang dengan harga yang lebih murah daripada impor, selain itu juga dapat meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja baik pada perusahaan kecil maupun perusahaan besar.

## 3. Pola Dagang Umum

Menurut penjelasan Pasal 27 huruf (c) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995, Pola Dagang Umum adalah “hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang di dalamnya Usaha Menengah

atau Usaha Besar memasarkan hasil produksi Usaha Kecil atau Usaha Kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar mitranya”.

Dengan demikian maka dalam pola dagang umum, usaha menengah atau usaha besar memasarkan produk atau menerima pasokan dari usaha kecil mitra usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya.

#### 4. Pola Keagenan

Berdasarkan penjelasan Pasal 27 huruf (e) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995, pola keagenan adalah “hubungan kemitraan, yang di dalamnya Usaha Kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa Usaha Menengah atau Usaha Besar mitranya”. Dalam pola keagenan, usaha menengah dan atau usaha besar dalam memasarkan barang dan jasa produknya memberi hak keagenan hanya kepada usaha kecil. Dalam hal ini usaha menengah atau usaha besar memberikan keagenan barang dan jasa lainnya kepada usaha kecil yang mampu melaksanakannya.

Selanjutnya menurut Munir Fuady, pola keagenan merupakan hubungan kemitraan, dimana pihak principal memproduksi atau memiliki sesuatu, sedangkan pihak lain (agen) bertindak sebagai pihak yang menjalankan bisnis tersebut dan menghubungkan produk yang bersangkutan langsung dengan pihak ketiga. Seorang agen bertindak untuk dan atas nama prinsipal, sehingga pihak prinsipal bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan oleh seorang agen terhadap pihak ketiga, serta mempunyai hubungan tetap dengan pengusaha.

#### 5. Pola Waralaba

Menurut Penjelasan Pasal 27 Huruf (d) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995, Pola Waralaba adalah “ hubungan kemitraan, yang di dalamnya pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merek dagang, dan saluran distribusi perusahaannya kepada penerima waralaba dengan disertai bantuan bimbingan manajemen”.

Berdasarkan pada ketentuan seperti tersebut di atas, dalam pola waralaba pemberi waralaba memberikan hak untuk menggunakan hak atas kekayaan

intelektual atau penemuan atau ciri usaha kepada penerima waralaba. Dengan demikian, maka dengan pola waralaba ini usaha menengah dan atau usaha besar yang bertindak sebagai pemberi waralaba menyediakan penjaminan dan atau menjadi penjamin kredit yang diajukan oleh usaha kecil sebagai penerima waralaba kepada pihak ketiga. (Agusta, 2007)

#### **2.5.4 Kendala Kemitraan**

Kendala utama yang sering terjadi dalam kemitraan usaha antara pabrik gula dengan petani tebu adalah adalah isu rendemen. Selain itu masih terdapat pandangan bahwa masih ada hasil sampingan dari tebu yang tidak dibagi. Alasan utama peninjauan kembali ketentuan sistem bagi hasil adalah meningkatkan pendapatan petani sehingga pemasok bahan baku dan pabrik gula sebagai pemroses bahan baku yang sama-sama tidak mau dirugikan meskipun cara seperti itu sebenarnya kurang menguntungkan bagi pabrik gula, tetapi apabila ditunjang peningkatan mutu tebu bermanfaat bagi petani maupun pabrik gula. (Agusta, 2007).

### **2.6 Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani**

#### **2.6.1 Biaya Usahatani**

Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktu, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap/diperhitungkan sebagai biaya variabel (Hernanto, 1988). Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian *input*, harga dari *input*, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usahatani. Biaya-biaya tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

##### **1. Biaya tetap (*fixed cost* – FC)**

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan (dalam batas tertentu). Artinya biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya

kuantitas produksi yang dihasilkan. Yang termasuk biaya tetap seperti gaji yang dibayar tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, bangunan ataupun bunga uang serta biaya tetap lainnya.

## 2. Biaya variabel (*variable cost* – *VC*)

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya *ouput* yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Yang termasuk biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan penghitungan volume produksi.

### 2.6.2 Penerimaan Usahatani

Menurut Rahim dan Diah (2008), penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan menurut Hernanto (1988), menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah penerimaan dari semua usahatani meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil, dan nilai yang dikonsumsi. Penerimaan usahatani merupakan total penerimaan dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi. Penerimaan usahatani dapat pula diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya.

Penerimaan usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan bersih usahatani dan penerimaan kotor usahatani (*gross income*). Penerimaan bersih usahatani adalah merupakan selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga petani. Sedangkan penerimaan kotor usahatani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual (Soekartawi, 1986).

Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh produksi fisik yang dihasilkan, dimana produksi fisik adalah hasil fisik yang diperoleh dalam suatu proses produksi dalam kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Penerimaan usahatani akan meningkat jika produksi yang dihasilkan bertambah dan sebaliknya akan menurun bila produksi yang dihasilkan berkurang. Disamping itu, bertambah atau berkurangnya produksi juga dipengaruhi oleh tingkat penggunaan *input* pertanian.

### 2.6.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktivitas usahatani yang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (Hadisapoetra,1979). Soekartawi (1986), menguraikan dan membagi pendapatan usahatani menjadi dua, yaitu: pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) dan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*). Pendapatan kotor usahatani yaitu nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang (1) dijual, (2) dikonsumsi rumah tangga petani, (3) digunakan dalam usahatani seperti untuk bibit atau makanan ternak, (4) digunakan untuk pembayaran, dan (5) untuk disimpan. Untuk menghitung nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan harga pasar yang berlaku, yaitu harga jual bersih ditingkat petani.

Sementara pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

### III. KERANGKA TEORITIS

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan adanya dampak kemitraan antara petani dengan PG Tasikmadu dalam peningkatan pendapatan usahatani tebu. Kemitraan dalam pelaksanaannya merupakan suatu strategi usaha yang bertujuan untuk mencapai keuntungan finansial untuk pihak-pihak yang bermitra. Kemitraan selalu menimbulkan dampak/ pengaruh untuk lini kehidupan pihak yang bermitra. Kemitraan sendiri terjadi akibat adanya kebutuhan yang saling berkaitan diantara beberapa pihak, dalam hal ini pabrik gula dengan petani tebu. Pabrik gula hanya memiliki lahan tebu yang terbatas dengan total keseluruhan yaitu 162,761 ha, sementara petani dengan lahan tebu yang melimpah yaitu dengan total 4.762,856 ha akan tetapi kurang modal. Hal itu menjadikan salah satu pertimbangan untuk melakukan kemitraan untuk mendapatkan hasil yang maksimal oleh target masing-masing pihak.

Kemitraan usaha menimbulkan dampak perubahan sosial masyarakat petani tebu dan juga peningkatan produktivitas tebu pabrik gula. Faktor sosial yang mengalami perubahan dalam masyarakat antara lain interaksi sosial, nilai sosial dan mata pencaharian. Adanya perubahan sosial tersebut tidak melenceng dari teori perubahan sosial. Dengan adanya teori perubahan sosial, maka dapat interaksi dan nilai sosial dalam masyarakat akan dapat dianalisis untuk dapat memaparkan lanjut tentang perubahan ekonomi yang dalam hal ini adalah pendapatan masyarakat.

Pada konsep yang ada, perubahan sosial merupakan variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku dalam masyarakat. Dalam penelitian ini perubahan sosial masyarakat yang diamati adalah adanya kemitraan antara PG Tasikmadu dengan petani tebu Desa Delingan. Dengan variabel yang diteliti adalah pemenuhan hak dan kewajiban pelaku kemitraan terhadap adanya perubahan sosial dan ekonomi petani tebu.

Dengan terpenuhinya hak dan kewajiban petani tebu mitra terhadap PG Tasikmadu, maka akan diikuti pula dengan peningkatan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra. Begitupun sebaliknya, dengan terpenuhinya hak dan kewajiban PG Tasikmadu terhadap petani tebu mitra, maka semakin tinggi pula rasa percaya petani terhadap perusahaan yang dalam hal ini merupakan penyedia modal untuk usahatani petani tebu mitra.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, pertama-tama akan dibandingkan terlebih dahulu pendapatan yang dimiliki oleh petani tebu, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan taraf ekonomi yang terjadi di lapisan masyarakat setiap waktunya. Dengan menggunakan analisis Uji-t Beda Dua rata-rata maka akan dapat dianalisis perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah adanya kemitraan dari analisis pendapatan usahatani tebu. Pendapatan masyarakat petani tebu akan lebih kompleks dalam analisisnya untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan pendapatan dalam usahatannya. Dalam penelitian ini juga akan dibahas adanya hubungan/ korelasi antara adanya pemenuhan hak dan kewajiban pelaku kemitraan terhadap perubahan sosial petani tebu mitra. Untuk korelasi antara pemenuhan hak dan kewajiban pelaku kemitraan terhadap perubahan sosial petani tebu mitra digunakan Analisis Korelasi Rank Spearman. Pada analisis ini akan diketahui apakah hubungan antara hak dan kewajiban petani tebu mitra terhadap perubahan sosial petani tebu mitra kuat atau tidak, dan apakah hubungan antara hak dan kewajiban PG Tasikmadu terhadap perubahan sosial petani tebu mitra merupakan hubungan yang kuat dan searah atau tidak.

Secara skematis kerangka pemikiran disajikan dalam gambar berikut ini :



### 3.2 Hipotesis

Dalam penelitian ini telah disusun beberapa hipotesis, antara lain :

1. Terdapat hubungan antara hak dan kewajiban petani tebu mitra dengan keadaan sosial dan perubahan sosial.
2. Biaya, penerimaan dan pendapatan petani tebu mitra sesudah adanya kemitraan lebih tinggi.
3. Terdapat perbedaan pendapatan petani tebu mitra sebelum dan sesudah adanya kemitraan.

### 3.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan yang digunakan untuk tidak memperluas masalah penelitian. Batasan masalah yang disusun dalam penelitian ini mencakup pada hal-hal berikut ini :

1. Penelitian dilakukan terhadap masyarakat petani tebu yang bermukim di Desa Delingan Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.
2. Penelitian dilakukan kepada masyarakat yang berprofesi sebagai petani tebu yang memiliki hubungan kemitraan dengan PG Tasikmadu.
3. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan, dalam hal ini merupakan hubungan kerjasama antara PG Tasikmadu dengan petani tebu mitra Desa Delingan.
4. Keadaan sosial petani tebu dibatasi pada gambaran tentang keadaan sandang, keadaan pangan, keadaan papan, keadaan kesehatan, keadaan pendidikan dan keadaan luas lahan.
5. Keadaan ekonomi petani tebu dibatasi pada gambaran mengenai tingkat kenaikan tingkat pendapatan usahatani tebu.
6. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Juni 2012 yaitu sebelum giling dan saat masa giling pada pabrik gula yang dimulai pada sekitar awal bulan Mei.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.4.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penegasan terhadap konsep pengertian yang operasional dari setiap istilah atau konsep (variabel) dari judul penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan hipotesis penelitian.

1. Hak adalah sesuatu yang mutlak menjadi milik kita dan penggunaannya tergantung pada kita sendiri. Dalam hal ini adalah hak yang didapatkan petani tebu yang bermitra dengan PG Tasikmadu.
2. Kewajiban adalah sesuatu yang mutlak harus dilaksanakan/ diwajibkan dimana hal tersebut menjadi keharusan. Dalam hal ini adalah kewajiban petani tebu dalam memenuhi segala peraturan yang telah ditetapkan sebagai pihak yang bermitra dengan PG Tasikmadu begitupun sebaliknya.
3. Perubahan adalah suatu keadaan yang mengakibatkan adanya suatu peralihan ataupun pertukaran.
4. Perubahan sosial adalah variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku.
5. Perubahan ekonomi adalah adanya perbedaan-perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya suatu kegiatan yang berdaya guna, dalam hal ini adalah kemitraan usaha.

#### 3.4.2 Pengukuran variabel

Pengukuran variabel digunakan untuk menentukan penelitian terhadap suatu masalah yang diteliti. Menurut Singarimbun dan Efendi (1987), variabel adalah sesuatu yang mempunyai variasi nilai. Untuk mengetahui hubungan dampak kemitraan antara PG Tasikmadu dengan petani tebu mitra Desa Delingan dan perubahan sosial ekonomi keduanya, terdapat dua variabel yang diukur yaitu variabel bebas/ *independent variabel* (X) dan variabel terikat/ *dependent variabel* (Y). Berikut adalah variabel-variabel yang akan diteliti :

##### 3.4.2.1 Variabel Terikat : Perubahan sosial ekonomi pelaku kemitraan (Y)

Variabel terikat yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel sosial ekonomi pelaku kemitraan yang dalam hal ini adalah petani tebu mitra Desa Delingan dan PG Tasikmadu.

### 3.4.2.2 Variabel Bebas : Hak dan kewajiban pelaku kemitraan (X)

- a. Hak dan kewajiban petani tebu mitra (X1)
- b. Hak dan kewajiban PG Tasikmadu (X2)

**Tabel 1. Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Indikator	Cara Pengukuran
1.	Perubahan Sosial ekonomi pelaku kemitraan	Perubahan pangan, perubahan sandang, perubahan keadaan papan, perubahan keadaan kesehatan, perubahan keadaan pendidikan, perubahan keadaan luas lahan	Diukur dengan quisioner dan skoring
2.	Hak dan kewajiban petani tebu mitra	Hak : Mendapatkan pinjaman bibit tebu, mendapatkan pinjaman dana, mendapatkan pinjaman pupuk, mendapatkan bimbingan teknis, mendapatkan jaminan pemasaran & bagi hasil Kewajiban : mempersiapkan lahan tebu sesuai dengan perjanjian, melaksanakan bimbingan teknis dari PG, menggilingan seluruh tebu kepada PG Tasikmadu	Diukur dengan quisioner dan skoring
3.	Hak dan kewajiban PG Tasikmadu	Hak : Mendapatkan tebu standart MBS dari petani, mendapatkan bagi hasil, menentukan jadwal waktu tebang angkut Kewajiban : pengawasan usahatani tebu, memberikan pinjaman bibit, memberikan pinjaman dana, memberikan pinjaman pupuk, memberikan bimbingan teknis dan jaminan pemasaran	Diukur dengan quisioner dan skoring

(Lampiran 4)

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di PG Tasikmadu, Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan pabrik gula tersebut memiliki kemitraan dengan petani tebu rakyat desa Delingan Kecamatan Karanganyar di lingkup kabupaten yang sama. Pemilihan Desa Delingan tersebut karena penduduk yang berprofesi sebagai petani tebu rata-rata memilih untuk menjadi petani tebu kemitraan PG Tasikmadu, petaninya lebih maju dan sering terdapat kegiatan penyuluhan di desa tersebut.

### 4.2 Metode Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini digunakan metode penentuan sampel secara sensus. Metode secara sensus merupakan metode dimana seluruh jumlah anggota populasi akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Jumlah petani tebu kemitraan di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar adalah sebanyak 20 responden. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak jumlah petani tebu mitra di dalam desa tersebut.

### 4.3 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan mengambil dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Karena suatu dan lain hal, peneliti sukar memperoleh data dari sumber data primer dan mungkin karena menyangkut hal-hal yang sangat pribadi. Oleh karena itu, sumber data sekunder dapat berperan untuk membantu mengungkap data yang diperlukan (Bungin, 2001). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari laporan-laporan, pustaka-pustaka serta data yang diperoleh dari lembaga penelitian dan lembaga kemasyarakatan.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan mengadakan langsung terhadap gejala obyek yang diselidiki, baik dalam situasi

yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus diadakan (Surakhmad, 1985). Jadi data primer ini diperoleh secara langsung dari pencatatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data primer yaitu data mengenai mengenai identitas responden, meliputi : umur, tingkat pendidikan dan luas kepemilikan lahan serta pengaruh adanya penyuluhan pertanian terhadap perubahan sosial seperti interaksi sosial, mata pencaharian petani, dan pendapatan rumah tangga petani serta terkait dengan kemitraan dengan PG Tasikmadu.

### 2. Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan terhadap sesuatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, atau penambahan tingkah laku seseorang. Dalam penyusunan panduan observasi, setiap variabel yang hendak diukur atau dikumpulkan datanya, pertama-tama haruslah memilih atau menseleksi apa saja “wilayah isi ” yang merepresentasikan pengertian beserta dimensi-dimensi terukurnya dari sesuatu variabel. Observasi sebagai suatu alat pengumpulan data, perlu dilakukan secara cermat, jujur atau objektif, terfokus pada data yang relevan, dan mampu membedakan “kategori” dari setiap objek pengamatannya (Sanapiah, 1999).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumentasi biasanya dibagi atas dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumentasi sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumentasi digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Dokumentasi berguna sebagai “bukti” untuk suatu pengujian. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Moleong, 2002).

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dan data primer, diantaranya data sekunder yang berupa keadaan umum Desa Delingan dan PG Tasikmadu sebagai mitra kerja. Selain data sekunder diperoleh data primer berupa catatan lapang dan foto-foto yang menyangkut masalah yang dihadapi dalam penelitian seperti kondisi pertanian di Desa Delingan Kabupaten Karanganyar pra dan pasca kemitraan usaha.

#### **4.4 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengungkapkan suatu masalah, keadaan, dan peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam mengenai dampak adanya kemitraan usaha antara PG Tasikmadu dengan petani tebu di Desa Delingan terkait dengan peningkatan pendapatan petani tebu.

Berdasarkan Bungin (2001) penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus pada peristiwa tersebut.

Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

#### **4.5 Metode Analisis Data**

##### **4.5.1 Analisis Deskriptif**

Untuk mendeskripsikan perubahan sosial yang terjadi akibat adanya kemitraan PG Tasikmadu dan petani tebu mitra Desa Delingan, digunakan analisis data deskriptif. Sanapiah, 1999 mengemukakan bahwa analisis deskriptif

menjelaskan fenomena atau suatu kejadian sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Analisis data deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dalam pengolahan data, yaitu dengan memberikan gambaran yang kompleks mengenai keadaan sosial dan ekonomi yang terjadi pada petani tebu desa Delingan pasca adanya kemitraan dengan pihak PG Tasikmadu.

#### 4.5.2 Analisis Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah tingkat kevalidan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2007:137). Dengan demikian instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuisisioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi. Uji Reliabilitas dilakukan dengan uji Alpha Cronbach. Rumus Alpha Cronbach adalah sebagai berikut :

$$\alpha = \left( \frac{K}{K-1} \right) \left( \frac{s_x^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

dimana,  $\alpha$  adalah Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

K adalah jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum s_i^2$  adalah jumlah varians skor item

$Sx^2$  adalah varians skor-skor tes (seluruh item K)

Jika nilai alpha  $\geq 0,6$  artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) sementara instrumen dinyatakan tidak reliabel jika nilai reliabilitas yang diperoleh tidak mencapai 0,6. Sugiyono (2007: 137) menjelaskan perbedaan antara penelitian yang valid dan reliable dengan instrumen yang valid dan reliable sebagai berikut :

Penelitian yang valid artinya bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan penelitian yang reliable bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

#### 4.5.3 Analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman ( $r_s$ )

Untuk mengetahui hubungan antara perubahan sosial ekonomi dengan adanya kemitraan digunakan analisis koefisiensi Korelasi Rank Spearman. Variabel yang dianalisis untuk menganalisis tujuan penelitian tersebut adalah variabel hak dan kewajiban pelaku kemitraan terhadap perubahan sosial pelaku kemitraan. Pelaku kemitraan disini adalah PG Tasikmadu dan petani tebu mitra Desa Delingan.

Untuk mengetahui tingkat hubungan dapat diuji dengan test *Koefisiensi Rank Spearman* didasarkan atas ranking (jenjang) yang ditulis dengan  $r_s$  dimulai dengan membuat  $N$  subjek, kemudian membuat ranking. Untuk masing-masing subjek yaitu ranking untuk variabel  $X$  dan  $Y$ , kemudian menentukan berbagai harga  $d_i$  (perbedaan antara  $X$  dan  $Y$ ). Harga yang didapatkan kemudian dikuadratkan serta dijumlahkan untuk mendapatkan  $d_i^2$ , selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n^3 - n}$$

dimana,  $r_s$  = Koefisiensi Korelasi Rank Spearman

$d_i^2$  = jumlah kuadrat selisih ranking  $X$  dan  $Y$

$n$  = jumlah sampel/ responden

Untuk menentukan ranking objek berangka sama dan terdapat jumlah besar angka sama dengan  $T$  sebagai faktor koreksi, yaitu digunakan rumus sebagai berikut :

$$T = \frac{t^2 - t}{12}$$

dimana, T = faktor korelasi

t = banyaknya observasi yang berangka sama

Sehingga jika terdapat jumlah besar angka yang sama, digunakan rumus :

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

dimana,  $\sum x^2 = \left\{ \frac{n^3 - n}{12} \right\} - \sum T_x$

$$\sum y^2 = \left\{ \frac{n^3 - n}{12} \right\} - \sum T_y$$

Dengan  $\square T$  menunjukkan jumlah berbagai harga T untuk semua kelompok yang berlainan yang memiliki observasi berangka sama. Jika harga  $N \geq 10$  maka uji signifikansi terhadap nilai  $r_s$  yang diperoleh dapat diujikan dengan menghitung besarnya nilai t terlebih dahulu dengan rumus berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Keterangan:

t = tingkat signifikansi

$r_s$  = koefisien korelasi Rank Spearman

n = jumlah sampel

Uji t dilakukan dengan menggunakan db = n-2 pada selang kepercayaan 95%.

Hipotesis yang diuji adalah:

Ho :  $\rho_s = 0$  berarti tidak terdapat hubungan antara hak dan kewajiban pelaku kemitraan dengan adanya perubahan sosial ekonomi

Hi :  $\rho_s \neq 0$  berarti terdapat hubungan antara hak dan kewajiban pelaku kemitraan dengan adanya perubahan sosial ekonomi

Kaidah pengujian :

Jika  $r_{s_{hit}} \square r_{s_{tab}}$  maka terima Ho, artinya tidak terdapat korelasi antara hak dan kewajiban pelaku kemitraan dengan adanya perubahan sosial ekonomi

Jika  $r_{s_{hit}} \square r_{s_{tab}}$  maka tolak Ho, artinya terdapat korelasi hak dan kewajiban pelaku kemitraan dengan adanya perubahan sosial ekonomi

#### 4.5.4 Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Analisis ini merupakan analisis usahatani yang memakai tiga variabel yaitu biaya, penerimaan dan keuntungan dalam pengukurannya. Perhitungan biaya, penerimaan dan keuntungan dilakukan pada masing-masing responden.

##### 1. Analisis Biaya Usahatani

Perhitungan biaya dilakukan dengan menjumlah semua biaya faktor produksi yang meliputi sewa lahan, penyusutan peralatan dan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja). Untuk mengetahui biaya yang digunakan dalam usahatani, menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

dimana;

TC adalah total biaya

TFC adalah total biaya tetap

TVC adalah total biaya variabel

##### 2. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah nilai perkalian dari jumlah produksi dengan harga jual per unit. Kelebihan penerimaan dan biaya merupakan suatu keuntungan dan besarnya penerimaan tergantung dari variabel harga jual dan jumlah produk yang dijual. Besarnya penerimaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut

$$TR = Y \cdot P$$

Keterangan :

TR = Total revenue (total penerimaan)

Y = jumlah produksi

P = price (harga)

##### 3. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani tebu dihitung berdasarkan selisih penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usahatani tebu berlangsung. Besarnya pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan/ pendapatan

TR = Total penerimaan usahatani

TC = Total biaya yang dikeluarkan

#### 4.5.5 Uji-t Beda Dua Rata-rata

Untuk mengetahui dampak kemitraan terhadap perubahan sosial ekonomi petani dan PG, maka digunakan perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah adanya kemitraan dengan pabrik gula.

Uji-t dilakukan untuk menganalisis hipotesis dengan uji beda dua rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

$x_1$  : Rata-rata hasil produksi setelah adanya kemitraan

$x_2$  : Rata-rata hasil produksi sebelum adanya kemitraan

$S_1$  : Varian hasil produksi setelah adanya kemitraan

$S_2$  : Varian hasil produksi sebelum adanya kemitraan

$n_1$  : Jumlah sampel produksi setelah adanya kemitraan

$n_2$  : Jumlah sampel produksi sebelum adanya kemitraan

Sedangkan untuk mengetahui signifikasinya, maka  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf kepercayaan 95%.

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$ , tidak terdapat perbedaan antara pendapatan sebelum dan sesudah adanya kemitraan.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$  terima  $H_1$ , terdapat perbedaan antara pendapatan sebelum dan sesudah adanya kemitraan.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Keadaan umum daerah penelitian adalah keadaan secara umum daerah yang merupakan lokasi penelitian yang bisa menggambarkan dan menjelaskan keadaan lokasi penelitian tersebut. Keadaan umum daerah penelitian dapat dijelaskan melalui deskriptif daerah penelitian, keadaan penduduk berdasarkan jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin dan keadaan pertanian di daerah penelitian.

#### 5.1.1 Deskriptif Daerah Penelitian

Desa Delingan adalah salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah. Desa Delingan terletak 5 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan Karanganyar, 5 km dari Ibukota Kabupaten Karanganyar, dan 125 km dari Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Luas Desa Delingan adalah  $\pm 801,2060$  ha, adapun secara administratif batas-batas dari Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Sewurejo
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Popongan
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Bejen, Kelurahan Gedong
- d. Sebelah Timur : Desa Toh Kuning

Desa ini terletak pada ketinggian 416 m di atas permukaan laut sehingga termasuk dalam golongan dataran tinggi.

#### 5.1.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Keadaan penduduk Desa Delingan berdasarkan mata pencahariannya sangat beragam mulai dari karyawan hingga pensiunan. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian ini digunakan untuk mengetahui gambaran aktivitas penduduk dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup serta untuk mengetahui gambaran peranan berbagai usaha ekonomi lainnya yang menunjang

kehidupan desa tersebut. Untuk lebih rincinya distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Delingan, dapat dilihat pada Tabel 2. di bawah ini:

**Tabel 2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar**

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Karyawan		
Pegawai Negeri Sipil	64	4,22
TNI/POLRI	3	0,19
Swasta	249	16,43
Wiraswasta/pedagang	17	1,12
Petani	510	33,66
Pertukangan	15	1,00
Buruh Tani	587	38,74
Pensiunan	30	2,00
Lainnya	40	2,64
<b>Jumlah</b>	<b>1515</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Kantor Desa Delingan, 2012*

Dari Tabel 2. Di atas dapat diketahui bahwa distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Delingan paling tinggi adalah sebagai buruh tani dengan jumlah 587 orang dengan persentase sebesar 38,74 %. Hal ini dikarenakan di Desa Delingan ini sangat cocok untuk ditanami tebu dan banyak penduduknya menggantungkan hidup sebagai buruh tani atau tenaga tebang angkut tanaman tebu. Terbukti dengan adanya lahan tebu yang mendominasi Desa Delingan. Petani tebu di Desa Delingan sebanyak 20 petani. Luas lahan tebu  $\pm 200$  ha. Sedangkan mata pencaharian yang terbesar selanjutnya adalah sebagai karyawan swasta dengan jumlah 249 orang atau 16,43%; kemudian karyawan yang meliputi Pegawai Negeri Sipil sebesar 64 orang atau 4,22 %; lainnya dalam hal ini adalah seperti TKI di luar negeri sebesar 40 orang atau 2,64 %; pensiunan sebanyak 30 orang atau 2,00 %; wiraswasta/ pedagang sebesar 17 orang atau 1,12 %; pertukangan sebesar 15 orang atau 1,00 %, dan yang terakhir adalah TNI/POLRI sebesar 3 orang atau 0,19 %.

### **5.1.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan penduduk Desa Delingan berbeda-beda sehingga keterampilan yang dimiliki dan ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh penduduk

Desa Delingan pun bervariasi. Tingkat pendidikan dapat menggambarkan tingkat kemajuan suatu wilayah melalui tingkat penyerapan teknologi, ilmu pengetahuan dan inovasi baru dalam berusaha termasuk dalam berusahatani, yang pada akhirnya tingkat pendidikan di suatu daerah akan banyak mempengaruhi keberhasilan dalam berusahatani. Untuk lebih jelasnya, distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Delingan dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut:

**Tabel 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar**

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	58	1,01
SD/Sederajat	2.176	38,23
SLTP/Sederajat	1.902	33,42
SLTA/Sederajat	1.450	25,50
D1-D3/Akademi	46	0,80
S1/Sarjana	54	0,94
S2-S3/Pasca Sarjana	5	0,10
<b>Jumlah</b>	<b>5691</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Kantor Desa Delingan, 2012

Dari Tabel 3. di atas perihal tingkat pendidikan penduduk di Desa Delingan dapat diketahui bahwa persentase terbesar yaitu penduduk pada tingkat pendidikan SD/Sederajat dengan jumlah 2.176 orang atau sebesar 38,23 %; selanjutnya untuk SLTP/Sederajat sebanyak 1.902 atau sebesar 33,42 % kemudian untuk SLTA/Sederajat sebesar 1.450 orang atau dengan persentase sebesar 25,50 % dan untuk S1/Sarjana sebesar 54 atau 0,94 %; D1-D3/Akademi sebesar 46 orang atau 0,80 %; dan S2-S3/Pasca Sarjana sebesar 5 orang atau 0,10 %.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Delingan sudah cukup baik dikarenakan hampir semua penduduk sudah menempuh pendidikan formal walaupun tidak semuanya dapat menyelesaikan wajib belajar 9 tahun yang telah dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Dengan tingkat pendidikan tamatan SD, SLTP dan SMA tingkat adopsi dan inovasi sudah dapat dilakukan oleh penduduk Desa Delingan, misalnya saja dalam teknik bercocok tanam maupun pengadaan pupuk yang sesuai dengan dosis

sehingga akan menyebabkan produksi petani akan semakin meningkat, dengan mengadakan kemitraan dengan PG Tasikmadu juga merupakan tolok ukur petani tebu modern yang memiliki misi ke depan agar dapat memasarkan produk mereka dalam hal ini adalah tebu MBS (manis, bersih dan segar). Sedangkan penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 58 orang atau dengan persentase 1,01 %, dikarenakan kesadaran akan pentingnya pendidikan masih kurang sebatas hanya memiliki kemampuan membaca dan menulis. Selain itu juga karena keterbatasan tingkat perekonomian yang dimiliki oleh sebagian besar penduduk di Desa Delingan.

#### 5.1.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

Distribusi penduduk berdasarkan umur di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 4. dibawah ini. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa umur produktif pada Desa Delingan adalah masyarakat yang berumur 25-34 tahun. Sehingga tenaga kerja paling banyak tersedia pada umur 25-34 tahun. Umur yang dimaksud disini menjelaskan kemampuan dari seseorang terutama ukuran produktif atau tidaknya seseorang tersebut.

**Tabel 4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar**

Golongan Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0-4 tahun	693	13,10
5-14 tahun	695	13,14
15-24 tahun	647	12,24
25-34 tahun	1313	24,83
35-44 tahun	634	12,00
45-54 tahun	636	12,02
55 tahun ke atas	670	12,67
<b>Jumlah</b>	<b>5.288</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Kantor Desa Delingan, 2012

Dari Tabel 4. di atas terdapat beberapa golongan umur, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbesar pada umur 25-34 tahun sebanyak 1.313 orang atau 24,83 %. Hal ini menjelaskan bahwa ketersediaan tenaga kerja pada umur tersebut banyak dan tergolong masih produktif, masih muda, masih kuat untuk

bekerja dan sangat berperan besar untuk kegiatan usaha di desa tersebut. Di bidang pertanian khususnya, dengan tersedianya tenaga kerja yang potensial tersebut maka dapat meningkatkan produktivitas kerja yang akan berpengaruh pada pencapaian hasil produksi yang maksimal dalam hal ini adalah sebagai mitra dari PG Tasikmadu. Selanjutnya golongan umur kurang produktif yaitu antara umur 5-14 tahun sebesar 695 orang atau 13,14 %; kemudian golongan umur 0-4 tahun yaitu sebesar 693 orang atau 13,10 %; 55 tahun ke atas sebanyak 670 orang atau 12,67 %; 15-24 tahun sebanyak 647 orang atau 12,24 %; kemudian golongan umur 45-54 tahun yaitu sebesar 636 orang atau 12,02 %; dan yang terakhir golongan umur 35-44 tahun yaitu sebanyak 634 orang atau 12,00 %.

#### 5.1.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tersedianya jumlah penduduk yang tinggi merupakan modal utama dalam pelaksanaan pembangunan pertanian. Dengan pemberdayaan sumber daya tenaga kerja yang potensial, maka dapat mempercepat laju pembangunan dan peningkatan ekonomi masyarakat khususnya di Desa Delingan. Distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut:

**Tabel 5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar**

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	2.594	49,05
Perempuan	2.694	50,95
<b>Jumlah</b>	<b>5.288</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Kantor Desa Delingan, 2012*

Dari Tabel 5. di atas dapat diketahui bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada jenis kelamin laki-laki yaitu: perempuan sebanyak 2.694 orang atau 50,95 % dan laki-laki sebanyak 2.594 orang atau 49,05 %. Sehingga jumlah total penduduk keseluruhan adalah 5.288 orang yang terbagi dalam 1.492 kepala keluarga. Jumlah jenis kelamin suatu daerah dapat mempengaruhi banyaknya tenaga kerja yang dapat diserap oleh daerah tersebut. Dengan adanya jumlah tenaga kerja laki-laki lebih sedikit dengan tenaga kerja perempuan, maka

ketersediaan tenaga kerja laki-laki di Desa Delingan harus dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin karena tenaga kerja laki-laki cenderung lebih produktif daripada tenaga kerja perempuan.

### 5.1.6 Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar terbagi menjadi beberapa distribusi lahan yang akan dijelaskan pada Tabel 6. dibawah ini:

**Tabel 6. Distribusi Lahan di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar**

Jenis Penggunaan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
Padi dan Palawija		
Padi	88,00	19,82
Jagung	13,00	2,92
Ketela pohon	10,00	2,25
Ketela rambat	18,00	4,05
Kacang tanah	10,15	2,30
Kedelai	12,00	2,70
Sayur-sayuran		
Kacang panjang	10,25	2,31
Terong	10,10	2,30
Lombok	10,03	2,30
Buah-buahan		
Pisang	10,30	2,32
Mangga	10,50	2,30
Durian	30,20	6,8
Rambutan	11,40	2,58
Perkebunan		
Tebu	200,00	45,05
<b>Jumlah</b>	<b>443,93</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Kantor Desa Delingan, 2012

Dari data Tabel 6. tersebut di atas, dapat dilihat bahwa lahan pertanian yang tersedia di Desa Delingan di dominasi oleh lahan perkebunan yaitu dengan jenis tanaman tebu sebesar 200 ha atau sebanding dengan 45,05 %. Petani yang memilih untuk menanam tebu cenderung lebih sedikit jika dibanding dengan petani yang menanam padi, hal ini dikarenakan sebagian besar petani masih menganggap bahwa modal untuk memulai membudidayakan tebu relatif lebih mahal jika dibanding dengan menanam padi, padahal jika diakumulasikan

keuntungan yang diperoleh petani tebu lebih tinggi jika dibanding dengan petani yang menanam padi. Kemudian untuk dominasi lahan pertanian kedua adalah lahan yang ditanami dengan padi yaitu sebesar 88 ha atau 19,82 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian yang ada di Desa Delingan merupakan lahan kering/ sawah yang digunakan oleh penduduknya dengan berbudidaya tebu dan padi. Sedangkan untuk penanaman buah dan sayur hanya untuk lahan yang relatif kecil dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

## 5.2 Karakteristik Responden

Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani yang menanam tebu dan melakukan kegiatan kemitraan dengan PG Tasikmadu. Pengambilan responden dilakukan secara sensus, yaitu 20 petani tebu mitra yang berada di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. Karakteristik responden dibedakan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, sumber modal, dan luas lahan seperti di bawah ini.

### 5.2.1 Berdasarkan umur

Umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menentukan pilihan atas pekerjaan/ profesi yang akan ditekuninya, terutama keinginan untuk bekerja di luar bidang pertanian. Tingkatan umur seseorang dapat menyediakan tenaga kerja yang cukup untuk suatu daerah. Karakteristik responden petani tebu mitra berdasarkan umur di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 7. dibawah ini:

**Tabel 7. Karakteristik Responden Petani Tebu Mitra berdasarkan Umur di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar**

Golongan Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
21-30 tahun	4	20
31-40 tahun	7	35
41-50 tahun	4	20
51-60 tahun	4	20
60 tahun ke atas	1	5
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Dalam Tabel 7. dapat diketahui bahwa klasifikasi umur terbanyak adalah antara umur 31-40 tahun sebanyak 7 orang atau 35 % dan kemudian untuk golongan umur 21-30 tahun, 41-50 tahun dan 51-60 tahun memiliki skor yang sama yaitu sebanyak masing-masing 4 orang atau 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani tebu pada rata-rata umur 21-60 tahun di Desa Delingan masih tergolong produktif untuk ukuran seorang petani tebu sehingga produktivitas kerja masih tinggi dikarenakan masih memiliki tenaga yang kuat dan memiliki tingkat kreatifitas dan adopsi inovasi lebih cepat dibandingkan dengan petani tebu mitra dengan umur 60 tahun ke atas yaitu sebanyak 1 orang atau 5 %.

### 5.2.2 Berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu tolok ukur yang mempengaruhi cara berfikir dan bertindak petani tebu dalam melakukan kemitraan usaha. Semakin tinggi pendidikan, kemampuan komunikasi cenderung lebih baik. Sejauh mana seseorang dapat memahami dan menyerap ilmu pengetahuan tergantung pada tingkat pendidikannya. Selain itu, tingkat pendidikan mempengaruhi dalam penerimaan teknologi baru yang menunjang sistem usahatani yang dijalankannya. Karakteristik responden petani tebu mitra berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 8. dibawah ini:

**Tabel 8. Karakteristik Responden Petani Tebu Mitra Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar**

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	3	15
SD/Sederajat	4	20
SMP/Sederajat	5	25
SMA/Sederajat	6	30
S1/Sarjana	2	10
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Pada Tabel 8. dapat diketahui bahwa persentase tertinggi untuk tingkat pendidikan responden di daerah penelitian adalah SMA/Sederajat dengan jumlah 6 orang atau 30 %. Setelah itu diikuti dengan tingkat pendidikan SMP/Sederajat

sebanyak 5 orang atau 25 %; selanjutnya tingkat pendidikan SD/Sederajat yaitu 4 orang atau 20 %. Terdapat pula responden yang tidak tamat SD sebanyak 3 orang atau 15 %; S1/Sarjana sebanyak 2 orang atau 10 %. Dari data tersebut didapat kesimpulan bahwa pendidikan wajib belajar 9 tahun sebagian besar sudah dijalani oleh petani tebu mitra, sehingga petani-petani tersebut sudah dapat dikatakan memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan dalam menerapkan teknologi-teknologi baru dalam berusahatani, menerapkan inovasi-inovasi baru dan dapat memajemen biaya-biaya dalam berusahatani tebu dengan baik.

### 5.2.3 Berdasarkan sumber modal

Sumber modal petani tebu di Desa Delingan ada dua macam yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri diperoleh dari pekerjaan lain yang mereka lakukan, sedangkan modal pinjaman adalah dana yang muncul dari adanya kemitraan dengan PG Tasikmadu berdasarkan proposal pinjaman yang telah diajukan petani tebu dan dalam pengurusannya dapat diwakili oleh koperasi. Karakteristik responden petani tebu mitra berdasarkan sumber modal di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 9. di bawah ini:

**Tabel 9. Karakteristik Responden Petani Tebu Berdasarkan Sumber Modal di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar**

Sumber Modal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Modal Sendiri	4	20
Modal Pinjaman	16	80
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 9. dapat dilihat bahwa persentase terbesar pada sumber modal ini adalah 80 % atau sebanyak 16 orang yang menggunakan modal pinjaman dari PG Tasikmadu, kemudian sisanya sebanyak 4 orang atau 20 % menggunakan modal sendiri. Modal pinjaman yang berasal dari PG Tasikmadu ini bersumber dari Dinas Perkebunan, bank Mandiri, dan Bank Bukopin. Dengan adanya modal pinjaman tersebut, hubungan kemitraan antara PG Tasikmadu dengan petani tebu mitra dimulai. Petani tebu dalam setiap periode pada masa

giling nantinya dalam hasilnya akan dipotong sesuai dengan jumlah kesepakatan hingga lunas dalam setiap tahapan. Sedangkan untuk modal sendiri merupakan modal yang terjadi karena adanya usaha sampingan atau pekerjaan yang dilakukan oleh petani tebu sebelum mengambil keputusan untuk berusahatani tebu.

#### 5.2.4 Berdasarkan luas lahan

Luas lahan merupakan salah satu potensi ekonomi yang dimiliki oleh petani. Luas lahan petani berpengaruh terhadap hasil produksi dan keuntungan dari usahatani yang dijalankan. Luas lahan yang dimiliki oleh 20 orang responden berkisar mulai dari 1-20 ha. Karakteristik responden petani tebu mitra berdasarkan luas lahan di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 10. di bawah ini:

**Tabel 10. Karakteristik Responden Petani Tebu Mitra berdasarkan Luas Lahan di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar**

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-5	8	40
6-10	4	20
11-15	3	15
16-20	5	25
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2012*

Dari Tabel 10. dapat dilihat bahwa luas lahan 1-5 ha menjadi jumlah terbanyak luas lahan yang dimiliki responden petani tebu mitra yaitu sebanyak 8 orang atau 40 %. Dilanjutkan luas lahan antara 16-20 ha dengan jumlah petani sebanyak 5 orang atau 25 %; kemudian dengan luas lahan 6-10 ha yaitu sebanyak 4 orang atau 20 % dan yang terakhir luas lahan antara 11-15 ha sebanyak 3 orang atau 15 %. Kebanyakan dari lahan-lahan petani tebu tersebut adalah lahan sewa dan sebagian milik sendiri. Menurut Mubyarto (1989), besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Semakin luas lahan garapan dari usahatani tebu ini maka akan menyebabkan semakin tinggi produktivitas dari usahatani tebu, selain itu juga akan mempertinggi keuntungan dari petani tebu itu sendiri.

### 5.3 Profil PG Tasikmadu

#### 5.3.1 Gambaran Umum

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV adalah seorang adipati dari Kadipaten Mangkunegara. Pada tahun 1861 beliau mendirikan PG Colomadu yang terletak di desa Malangjiwan, Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Sepuluh tahun kemudian pada tahun 1871 didirikan pula PG Tasikmadu yang terletak di desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. Suatu kebanggaan tersendiri bahwa kedua pabrik gula tersebut didirikan oleh seorang pribumi. Wasiat beliau terhadap berdirinya kedua Pabrik Gula yang sampai saat ini menjadi pedoman karyawan pabrik adalah :

- Pabrik iki openono, sanajan ora nyugih nanging nguripi
- Kinarya papan pangupa jiwane kawula dasih
- Aja rumangsa bisa, nanging bisa rumangsa
- Aja waton ngomong, nanging ngomong nganggo waton
- Aja polah tanpa pasrah, nanging aja pasrah sakdurunge polah

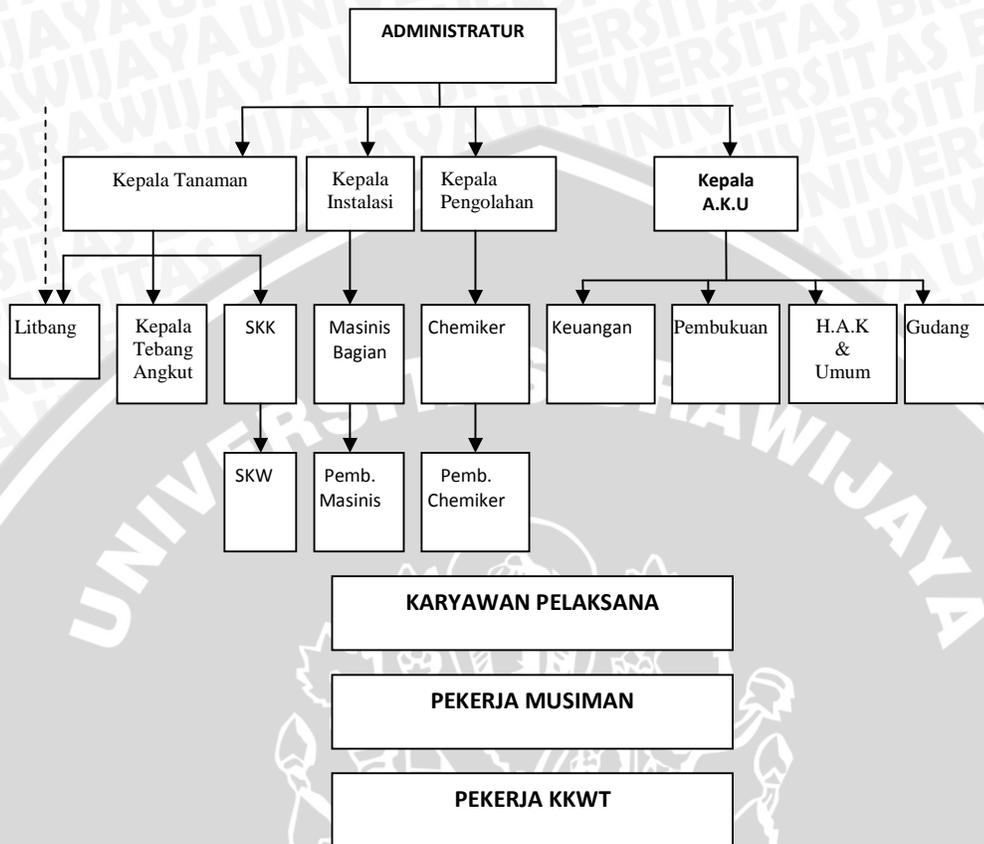
Kepemilikan PG Tasikmadu dan perkembangannya dirangkum sebagai berikut :

1. Tahun 1871 – 1942 Het Van Egendammen Van Het Mangkunegara Rijk yang kepengurusannya supertenden Mangkunegara Zake
2. Tahun 1942 – 1945 kantor pimpinan umum perusahaan Mangkunegara (PUPP)
3. Tahun 1947 digabung dengan perusahaan milik kasunanan dan diberi nama Perusahaan Nasional
4. Tahun 1947 – 1960 sesuai dengan peraturan pemerintah No. 9/1947 diubah menjadi perusahaan milik pemerintah (PPRI) dengan kepemilikan Negara Republik Indonesia
5. Tahun 1960 – 1963 sesuai dengan peraturan pemerintah No. 47/1960, diubah menjadi Perusahaan Perkebunan Negara
6. Tahun 1963 – 1968 sesuai dengan peraturan pemerintah No. 1/1963, diubah menjadi Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara Gula dan Karung Goni

7. Tahun 1968 sesuai dengan peraturan pemerintah No. 14/1968, PG Tasikmadu menjadi unit produksi dari PNP XVI yang berpusat di Surakarta
8. Tahun 1981 PNP XV digabung dengan PNP XVI menjadi PTP XV – XVI (Persero)
9. Tahun 1989 rehabilitasi kapasitas pabrik menjadi 3250 TCD, meliputi Stasiun Ketel Uap, Stasiun Gilingan, Stasiun Pabrik Tengah dan Stasiun Penyelesaian
10. Tahun 1996 PTP XV – XVI digabung dengan PTP XVII menjadi PTP Nusantara IX (Persero), dengan demikian PG Tasikmadu resmi menjadi unit kerja dari PTP Nusantara IX (Persero)
11. Tahun 1997 berdasarkan surat direksi No. 100/ 1997 PG Colomadu ditidurkan dan mulai tahun 1998 digabungkan dengan PG Tasikmadu sampai sekarang sebagai afdeling
12. Pada tanggal 18 Desember 2005 diresmikan berdirinya Agro Wisata Sondokoro yang merupakan Diversifikasi Usaha dari PG Tasikmadu
13. Pada tanggal 11 Mei 2007 diresmikan alih proses PG Tasikmadu dari karbonatasi menjadi sulfitasi
14. Pada awal tahun 2009 Sondokoro merupakan unit usaha PTPN IX yang pengawasannya berada dibawah direksi.

Struktur organisasi PG Tasikmadu adalah dengan pimpinan tertinggi seorang Administratur (Adm) bertanggungjawab sepenuhnya terhadap jalannya perusahaan dan mempertanggungjawabkan tugasnya kepada Direksi PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero). Tugas fungsional dari seorang Administratur meliputi wewenang sebagai berikut :

- a. Mengelola bidang finansial berpedoman pada kebijaksanaan direksi
  - b. Melaksanakan seluruh kegiatan operasional pabrik dengan lebih maksimal
  - c. Menetapkan sistem kontrol yang efektif pada semua bagian
  - d. Memfasilitasi terlaksananya proses produksi agar berjalan dengan maksimal
  - e. Bertanggungjawab terhadap aset perusahaan dan tenaga kerja
- Menyusun laporan manajerial secara periodik/ tahunan atau jenis laporan lain sesuai ketentuan atau instruksi dari direksi



**Gambar 3. Struktur Organisasi**

Administratur dibantu oleh Kepala Bagian yang terdiri dari 4 bagian sebagai berikut :

1. A.K.U (Administrasi, Keuangan dan Umum)

Bagian A.K.U (Administrasi, Keuangan dan Umum) memiliki tugas dan tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kepada semua bagian yang ada di pabrik, mengkompilir serta mengkoordinasikan masalah keuangan dan ketenagakerjaan di semua bagian. Bagian A.K.U dipimpin oleh seorang Kepala A.K.U dan membawahi 5 subbagian atau seksi.

Tugas dan wewenang Kepala A.K.U antara lain :

- a. Mengatur dan melakukan pengawasan terhadap keuangan (finansial) dan inventarisasi PG meliputi investasi, penerimaan, penyimpanan, pengeluaran/ penggunaan dana secara efektif dan efisien.

- b. Bekerjasama dengan bagian-bagian lain dalam penyusunan rencana kerja fisik, rencana kerja dan anggaran perusahaan serta perencanaan laba yang kemudian diserahkan kepada pimpinan tertinggi perusahaan, yaitu seorang Administratur, untuk perencanaan anggaran dan belanja pabrik.
- c. Menyelenggarakan pembukuan, tutup buku, dan perhitungan laba rugi pabrik serta menyajikan analisa laporan keuangan untuk keputusan kebijakan manajemen.
- d. Mengumpulkan data untuk menyusun prosedur dan rencana guna pertimbangan kebijakan perusahaan.
- e. Membuat laporan keuangan periodik mauoun tahunan dan laporan lain yang diperlukan perusahaan.

Subbagian/ seksi pada bagian A.K.U adalah

- a. Seksi Gudang  
Mencatat dan membukukan keluar masuknya barang serta penyimpanannya.
- b. Seksi Pembukuan  
Mempunyai tugas mencatat dan membukukan semua transaksi yang terjadi, membuat laporan bulanan serta memajemen keuangan.
- c. Seksi Hubungan Antar Kerja (HAK) & Umum/ Sumber Daya Manusia & Umum, Melaksanakan administrasi kepegawaian, administrasi personalia dan ketenagakerjaan, gaji, tunjangan sosial dan kesejahteraan pegawai serta menangani dalam hal surat menyurat.
- d. Seksi Keuangan  
Berwenang menerima dan mengeluarkan uang yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya.
- e. Seksi Tata Usaha Hasil (TU Hasil) / Administrasi Hasil  
Mengontrol atas persediaan dan pengeluaran hasil / produk yang telah diperoleh selama hasil produksi serta bertugas untuk mengontrol antara hak

## 2. Instalasi

Bagian Instalasi dipimpin oleh seorang Kepala Instalasi (Masinis Kepala) yang bertanggungjawab mengelola seluruh instalasi yang ada demi kelancaran proses produksi gula.

Tugas dari kepala Instalasi (Masinis Kepala) adalah :

- a. Melaksanakan semua rencana, program, prosedur dan kebijaksanaan di bidang instalasi secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasional pabrik.
- b. Secara langsung memimpin / mengkoordinir para masinis, karyawan bagian instalasi demi terselenggaranya pelaksanaan teknis pengolahan tanpa gangguan terutama dalam masa giling.
- c. Merencanakan investasi, rehabilitasi dan eksploitasi bahan / barang perlengkapan dan alat lengkap dengan spesifikasi teknisnya beserta perhitungan ekonomisnya dan evaluasi serta pemeliharannya.
- d. Menyelenggarakan administrasi, arsip dokumentasi dan statistik dalam bagian ini.

Kepala instalasi membawahi bagian-bagian yang bertugas sebagai berikut :

- a. Masinis Stasiun Gilingan  
Bertugas mempersiapkan dan memperbaiki alat-alat atau mesin gilingan agar saat produksi tidak mengalami kerusakan.
- b. Masinis Stasiun Ketelan  
Bertugas mempersiapkan dan memperbaiki alat-alat atau mesin-mesin ketelan.
- c. Masinis Pabrik tengah  
Bertugas mengontrol, mempersiapkan dan memperbaiki alat-alat atau mesin-mesin pabrik tengah seperti mesin pemanas ataupun mesin pemurnian.
- d. Masinis Pabrik Belakang  
Bertugas mengontrol, mempersiapkan dan memperbaiki alat-alat atau mesin-mesin pabrik belakang seperti mesin pemanas gula, mesin pemutar gula dan mesin pengeringan gula.
- e. Masinis Bangunan  
Memelihara dan memperbaiki sarana serta prasarana bangunan.
- f. Masinis Stasiun Listrik  
Mengecek dan memperbaiki alat-alat penerangan, suplay listrik serta saluran-salurannya yang digunakan oleh perusahaan.
- g. Kepala Besali

Mengontrol dan memelihara serta memperbaiki sarana pabrik yang dimiliki perusahaan.

h. Kepala Garasi / Kendaraan

Memelihara, mengontrol dan mempersiapkan kendaraan agar bisa difungsikan dengan baik.

i. Kepala Remise

Memelihara, mempersiapkan serta memperbaiki peralatan dan perlengkapan agar sarana pengangkut bisa difungsikan dengan baik.

3. Pengolahan

Bagian pengolahan dipimpin oleh seorang Kepala Pengolahan / *Fabrichase Chef (FC)* yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses pengolahan tebu menjadi gula dalam pelaksanaannya dibantu oleh beberapa chemiker.

Tugas dari Kepala Pengolahan / *Fabrichase Chef (FC)* :

- a. Melaksanakan kegiatan operasional dalam bidang pengolahan baik teknik, administratif maupun finansial. Guna menjamin kelancaran dan ketertiban penyelenggaraan proses produksi sehingga diperoleh hasil yang memenuhi persyaratan baik kualitas maupun kuantitas.
- b. Memberi saran dan pendapat mengenai masalah pengolahan guna pertimbangan administratur dalam rangka peningkatan operasi perusahaan.
- c. Memimpin atau mengkoordinir para *chemiker* dan karyawan bagian pengolahan agar bisa melaksanakan tugas dengan baik.
- d. Bekerjasama dengan bagian instalasi merencanakan investasi, rehabilitasi dan eksploitasi bahan atau barang perlengkapan dan alat lengkap dengan spesifikasi teknisnya beserta perhitungan ekonomisnya dan evaluasi serta pemeliharannya.
- e. Penetapan standar produksi, metode dan rendemen yang wajar, optimal dan ekonomis.

4. Tanaman

Bagian Tanaman bertanggung jawab dalam pengelolaan tanaman / kebun tebu mulai dari persiapan lahan dan bibit, penanaman dan pemeliharaan,

penebangan serta pengangkutan tebu. Disamping itu juga bertanggung jawab terhadap ketersediaan tebu sebagai bahan baku di pabrik. Bagian tanaman dipimpin oleh seorang Kepala Tanaman / *Chef Aamplant (CA)*.

Tugas dan wewenang Kepala Tanaman / *Chef Aamplant (CA)* :

- a. Merumuskan kebijakan dalam masalah areal tanah, baik bibit, penanaman, penebangan dan tebu yang akan digiling, serta bimbingan kepada petani tebu rakyat.
- b. Bertanggung jawab penuh terhadap ketersediaan bahan tebu yang akan digiling.
- c. Menyelenggarakan administrasi, arsip dokumentasi dan statistik di bagian tanaman.

Seksi-seksi yang dikoordinir oleh kepala tanaman :

- a. Sinder Kebun Kepala (SKK) / *Hoofd Tuin Opzichter (HTO)*
  1. Bertanggung jawab atas Rayon tertentu serta melakukan pengawasan untuk meningkatkan ketertiban, efektivitas dan efisiensi dalam rayonnya yang meliputi pembibitan, penanaman, pemeliharaan, tebang dan angkut tebu.
  2. Mengkoordinir dan melakukan pembagian tugas kepada Sinder Kebun Wilayah (SKW) untuk mencapai produktivitas.
  3. Menyelenggarakan administrasi, arsip dokumentasi dan statistik di bagian tanaman.
  4. Memberikan bimbingan teknis dalam penanaman tebu kepada PTR (Petani Tebu Rakyat).
- b. Sinder Kebun Wilayah (SKW) / *Tuin Opzichter (TO)*
  - 1) Mengatur pelaksanaan aktivitas kebun untuk menghasilkan produksi yang setinggi-tingginya baik kuantitas maupun kualitas yang meliputi :
    - a. Mencari areal tebu giling dan tebu bibit
    - b. Menyelenggarakan kebun percobaan
    - c. Pembukaan lahan
    - d. Pembibitan untuk tebu giling
    - e. Penanaman tebu sesuai varietas yang memadai
    - f. Menaksir / taksasi tebu giling

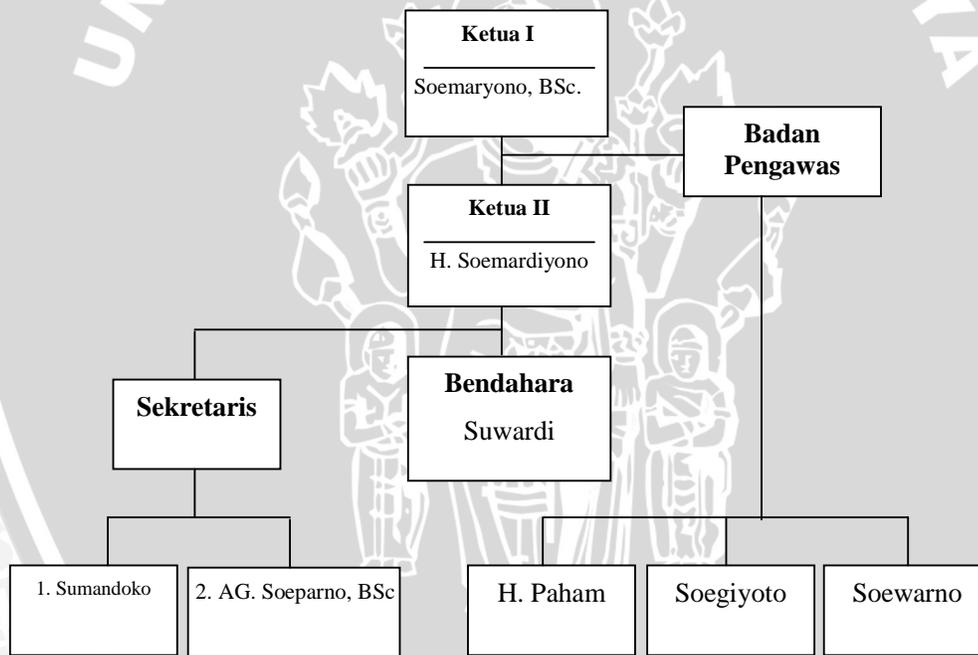
- g. Melakukan efisiensi dalam pembiayaan
- h. Pembinaan terhadap tenaga kerja kebun
- 2) Mengelola sarana dan prasarana, meliputi :
  - a. Membuat alat dan daftar bahan, sarana dan prasarana yang diperlukan dan pelaksanaan penggunaannya.
  - b. Menjaga keamanan terhadap kehilangan dan kerusakan serta mengawasi penggunaan semua perlengkapan seefisien mungkin.
- 3) Menyelenggarakan administrasi, arsip dokumentasi dan statistik atas seluruh aktivitas dalam kebunnya.
- c. Kepala Sub Tebang dan Angkut / *Chef Transport (CT)*
  1. Bertanggung jawab atas terselenggaranya efektivitas dan efisiensi pelaksanaan teknis operasional tebang dan angkut tebu.
  2. Menyelenggarakan administrasi, arsip dokumentasi dan statistik dalam bidang tebang dan angkut.
  3. Merencanakan, menggunakan, memelihara, mengawasi keamanan dan mengusulkan penambahan atau pengurangan alat-alat kerja, perlengkapan, sarana dan prasarana tebang dan angkut tebu.
  4. Mengadakan evaluasi terhadap kualitas tebang, hasil analisa lori, sarana dan prasarana, tenaga kerja, upah, premi serta biaya tebang dan angkut.
- d. Kepala kebun Percobaan (Litbang) / *Proef Tuin Geemployeerde (PTG)*
  1. Bekerjasama dengan SKW dan berkewajiban mengawasi penyelenggaraan kebun-kebun percobaan, pemeliharaan sampai dengan penebangan.
  2. Menyelenggarakan dan mempertanggungjawabkan pengambilan contoh (sample) kemasakan tebu dengan dibantu Sinder Kebun Wilayah dan Chemiker.
  3. Bekerjasama dengan bagian pengolahan untuk menyelenggarakan dan mempertanggungjawabkan penggilingan contoh tebu serta analisa kemasakan beserta keseluruhan administrasinya dengan baik dan benar.
  4. Bekerjasama dengan SKW untuk melakukan pencegahan terhadap terjadinya serangan hama, gulma dan penyakit.

5. Melakukan analisa lori dalam rangka menjamin kualitas tebanan yang baik dengan menilai hasil mutu tebanan secara berkala.
6. Mengadakan penelitian dan pengembangan terhadap alat-alat mekanisasi pertanian.

### 5.3.2 APTRI & KPTRI

APTRI adalah singkatan dari Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia sedangkan KPTRI adalah Koperasi Petani Tebu Rakyat Indonesia. Ketua APTRI saat ini adalah Bp H. Paham. APTRI disini berlaku sebagai penengah dan sebagai wadah untuk petani dalam urusannya dengan PG Tasikmadu.

KPTRI wilayah kerja Tasikmadu ini berdiri sekitar tahun 2000 dengan kepengurusan sekarang adalah



Gambar 4. Struktur Organisasi KPTR

Koperasi ini berfungsi sebagai wadah untuk memfasilitasi petani dalam hubungannya dengan PG Tasikmadu. Dalam hal pupuk, PG Tasikmadu bekerjasama dengan PT Petrokimia, pupuk yang disediakan untuk petani adalah Ponska, Za dan Petro. Daerah yang dinaungi oleh PG Tasikmadu antara lain

sebagai berikut : Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, Boyolali, Grobogan dan Semarang. Sumber dana dari Koperasi ini adalah

1. Dana Guliran = Dana Akselerasi

Dana ini merupakan dana tanpa bunga dari APBN 7% (jasa), maksimal peminjaman adalah 50 juta dan dibayar di muka. Total dana guliran secara keseluruhan adalah 3.5 Milyar.

2. Dana Simpan Pinjam

Dalam peminjaman dana, petani harus mengajukan jaminan/ agunan yang berupa sertifikat tanah. Agunan kemudian dipertimbangkan oleh notaris dari PG Tasikmadu dan ditaksasikan nilainya. Nilai dana yang akan dipinjamkan adalah sesuai dengan nilai agunan.

3. Dana dari Bank (Mandiri & Bukopin)

### 5.3.3 Proses arus tebu dan data

1. Tebu Masuk

Tebu dari kebun masuk ke PG. Tasikmadu melewati 2 (dua) pintu, yaitu :

a. Derek luar

Truck ditimbang berat brutonya (berat truck dan berat tebu) di Timbangan Luar kemudian truck menuju ke Derek Luar untuk dipindahkan tebunya ke dalam lori. Di Derek Luar ini dicatat no. truck dan no. lori pindahan tebunya. Setelah tebu dipindah ke lori, truck kembali ke Timbangan Luar untuk ditimbang berat tarranya (berat truck).

Dengan pengurangan antara berat bruto dan berat tarra maka akan diketahui berat netto nya (berat tebu). Data SPTA dan data berat tadi kemudian dikirim ke Timbangan Dalam untuk dikompilasi dengan data Timbangan Dalam.

b. Derek dalam

Tebu di truck dipindahkan ke dalam lori di Derek Dalam dan dicatat no. truck dan no. lorinya, kemudian truck kembali ke kebun, sedang lori yang mengangkut tebu ditarik ke Timbangan Dalam untuk ditimbang berat brutonya (berat lori dan berat tebu). Dengan melihat tabel data berat lori (berat tarra) maka diketahui berat netto nya (berat tebu).

Data SPTA dan data berat tebu baik dari Timbangan Luar maupun Timbangan Dalam setelah dikompilasi akan dikirimkan ke Operator Komputer ARLPL Timbangan untuk dimasukkan datanya ke komputer, dimana data ini nantinya dapat diakses oleh Komputer ARLPL Analisa (kecuali data Kebun dan Pemilik) maupun oleh Komputer ARLPL Lanjut (semua data).

Data yang diketahui : Data SPTA = No. Kontrak, Kebun, Pemilik, No. Truck, No. Lori dan Berat Tebu

#### 2. Tebu di Emplacement

Setelah tebu diketahui data SPTA dan beratnya, lori ditarik ke emplacement untuk menunggu antrian giling. Petugas Teplok mencatat No. Lori dan Berat Tebu lori yang akan digiling berdasarkan Lembar Timbang yang didapat dari Timbangan Dalam tanpa data No. Kontrak, Kebun dan Pemiliknya, kemudian data tersebut diinformasikan ke Petugas Teplok.

Data yang diketahui : Data No. Lori dan Data Berat Tebu

#### 3. Tebu di Meja Tebu

Tebu kemudian ditarik masuk ke pabrik (gilingan) untuk diangkat tebunya ke Meja Tebu. Pada saat ini terjadi proses :

- Petugas Tombol menginformasikan ke Petugas Teplok no. lori yang tebu dipindahkan ke Meja Tebu sesuai urutannya.
- Petugas Teplok berdasarkan informasi dari Petugas Ngebrak (no. lori dan berat tebu) dan Petugas Tombol (no. lori tergiling) membuat Blangko Giling yang kemudian dikirimkan ke Operator Komputer ARLPL Analisa.

Selain membuat Blangko Giling tersebut, Petugas Teplok juga berkoordinasi dengan Petugas Lab. Mini mengenai no. urut giling dan jam gilingnya. Data yang diketahui : Data No. Lori dan Data Berat Tebu

#### 4. Tebu di Gilingan I

Dari Meja Tebu, tebu didorong melalui carrier tebu/krepyak tebu masuk ke Gilingan I yang kemudian sample per lori niranya diambil untuk dianalisa brix dan polnya oleh Petugas Lab. Mini yang kemudian hasilnya dituliskan di Blangko Analisa sesuai jam giling dan urutan gilingnya berdasarkan hasil koordinasi

dengan Petugas Teplok. Blangko Analisa ini kemudian dikirimkan ke Operator Komputer ARLPL Analisa untuk dimasukkan datanya ke komputer.

Data yang diketahui : Data Analisa Brix, Koreksi Suhu dan Perputaran Polarisasi

#### 5. Komputer Analisa

Data yang ada di Blangko Giling (dari Petugas Teplok) dan Blangko Analisa (dari Petugas Lab. Mini) dimasukkan ke komputer oleh Operator Komputer ARLPL sesuai dengan no. SPTA yang diakses dari data Komputer ARLPL Timbangan.

Data yang diketahui : Data Giling = No. Urut Giling, No. SPTA, No. Lori, Berat Tebu dan Mutu Tebu; Data Analisa = No. Urut Giling, Brix, Koreksi Suhu & Perputaran Polarisasi

#### 6. Komputer ARLPL Lanjut

Data tebu masuk (dari Komputer ARLPL Timbangan) dan data tebu teranalisa (dari Komputer ARLPL Analisa) dikompilasi di Komputer ARLPL Lanjut untuk dapat dikeluarkan data giling, antara lain berupa : Data Berat Tebu per Jam, Rendemen Sementara setelah mendapat faktor rendemen nyata dari Pengolahan, Hasil Pasti dan Laporan Akhir Giling yang diinformasi ke bagian lain yang membutuhkan data-data tersebut, baik intern pabrik (Tanaman, AKU, Pengolahan dan Instalasi) maupun ekstern pabrik/instansi luar seperti Disbun. Data yang diketahui : Data Kepemilikan Tebu dan Data Hasil Analisa

Ketepatan analisa rendemen lori per lori sangat dipengaruhi oleh ketepatan petugas pengatur meja tebu dalam menurunkan tebu ke carrier tebu sesuai urutannya dan tidak boleh tercampur. Proses tersebut terjadi di Lab Mini.

#### 5.3.4 Proses Produksi

Pabrik Gula Tasikmadu adalah perusahaan gula yang memproduksi gula terus-menerus selama musim giling dengan bahan utamanya adalah tebu yang sudah berumur. Selain bahan baku utama berupa tebu, juga ada bahan penolong yang menyempurnakan proses, sehingga hasil gula seperti yang diharapkan. Bahan penolong yang digunakan adalah batu gamping, kapur tohor, cookies, belerang, kain saringan GL 17, kain saringan GL 18, goni press, kaporit, loot

asetat, costik soda, dengan ampas tebu sebagai bahan bakar. Proses produksi gula melalui beberapa urutan yang melewati stasiun-stasiun berikut:

1. Stasiun Penimbangan Tebu

Penimbangan tebu dimasukkan untuk mengetahui berat tebu yang akan digiling yang berasal dari setiap kebun tebu.

2. Stasiun Gilingan

Pengambilan nira sebanyak-banyaknya dari batang tebu yang digiling. Nira hasil penggilingan kemudian disaring dengan DSM screen, yang selanjutnya ditampung dan ditimbang dengan timbangan nira mentah, lalu siap untuk dimurnikan.

3. Stasiun Pemurnian

Memisahkan kotoran yang terdapat pada nira. Setelah nira mentah ditimbang dalam timbangan boulougne seberat  $\pm 70$  kwintal kemudian 32 dipompa ke 1st heater dan dipanasi hingga mencapai suhu  $55^{\circ}\text{C}$  kemudian dipompa ke 1st carbonation tank.

4. Stasiun Penguapan

Air dikeluarkan dari nira jernih sampai keadaan kental ( $\pm 64\%$  brix). Sebelum masuk evaporator, nira jernih dipanasi di 3rd heater sehingga mencapai suhu  $105^{\circ}\text{C}$ . Evaporator bekerja secara graduple atau quantiple effect untuk menghemat uap.

5. Stasiun Kristalisasi

Dengan menguapkan air yang terdapat dalam nira kental kemudian disulfitasi di 2rd sulphitation tank dengan gas  $\text{SO}_2$  sehingga PH nya mencapai  $\pm 5,4$  kemudian dimasukkan ke pan kristalisasi.

6. Stasiun Putaran dan Penyelesaian

Stasiun putaran (centrifugal) bertugas memisahkan kristal gula dari larutan dengan jalan memutar masakan dari koeltrog, kemudian dilakukan penyaringan antara gula halus dengan gula kasar. Dari penyaringan tersebut akan dihasilkan gula normal yang merupakan produk selesai.

## **5.4 Proses Kemitraan antara PG Tasikmadu dengan Petani Tebu Mitra**

### **Desa Delingan**

Kemitraan yang terjalin diantara PG Tasikmadu dengan petani tebu mitra di desa Delingan merupakan program kemitraan yang dimulai karena adanya rasa saling membutuhkan diantara keduanya. Kemitraan diantara keduanya dimulai pada sekitar tahun 1988. Pertimbangan produktivitas lahan dan ketersediaan modal adalah salah satu bentuk keterikatannya. Dalam pelaksanaannya, kemitraan diantara keduanya berjalan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

#### **5.4.1 Latar Belakang Pelaksanaan Kemitraan**

Pelaksanaan kemitraan antara petani tebu mitra Desa Delingan dengan PG Tasikmadu dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan dalam permodalan dan ketidakpastian pasar yang menampung hasil produksi petani dikarenakan adanya keterbatasan teknologi dan jaringan di tingkat petani. Kemudian dari sisi PG Tasikmadu, perusahaan ingin mendapatkan produktivitas tebu yang maksimal dalam setiap periode giling. Dari rasa saling membutuhkan tersebut, pelaksanaan kemitraan dimulai dari adanya pertemuan diantara kedua belah pihak dalam pokok bahasan kerjasama yang saling menguntungkan. Adapun berkas yang harus dipenuhi seorang petani tebu mitra untuk dapat melakukan kemitraan dengan PG Tasikmadu untuk pengajuan kredit/ pinjaman, antara lain:

1. Ajuan luas areal
2. Gambar ukur atas lahan tersebut
3. Berita acara pengecekan lahan
4. Daftar areal dan estimasi produksi
5. Data pinjaman tahun yang lalu
6. Fotocopy KTP suami atau istri
7. Fotocopy Kartu Keluarga
8. Fotocopy Surat Nikah
9. Fotocopy PBB terbaru
10. Surat kuasa agunan (milik orang lain)
11. Tanda terima agunan
12. Penjanjian sampai dengan notaris APHT

### 13. Taksiran nilai jual agunan

Untuk mencapai tujuan bersama, yaitu saling menguntungkan dan adanya rasa saling percaya dalam kemitraan, disusun perjanjian hitam diatas putih yang disaksikan oleh notaris yang berperan sebagai saksi agar di kemudian hari tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Dan dalam pelaksanaannya ditentukan hak dan kewajiban masing-masing pihak dalam bekerjasama.

#### 5.4.2 Proses Kegiatan Kemitraan

Proses kemitraan yang terjadi diantara petani tebu mitra Desa Delingan dengan PG Tasikmadu meliputi proses sosialisasi, pendaftaran, pengecekan berkas dan lahan, realisasi pemberian modal dan pelaksanaan teknis, pembayaran panen.

##### 1. Sosialisasi

Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi di desa Delingan. Sosialisasi ini melibatkan seluruh anggota kelompok tani, pengurus koperasi, dan pihak PG Tasikmadu yang diwakili oleh Sinder Kebun Wilayah. Dalam sosialisasi dijelaskan mengenai keuntungan, kendala dan bentuk kerjasama yang akan terjalin. Di sana juga akan ditentukan perjanjian, syarat, ketentuan dan bagi hasil keuntungan.

##### 2. Pendaftaran

Petani tebu mitra Desa Delingan melakukan pendaftaran dengan membawa berkas yang diperlukan, kemudian setelah data diterima pihak PG Tasikmadu, petani dapat memperoleh modal yang akan disalurkan melalui koperasi setelah dilakukan pengecekan secara keseluruhan.

##### 3. Pengecekan berkas dan lahan

Pengecekan berkas dilakukan oleh bagian Tata Usaha PG Tasikmadu, sementara pengecekan lahan dilakukan oleh sinder kebun wilayah (SKW) daerah yang bersangkutan, dalam hal ini wilayah Desa Delingan. Setelah berkas dan lahan selesai diamati, akan akan tindak lanjut dari pihak PG Tasikmadu.

##### 4. Realisasi pemberian modal dan pelaksanaan teknis

Dari survey lapang yang telah dipenuhi oleh kedua belah pihak, setelah itu pemberian modal melalui koperasi direalisasikan, pelaksanaan teknis budidaya di dampingi oleh bagian tanaman dari pihak perusahaan.

#### 5. Pembayaran panen

Pembayaran panen dilakukan per periode, dalam satu periode adalah 15 hari. Pada setiap periode, petani wajib membayarkan tanggungannya kepada PG Taikmadu yang dalam hal ini bagi hasilnya adalah 34% untuk PG Tasikmadu dan 66% untuk petani tebu mitra yang didalamnya adalah untuk melunasi pinjaman dan kredit.

### **5.5 Pola Kemitraan antara PG Tasikmadu dengan Petani Tebu Mitra**

Dalam konsep kerjasama usaha melalui kemitraan, jalinan kerjasama yang dilakukan antara usaha besar atau menengah dengan usaha kecil didasarkan pada kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap kedua belah pihak yang bermitra. Artinya, hubungan kerjasama yang dilakukan antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil mempunyai kedudukan yang setara dengan hak dan kewajiban antara kedua pihak sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya di antara pihak-pihak yang bermitra dalam mengembangkan usahanya.

Rasa saling percaya yang dapat terjalin antara perusahaan dengan petani merupakan jalan yang baik untuk pemenuhan kebutuhan masing-masing. Dengan adanya penyediaan lahan, perawatan lahan, pemanenan dan agroinput dilakukan oleh petani tebu yang dibimbing oleh pihak usaha besar untuk dapat memaksimalkan hasil produksi dan peningkatan pendapatan petani.

Pola kemitraan yang terjadi antara PG Tasikmadu dengan petani tebu mitra desa Delingan adalah Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Kerjasama ini dijelaskan oleh pihak PG merupakan suatu hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra (petani tebu) menyediakan lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan/atau sarana untuk

mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Dalam hal ini produk pertaniannya adalah tebu.

### **5.6 Analisis Hubungan Hak dan Kewajiban Pelaku Kemitraan terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Pelaku Kemitraan**

Hubungan kemitraan antara petani tebu mitra dengan PG Tasikmadu yang berkaitan dengan pengajuan kredit pada kenyataannya sejalan dengan teori yang ada. Teori yang ada menyatakan bahwa hubungan kemitraan didalamnya pemberi kuasa memberikan hak lisensi/ sejenis merk dagang dan saluran distribusi perusahaannya disertai dengan bantuan bimbingan manajemen. Dalam hal ini, PG Tasikmadu sebagai afalis berupaya penuh dalam membantu petani untuk mengajukan kredit dan mengawasi jalannya kegiatan pertanian tebu, proses tebang dan angkut hingga kegiatan pasca panen berakhir. Akan tetapi PG Tasikmadu tidak memiliki kuasa untuk memberikan bantuan bimbingan manajemen terhadap petani tebu mitra karena dalam perjanjian yang ada, kemitraan PG Tasikmadu dengan petani hanya sebatas pengajuan kredit/ bantuan modal hingga pemasaran hasil produksi.

Adapun hak dan kewajiban yang diperoleh PG Tasikmadu dan petani tebu mitra Desa Delingan antara lain :

#### **1. Hak dan kewajiban petani tebu mitra**

Hak petani tebu mitra dalam program kemitraan usaha yang terjalin diantara keduanya adalah sebagai berikut :

##### **a. Mendapat pinjaman bibit tebu**

Setiap petani tebu mitra memiliki hak untuk mendapatkan pinjaman bibit tebu dari PG Tasikmadu sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani tebu mitra dengan tolak ukur sesuai luas lahan, tidak sesuai dengan luas lahan atau tidak mendapatkan pinjaman bibit tebu.

##### **b. Mendapatkan pinjaman dana**

Setiap petani tebu mitra memiliki hak untuk mendapatkan pinjaman dana dari PG Tasikmadu sesuai dengan kebutuhan untuk usahatani tebu. Pinjaman dana ini diberikan oleh pihak afalis dengan tujuan untuk biaya garap dalam

berusahatani tebu petani mitra. Pinjaman dana ini diukur dengan tolak ukur mendapat pinjaman dana sepenuhnya sesuai dengan luas lahan, tidak sesuai dengan luas lahan atau tidak mendapat pinjaman dana.

c. Mendapatkan pinjaman pupuk

Setiap petani tebu mitra memiliki hak untuk memperoleh pinjaman pupuk sesuai dengan kebutuhan lahan dalam kegiatan usahatani tebu mereka. Pinjaman pupuk ini diukur dengan tolak ukur mendapatkan pinjaman pupuk sesuai dengan luas lahan, mendapatkan pinjaman pupuk tidak sesuai dengan luas lahan atau tidak mendapatkan pinjaman pupuk.

d. Mendapatkan bimbingan teknis

Setiap petani tebu mitra memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan teknis/ penyuluhan dari pihak PG Tasikmadu yang dalam hal ini dilaksanakan oleh setiap sinder kebun wilayah. Hal yang disampaikan dalam penyuluhan antara lain bagaimana cara berusahatani tebu mulai dari waktu tanam, pemakaian bibit unggul, pengolahan lahan, pemupukan, pengairan, tebang dan angkut hingga panen tebu berlangsung. Tolak ukur dari bimbingan teknis ini adalah mendapatkan bimbingan teknis secara rutin, tidak secara rutin atau tidak mendapatkan bimbingan teknis.

e. Mendapatkan jaminan pemasaran

Setiap petani tebu mitra memiliki hak yang sama dalam mendapatkan jaminan pemasaran dari seluruh hasil panen tebu dari lahan yang mereka daftarkan sebagai jaminan kemitraan dengan PG Tasikmadu untuk diproses lebih lanjut di dalam pabrik gula. Tolak ukur dari jaminan pemasaran ini adalah mendapatkan jaminan pemasaran untuk seluruh hasil panen, sebagian dari hasil panen atau tidak mendapatkan jaminan pemasaran

f. Mendapatkan bagi hasil tebu 66%

Setiap petani tebu mitra memiliki hak untuk mendapatkan bagi hasil tebu sebesar 66% dari hasil produksi. Tolak ukur dari bagi hasil ini adalah mendapatkan bagi hasil sesuai dengan kesepatan dan perjanjian kontrak, mendapatkan bagi hasil tidak sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian kontrak atau tidak mendapatkan bagi hasil.

Kewajiban petani tebu mitra dalam program kemitraan usaha yang terjalin diantara keduanya adalah sebagai berikut :

a. Menyediakan lahan

Setiap petani tebu mitra memiliki kewajiban yang sama yaitu menyediakan lahan yang telah didaftarkan kepada PG Tasikmadu sebagai lahan kemitraan. Tolak ukur dari penyediaan lahan ini adalah menyediakan lahan sesuai dengan perjanjian kontrak, tidak sesuai dengan perjanjian kontrak atau tidak menyediakan lahan.

b. Melaksanakan bimbingan teknis

Setiap petani tebu mitra memiliki kewajiban dalam melaksanakan bimbingan teknis yang telah diberikan oleh PG Tasikmadu yang disini berperan sebagai afalis. Tolak ukur dari pelaksanaan bimbingan teknis ini adalah melaksanakan bimbingan teknis sepenuhnya, melaksanakan sebagian saja atau tidak melaksanakan bimbingan teknis.

c. Menggilingkan semua tebu kemitraan kepada PG Tasikmadu

Setiap petani tebu mitra memiliki kewajiban untuk menggilingkan seluruh tebu kemitraan kepada pihak PG Tasikmadu. Penggilingan tebu ini biasanya diatur oleh pihak PG Tasikmadu dengan penyusunan jadwal tebang dan jadwal angkut oleh sinder kebun setiap wilayah. Tolak ukur dari pelaksanaan penggilingan ini adalah menggilingkan tebu kemitraan kepada PG Tasikmadu sepenuhnya, menggilingkan sebagian saja atau tidak menggilingkan tebu kemitraan kepada PG Tasikmadu.

2. Hak dan kewajiban PG Tasikmadu

Hak PG Tasikmadu dalam program kemitraan usaha yang terjalin diantara keduanya adalah sebagai berikut :

a. Mendapatkan tebu dengan standart MBS (Manis, Bersih dan Segar)

PG Tasikmadu mempunyai hak dalam memperoleh tebu yang memenuhi standart MBS dari petani tebu mitra. Tolak ukur dari pemenuhan tebu MBS ini adalah mendapatkan tebu standart MBS sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati atau tidak mendapatkan tebu standart MBS.

- b. Mendapatkan bagi hasil tebu 34%

PG Tasikmadu memiliki hak dalam mendapatkan bagi hasil tebu sebesar 34% dari hasil produksi tebu mitra sesuai dengan kesepakatan bersama. Tolak ukur dari indikator ini adalah mendapatkan bagi hasil tebu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati atau tidak mendapatkan bagi hasil tebu.

- c. Menentukan waktu tebang dan angkut

PG Tasikmadu memiliki hak untuk menentukan waktu tebang dan waktu angkut sesuai jadwal yang telah disusun oleh sinder kebun masing-masing wilayah. Tolak ukur dari indikator ini adalah menentukan sesuai jadwal, tidak sesuai jadwal atau tidak menentukan jadwal.

Kewajiban PG Tasikmadu dalam program kemitraan usaha yang terjalin diantara keduanya adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengawasan

PG Tasikmadu memiliki kewajiban dalam melakukan pengawasan kepada pihak petani tebu mitra dalam berusaha tani tebu. Pengawasan ini dapat meliputi penanaman, pemeliharaan hingga tebang dan angkut hasil panen. Tolak ukur dari indikator ini adalah melakukan pengawasan secara rutin, pengawasan tidak secara rutin atau tidak melakukan pengawasan.

- b. Memberikan pinjaman bibit tebu

PG Tasikmadu memiliki kewajiban kepada petani tebu mitra dalam memberikan pinjaman bibit tebu apakah sesuai dengan luas lahan yang didaftarkan sebagai kemitraan usaha, tidak sesuai dengan luas lahan atau tidak memberikan pinjaman bibit tebu.

- c. Memberikan pinjaman dana

PG Tasikmadu memiliki kewajiban untuk memberikan pinjaman dana kepada petani tebu mitra. Pinjaman ini merupakan dana yang akan digunakan sebagai pemenuh kebutuhan untuk biaya garap dalam usahatani tebu. Tolak ukur dari indikator ini adalah memberikan pinjaman dana sesuai dengan luas lahan, tidak sesuai dengan luas lahan atau tidak memberikan pinjaman dana.

- d. Memberikan pinjaman pupuk

PG Tasikmadu memiliki kewajiban untuk memberikan pinjaman pupuk kepada petani tebu mitra. Pinjaman pupuk ini berupa pupuk Phonska dan Za. Tolak ukur dari indikator ini adalah memberikan pinjaman pupuk sesuai dengan luas lahan, tidak sesuai dengan luas lahan atau tidak memberikan pinjaman pupuk.

e. Memberikan bimbingan teknis

PG Tasikmadu memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan teknis/ penyuluhan kepada petani tebu mitra. Bimbingan ini antara lain meliputi waktu tanam, pemakaian bibit unggul, pengolahan lahan, pemupukan, pengairan, tebang dan angkut hingga panen tebu berlangsung. Tolak ukur dari indikator ini adalah memberikan bimbingan teknis secara rutin, tidak secara rutin atau tidak memberikan bimbingan teknis.

f. Memberikan jaminan pemasaran

PG Tasikmadu memiliki hak kepada petani tebu mitra untuk memberikan jaminan pemasaran hasil produksi mereka. Tolak ukur dari indikator ini adalah memberikan jaminan pemasaran sepenuhnya, memberikan jaminan pemasaran sebagian saja atau tidak memberikan jaminan pemasaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan hak dan kewajiban baik oleh petani tebu mitra ataupun oleh PG Tasikmadu adalah variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dan ekonomi diantara keduanya.

## **5.7 Dampak Kemitraan terhadap Perubahan Sosial Petani Tebu Mitra**

Adanya kemitraan usaha antara PG Tasikmadu dengan petani tebu mitra Desa Delingan menimbulkan dampak yang cukup signifikan dalam perubahan sosial masyarakat petani tebu mitra pada khususnya. Berikut adalah hasil analisis deskriptif mengenai perubahan sosial petani tebu mitra.

### **5.7.1 Perubahan Keadaan Pangan**

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan hak dan kewajiban pelaku kemitraan dengan perubahan sosial petani tebu mitra adalah keadaan pangan dari rumah tangga petani tebu mitra. Ditinjau dari keadaan pangan sebelum dan sesudah adanya kemitraan usaha dengan PG

Tasikmadu, indikator yang digunakan adalah frekuensi makan lebih dari 2 kali dalam sehari, frekuensi makan 2 kali dalam sehari atau frekuensi makan kurang dari 2 kali sehari. Rata-rata hasil survey diperoleh bahwa pada saat sebelum dan sesudah mengikuti kemitraan usaha dengan PG Tasikmadu, keluarga petani tebu mitra memiliki frekuensi makan sebanyak 2 kali dalam sehari sampai lebih dari 2 kali dalam sehari. Berdasarkan salah satu keterangan dari responden yang bernama Bapak Broto Harjono, beliau mengatakan bahwa :

*“kala emben sakdurungipun wonten kerjasama kalihan PG Tasikmadu, keluargane kula sampun saget dhahar kaping kalih saben dinten, sagniki menawi sampun tumut kerjasama kalihan pabrik nggih sami mawon, nanging kala-kala nggih saget luwih kaping tigo saben dintenipun mbak”*

*“dulu sebelum ada kerjasama dengan PG Tasikmadu, keluarga saya sudah bisa makan dua kali sehari, sekarang setelah mengikuti kerjasama dengan pabrik tetap sama saja seperti dulu, akan tetapi kadang-kadang juga bisa lebih dari tiga kali setiap harinya”*

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa dengan adanya kerjasama usaha antara PG Tasikmadu dengan petani tebu mitra menimbulkan dampak yang cukup signifikan. Dari keterangan responden didapatkan data bahwa sebelum dan sesudah melakukan kemitraan dengan pabrik gula, beliau dan keluarganya sudah dapat makan 2 kali sehari, sementara itu setelah melakukan kemitraan beliau dapat makan 3 kali dalam sehari dan bahkan lebih.

### **5.7.2 Perubahan Keadaan Sandang**

Pada penelitian ini, perubahan keadaan sandang keluarga petani tebu mitra sebelum dan sesudah mengikuti program kemitraan tampak tidak signifikan. Dikatakan demikian karena di desa Delingan ini sebagian besar penduduknya baik petani tebu atau non petani tebu beranggapan bahwa pakaian bukan merupakan salah satu hal yang paling diperhatikan dalam setiap hari. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah kemitraan usaha dengan PG Tasikmadu.

### **5.7.3 Perubahan Keadaan Papan**

Keadaan papan tinggal yang baik adalah apabila dengan luas lantai rumah yang setidaknya mencukupi untuk melakukan aktivitas sehari-hari para anggota

keluarga. Dalam hasil penelitian ini disebutkan bahwa keadaan papan rumah tangga petani tebu mitra sebelum dan sesudah melakukan kegiatan kemitraan memiliki tingkat perbedaan yang cukup tinggi. Beberapa petani sebelum mengikuti program kemitraan memiliki papan tinggal yang sederhana yaitu berlantai ubin, dinding tembok dan atap genting. Akan tetapi setelah mengikuti kemitraan usaha dengan PG Tasikmadu, 100% responden menyatakan bahwa rumah tinggal mereka mengalami perubahan keadaan papan yang baik yaitu memiliki rumah tinggal dengan lantai keramik, dinding tembok dan atap genting.

#### **5.7.4 Perubahan Keadaan Kesehatan**

Kesehatan dalam arti keluarga sejahtera adalah apabila anak sakit dibawa ke petugas kesehatan terdekat atau ke pengobatan modern. Perubahan keadaan kesehatan ini diukur dengan menggunakan indikator sarana kesehatan yaitu bila ada salah satu anggota keluarga sakit, dibawa ke dokter atau puskesmas, hanya dibelikan obat yang dijual bebas atau diobati dengan obat tradisional. Dari hasil penelitian diperoleh data sebelum atau sesudah mengikuti program kemitraan usaha, responden mengatakan bahwa setiap ada salah satu anggota keluarga yang sakit selalu dibawa ke dokter atau minimal puskesmas di desa Delingan.

#### **5.7.5 Perubahan Pendidikan**

Perubahan pendidikan dalam penelitian ini adalah apabila ada perubahan yang terjadi pada tingkat pendidikan di anak usia sekolah yang bersekolah sebelum dan atau sesudah adanya kemitraan usaha dengan PG Tasikmadu. Indikator yang diukur dalam penelitian ini adalah pendidikan anak usia sekolah. Dan hasil dari wawancara adalah tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya kemitraan dengan PG Taskmadu.

#### **5.7.6 Perubahan Luas Lahan**

Lahan adalah sumber mata pencaharian utama bagi petani responden sehingga mereka beranggapan bahwa semakin luas lahan mereka, maka semakin mudah untuk meningkatkan pendapatan mereka di bidang pertanian. Dalam penelitian ini diperoleh hasil yang tidak jauh berubah dari keadaan sebelum dan sesudah adanya kemitraan. Petani tebu memiliki lahan baik sewa ataupun milik sendiri yang seluruh lahan dikelola dan diawasi secara individu. (Lampiran 106)

## 5.8 Dampak Kemitraan Bagi PG Tasikmadu

Selain menimbulkan perubahan sosial dan perubahan ekonomi untuk petani tebu mitra, kemitraan juga sangat berdampak bagi keberlangsungan usaha PG Tasikmadu selaku afalis bagi jalannya program kemitraan ini. Beberapa dampak sosial dan ekonomi yang diperoleh pihak PG Tasikmadu antara lain adalah sebagai berikut :

### 1. Perubahan sosial PG Tasikmadu (Kesejahteraan karyawan pabrik)

Sebagai perusahaan besar yang bergerak di bidang pergulaan nasional, PG Tasikmadu selalu berupaya untuk memajukan kesejahteraan karyawan pabrik baik yang merupakan karyawan tetap ataupun karyawan dalam masa giling. Dalam kegiatan kerja bersama ini disusun perjanjian setiap tahunnya yang disebut perjanjian kerja bersama antara PTP Nusantara IX (Persero) dengan SP Bun Nusantara IX. Dalam perjanjian tersebut berisi seluruh hal yang berkaitan dengan hubungan kerja, kewajiban, tata tertib hingga jaminan sosial dan kesejahteraan tenaga kerja.

Sebelum bermitra dengan petani tebu di Desa Delingan, PG Tasikmadu memiliki kendala dalam pengadaan lahan dan bahan baku gula yaitu tebu. Dalam pelaksanaan giling selalu memiliki target tiap hari dan kurang memenuhi produksi. Setelah melalui kegiatan penyuluhan dan survey lahan dan memiliki hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan petani tebu desa Delingan, PG Tasikmadu dapat selalu memenuhi target per hari dalam masa giling sehingga dalam hal keuangan dapat dikatakan sangat baik untuk dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan pabrik pada umumnya.

### 2. Perubahan ekonomi PG Tasikmadu (Peningkatan upah karyawan dan peningkatan produktivitas tebu)

Perubahan ekonomi juga dirasakan oleh seluruh pihak yang bekerja di PG Tasikmadu, adanya peningkatan upah karyawan dan peningkatan produktivitas tebu merupakan tolak ukur yang sangat terlihat dari kegiatan kemitraan usaha yang terjalin dengan petani tebu Desa Delingan. Dengan dapat dipenuhinya kebutuhan pasar gula nasional, secara tidak langsung mempengaruhi internal dari

PG Tasikmadu yang dalam hal ini memberikan upah kepada karyawannya dengan sistem golongan dan kampanye.

Peningkatan produktivitas tebu yang dihasilkan oleh petani tebu mitra untuk ketersediaan tebu giling adalah salah satu bentuk perubahan ekonomi yang mempengaruhi keberlangsungan produksi gula di PG Tasikmadu. Dalam setiap tahunnya, rata-rata petani tebu yang bermitra dengan PG Tasikmadu mengalami peningkatan produksi dengan hasil tebu yang baik dan memenuhi standart MBS (manis, bersih dan segar) dari PG Tasikmadu. Jadi, dengan adanya kemitraan antara PG Tasikmadu dengan petani tebu mitra di Desa Delingan, secara tidak langsung meningkatkan taraf hidup karyawan pabrik dengan upah yang meningkat pula.

## **5.9 Biaya Produksi Usahatani Tebu Sebelum dan Sesudah Kemitraan**

Analisis biaya dan penerimaan digunakan untuk menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu mitra dalam melakukan kegiatan usahatani. Perhitungan ini didapatkan dari 20 responden.

### **5.9.1 Biaya Produksi Usahatani Tebu Petani Responden Sebelum Kemitraan**

#### **1. Biaya Bibit**

Jenis bibit yang digunakan oleh petani tebu sebelum memiliki hubungan kemitraan dengan PG Tasikmadu adalah bibit varietas BL (tebu abang) dan varietas 864. Untuk 1 ha lahan tebu, petani tebu mitra memerlukan bibit tebu sebanyak  $\pm 1000$  batang. Jadi biaya bibit tebu adalah sebesar Rp 1.022.500/ha untuk 3 kali pemakaian.

#### **2. Biaya Pupuk dan Pemupukan**

Pupuk yang digunakan dalam usahatani tebu petani tebu Desa Delingan adalah pupuk Phonska dan Za. Untuk biaya pupuk dan pemupukan, petani tebu rata-rata mengeluarkan biaya Rp 6.432.500/ha lahan tebu.

#### **3. Biaya Garap/ Tenaga Kerja**

Tenaga kerja dalam usahatani tebu ini dibagi menjadi dua yaitu sebelum dan sesudah masa tanam. Tenaga kerja sebelum masa tanam hanya dilakukan pada awal tahun pertama penanaman sedangkan tenaga kerja sesudah masa tanam

dilakukan terus menerus setiap tahunnya selama umur ekonomis tanaman tebu. Sistem upah yang berlaku di daerah penelitian ini adalah sistem borongan yaitu petani tebu memberikan upah secara tunai untuk tenaga kerja dan tidak dihitung berdasarkan jumlah jam kerja. Sebagian besar petani menyampaikan bahwa upah tenaga kerja cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata biaya garap yang dikeluarkan petani tebu dalam sekali tanam adalah Rp 3.230.000 untuk Tunas I sedangkan untuk Tunas II – IV rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp 4.435.000.

#### 4. Biaya Tebang Angkut

Biaya tebang dan biaya angkut adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu pada masa panen tebu. Biaya ini dikeluarkan oleh petani tebu rata-rata sebesar Rp 3.470.000/ panen.

#### 5. Biaya Total Produksi

**Tabel 11. Biaya Produksi Tebu Petani Sebelum Kemitraan (Ha)**

Sarana produksi	Biaya produksi (Ribu Rupiah)
Bibit	1.022.500
Pupuk dan pemupukan	6.432.500
Tenaga kerja	4.435.000
Tebang dan angkut	3.470.000
Total	<b>15.360.000</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 20 responden yang merupakan petani tebu kemitraan dengan PG Tasikmadu sebelum melakukan kegiatan kemitraan memiliki rata-rata biaya produksi sebesar Rp 15.360.000 dalam satu kali masa tanam. (Lampiran 2)

### 5.9.2 Biaya Produksi Usahatani Tebu Petani Responden Sesudah Kemitraan

#### 1. Biaya Bibit

Jenis bibit yang digunakan oleh petani tebu mitra Desa Delingan yang telah disepakati dengan pihak PG Tasikmadu adalah bibit varietas BL (tebu abang) dan varietas 864. Untuk 1 ha lahan tebu, petani tebu mitra memerlukan bibit tebu sebanyak  $\pm 900$  batang dengan jarak tanam 1 x 10m. Jadi rata-rata biaya

yang dikeluarkan untuk penyediaan bibit tebu adalah sebesar Rp 900.000/ha dengan harga bibit Rp 900,-/batang.

### 2. Biaya Pupuk dan Pemupukan

Pupuk yang digunakan dalam usahatani tebu petani tebu mitra Desa Delingan adalah pupuk Phonska dan Za. Untuk biaya pupuk dan pemupukan, petani tebu mitra rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp 5.000.000/ha.

### 3. Biaya Garap/ Tenaga Kerja

Sama halnya dengan kegiatan usahatani tebu oleh petani tebu sebelum bermitra, tenaga kerja dalam usahatani tebu ini dibagi menjadi dua yaitu sebelum dan sesudah masa tanam. Tenaga kerja sebelum masa tanam hanya dilakukan pada awal tahun pertama penanaman sedangkan tenaga kerja sesudah masa tanam dilakukan terus menerus setiap tahunnya selama umur ekonomis tanaman tebu. Sistem upah yang berlaku di daerah penelitian ini adalah sistem borongan yaitu petani tebu memberikan upah secara tunai untuk tenaga kerja dan tidak dihitung berdasarkan jumlah jam kerja. Sebagian besar petani menyampaikan bahwa upah tenaga kerja cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata biaya garap yang dikeluarkan petani tebu mitra dalam sekali tanam adalah Rp 4.150.000.

### 4. Biaya Tebang Angkut

Biaya tebang dan biaya angkut adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu mitra pada masa panen tebu. Biaya ini dikeluarkan oleh petani tebu mitra rata-rata sebesar Rp 2.955.000/ panen.

### 5. Biaya Total Produksi

**Tabel 12. Biaya Produksi Tebu Setelah Kemitraan (Ha)**

Sarana produksi	Biaya produksi (Ribuan Rupiah)
Bibit	900.000
Pupuk dan pemupukan	5.000.000
Tenaga kerja	4.150.000
Tebang dan angkut	2.955.000
Total	<b>13.005.000</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 20 responden yang merupakan petani tebu kemitraan dengan PG Tasikmadu memiliki rata-rata biaya produksi sebesar Rp 13.005.000 dalam satu kali masa tanam. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani tebu mitra sesudah mengikuti program kemitraan dengan PG Tasikmadu lebih rendah daripada sebelum kemitraan, hal ini dikarenakan perusahaan menjamin semua sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani tebu yang bermitra agar dalam usahatani tebu tidak mengalami kesulitan budidaya. (Lampiran 3)

### 5.10 Analisis Usahatani Tebu

#### 1. Tabel 13. Biaya Usahatani

Sarana Produksi	Biaya produksi Sebelum Kemitraan	Biaya produksi Sesudah Kemitraan
Bibit	1.022.500	900.000
Pupuk dan pemupukan	6.432.500	5.000.000
Tenaga kerja	4.435.000	4.150.000
Tebang dan angkut	3.470.000	2.955.000
<b>Total biaya</b>	<b>15.360.000</b>	<b>13.005.000</b>

Sumber : Data primer diolah, 2012.

Dari tabel di atas, diperoleh data total biaya produksi yang dikeluarkan petani tebu sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan kemitraan. Petani tebu dalam usahatannya mengeluarkan biaya sebesar Rp 15.360.000,- per hektar sebelum mengikuti program kemitraan dengan PG Tasikmadu. Sedangkan sesudah mengikuti kegiatan kemitraan, petani tebu mitra mengeluarkan biaya sebesar Rp 13.005.000,- per hektar untuk melakukan kegiatan usahatani.

Adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam usahatani tebu sebelum dan sesudah kemitraan merupakan salah satu dampak positif dari terjalannya kemitraan usaha bersama antara petani tebu dengan PG Tasikmadu. Dengan adanya usaha bersama tersebut, petani dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan selama usahatani tebu berlangsung. Biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu mitra sebagian besar dikoordinir oleh PG Tasikmadu dalam pengelolaannya. Maka dari itu petani dapat lebih melakukan usaha tani dengan efektif.

## 2. Tabel 14. Penerimaan

<b>Biaya Tetap</b>	<b>Sebelum Kemitraan</b>	<b>Sesudah Kemitraan</b>
Jumlah Produksi (kg tebu/ha)	91.150	135.850
Harga Jual (Rp/kg)	600	600
<b>Penerimaan (Rp/ha)</b>	<b>54.690.000</b>	<b>81.510.000</b>

Sumber : Data primer diolah, 2012.

Penerimaan diperoleh dari perkalian jumlah produksi tebu dan harga jual tebu. Perkalian ini didapatkan setelah adanya bagi hasil antara PG Tasikmadu dengan petani tebu mitra. Petani tebu mitra di Desa Delingan mendapatkan penerimaan dari usahatani tebu yang mereka jalani sebesar Rp 54.690.000,- sebelum mereka melakukan kerjasama usaha dengan PG Tasikmadu, sedangkan sesudah melakukan kemitraan, penerimaan meningkat menjadi Rp 81.510.000,-.

Adanya perbedaan biaya tetap sebelum dan sesudah kemitraan sebesar Rp 26.820.000,- adalah bentuk dari peningkatan jumlah produksi. Berubahnya jumlah produksi sebelum dan sesudah kemitraan merupakan dampak dari peningkatan kualitas dan kuantitas panen tebu yang dihasilkan dari penggunaan bibit yang bagus dan terjamin dari PG Tasikmadu. PG Tasikmadu menyediakan bibit yang berkualitas dari pembenihan di lapang oleh pihak perusahaan, sehingga kualitas produk selalu diamati dan sangat diperhatikan oleh pabrik.

## 3. Tabel 15. Pendapatan

<b>Biaya Tetap</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>Total Biaya</b>	<b>Pendapatan</b>
Sebelum Kemitraan	54.150.000	15.360.000	38.790.000
Sesudah Kemitraan	81.510.000	13.005.000	68.505.000

Sumber : Data primer diolah, 2012.

Pendapatan petani tebu Desa Delingan sebelum dan sesudah melakukan kemitraan dengan PG Tasikmadu cenderung mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum melakukan kemitraan, petani menerima pendapatan Rp 38.790.000,- sedangkan sesudah melakukan kemitraan, petani mendapatkan pendapatan sebesar Rp 68.505.000,-.

Pendapatan petani yang mengalami peningkatan adalah salah satu bentuk nyata realisasi kemitraan usaha yang berhasil dan menguntungkan petani tebu

mitra. Total biaya yang dikeluarkan petani tebu mitra setelah melakukan program kemitraan dengan PG Tasikmadu dapat diminimalisir dan jumlah penerimaan meningkat karena harga jual yang ditentukan PG Tasikmadu cenderung stabil dan jumlah produksi meningkat.

### 5.11 Analisis Uji Beda Rata-rata

Uji T-test digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan pendapatan petani tebu sebelum dan sesudah kemitraan antara PG Tasikmadu dengan petani tebu mitra di Desa Delingan. Adapun hasil analisis dengan menggunakan SPSS versi 15 disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 16. Hasil Uji T-Test**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig.	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Sesudah	Keterangan
Pendapatan petani	-16,817	-2,093	0,000	38790000	68505000	Ada perbedaan

Sumber : Data primer diolah, 2012

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar -16,817 dan nilai  $t$  tabel sebesar -2,093 ( $-16,817 < -2,093$ ) atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), yang berarti bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani tebu sebelum dan sesudah kemitraan, dengan rata-rata pendapatan sebelum kemitraan sebesar Rp 38.790.000,- dan rata-rata pendapatan sesudah kemitraan sebesar Rp 68.505.000,- (Lampiran 17).

### 5.12 Pengujian Instrumen Penelitian

#### 5.12.1 Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauhmana suatu pengukur itu mengukur apa yang ingin diukurnya. Suatu instrumen dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud instrumen tersebut. Sisi lain yang penting adalah kecermatan pengukuran, yaitu kecermatan dalam mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada item yang diukurnya. Pengukuran validitas pada instrumen ini dilakukan dengan korelasi *pearson*

*product moment* antara skor butir dengan skor skalanya. Kriteria pengujian yang digunakan adalah membandingkan angka hasil pengujian dengan angka tabel dengan dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika  $r$  hasil perhitungan positif, serta  $r$  hasil  $>$   $r$  tabel, maka variabel tersebut valid.
- 2) Jika  $r$  hasil perhitungan negatif, serta  $r$  hasil  $<$   $r$  tabel, maka variabel tersebut tidak valid.

Secara keseluruhan hasil pengujian validitas masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 17. Ringkasan Hasil Test Validitas Quisioner**

Variabel	Item	Koefisien korelasi	r table	Sig	Keterangan
Hak dan Kewajiban Petani Tebu Mitra (X1)	X1.1	0,661	0,444	0,002	Valid
	X1.2	0,661	0,444	0,002	Valid
	X1.3	0,661	0,444	0,002	Valid
	X1.4	0,783	0,444	0,000	Valid
	X1.5	0,455	0,444	0,044	Valid
	X1.6	0,455	0,444	0,044	Valid
	X1.7	0,455	0,444	0,044	Valid
	X1.8	0,560	0,444	0,010	Valid
	X1.9	0,455	0,444	0,044	Valid
Hak dan Kewajiban PG Tasikmadu	X2.1	0,651	0,444	0,002	Valid
	X2.2	0,453	0,444	0,045	Valid
	X2.3	0,447	0,444	0,048	Valid
	X2.4	0,781	0,444	0,000	Valid
	X2.5	0,651	0,444	0,002	Valid
	X2.6	0,515	0,444	0,020	Valid
	X2.7	0,651	0,444	0,002	Valid
	X2.8	0,781	0,444	0,000	Valid
	X2.9	0,515	0,444	0,020	Valid
Kondisi Sosial dan Perubahan Sosial Petani Tebu Mitra (Y)	Y1	0,543	0,444	0,013	Valid
	Y2	0,479	0,444	0,033	Valid
	Y3	0,556	0,444	0,011	Valid
	Y4	0,554	0,444	0,011	Valid
	Y5	0,554	0,444	0,011	Valid
	Y6	0,554	0,444	0,011	Valid
	Y7	0,480	0,444	0,032	Valid
	Y8	0,499	0,444	0,025	Valid
	Y9	0,554	0,444	0,011	Valid
	Y10	0,480	0,444	0,032	Valid
	Y11	0,512	0,444	0,021	Valid
	Y12	0,480	0,444	0,032	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2012.

Validitas diukur dengan membandingkan nilai korelasi masing-masing indikator dengan nilai korelasi tabel ( $r$  tabel). Nilai  $r$  tabel *product moment* pada  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 20$  sebesar 0,444. Dari pengolahan data terlihat dari 30 indikator yang diuji, semua indikator memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari  $r$  tabel, serta probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara skor masing-masing indikator dengan skor total. Korelasi yang signifikan menunjukkan bahwa indikator memang benar-benar dapat digunakan untuk mengukur variabel yang akan diukur, dengan kata lain instrumen yang digunakan valid dengan demikian dapat dipakai dalam penelitian. (Lampiran 18)

### 5.12.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan tanggapan. Menyusun suatu bentuk instrumen tidak hanya harus berisi pernyataan-pernyataan yang berdaya diskriminasi baik akan tetapi harus memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Reliabel artinya tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran-pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya. Reliabilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Pada penelitian ini digunakan reliabilitas dengan model *Alpha Cronbach*.

**Tabel 18. Nilai Alpha Cronbach Masing-masing Variabel**

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Hak dan kewajiban petani tebu mitra ( $X_1$ )	0,737	Reliabel
Hak dan kewajiban PG Tasikmadu ( $X_2$ )	0,767	Reliabel
Keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra (Y)	0,739	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2012

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan pada item pertanyaan yang sudah valid. Instrumen dinyatakan tidak reliabel jika nilai reliabilitas yang diperoleh tidak mencapai 0,6. Hasil uji reliabilitas yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen yang digunakan dinyatakan reliabel. (Lampiran 19)

### 5.13 Analisis Hubungan antara Hak dan Kewajiban Pelaku Kemitraan terhadap Perubahan Sosial Petani Tebu Mitra

Analisis korelasi spearman digunakan untuk mengetahui hubungan antara hak dan kewajiban petani tebu mitra dengan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra. Dan hubungan antara hak dan kewajiban PG. Tasikmadu dengan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra. Adapun hasil uji korelasi spearman rho disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 19. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman**

Correlations			Keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra
Spearman's rho	Keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	20
Hak dan kewajiban petani tebu Mitra	Hak dan kewajiban petani tebu Mitra	Correlation Coefficient	,728**
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	20
Hak dan kewajiban PG Tasikmadu	Hak dan kewajiban PG Tasikmadu	Correlation Coefficient	,669**
		Sig. (2-tailed)	,001
		N	20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai koefisien korelasi antara hak dan kewajiban petani tebu mitra dengan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra sebesar 0,728 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah serta signifikan antara hak dan kewajiban petani tebu mitra dengan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hak dan kewajiban petani tebu mitra akan diikuti peningkatan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra.

Nilai koefisien korelasi antara hak dan kewajiban petani PG Tasikmadu dengan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra sebesar 0,669 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan searah serta signifikan antara hak

dan kewajiban PG Tasikmadu dengan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hak dan kewajiban PG Tasikmadu akan diikuti peningkatan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada petani tebu mitra di Desa Delingan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar terkait dengan adanya kemitraan usaha dengan PG Tasikmadu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa berdasarkan tabel uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar -16,817 dan nilai t tabel sebesar -2,093 ( $-16,817 < -2,093$ ) atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), yang berarti bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani tebu sebelum dan sesudah kemitraan, dengan rata-rata pendapatan sebelum kemitraan sebesar Rp 38.790.000,- dan rata-rata pendapatan sesudah kemitraan sebesar Rp 68.505.000,-
2. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa berdasarkan tabel pengujian Rank Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi antara hak dan kewajiban petani tebu mitra dengan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra sebesar 0,728 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah serta signifikan antara hak dan kewajiban petani tebu mitra dengan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hak dan kewajiban petani tebu mitra akan diikuti peningkatan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra. Nilai koefisien korelasi antara hak dan kewajiban petani PG Tasikmadu dengan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra sebesar 0,669 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan searah serta signifikan antara hak dan kewajiban PG Tasikmadu dengan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hak dan kewajiban PG Tasikmadu akan diikuti peningkatan keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra.

## 6.2 Saran

Dari penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dalam usaha memaksimalkan produktivitas hasil panen tebu oleh petani tebu mitra di Desa Delingan, diharapkan instansi terkait selaku rekan mitra yaitu PG Tasikmadu memberikan kegiatan penyuluhan usahatani tebu lebih rutin lagi, perlu diadakannya perbaikan sarana agribisnis dan pemberian modal usaha yang sesuai dengan luas areal.
2. Diperlukan realisasi dari program pemberdayaan masyarakat ataupun program penyuluhan pertanian berdasarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat petani tebu mitra untuk meningkatkan rasa saling percaya antara masyarakat petani tebu mitra di Desa Delingan dengan PG Tasikmadu.
3. Dalam kegiatan kemitraan yang terjalin sudah cukup lama antara kedua belah pihak, diharapkan selalu ada keterbukaan dan transparansi data baik yang berupa data kredit, piutang ataupun hasil produksi tebu dan gula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. 2007. Komunikasi untuk Kemitraan Pabrik Gula dan Petani Tebu. <http://ivanagusta.files.wordpress.com/>. Diakses pada tanggal 09 Februari 2012.
- Angraini, Silvia G. 2011. Analisis Kelayakan Usahatani Tebu (*Saccharum officinarum*) pada Pola Agroforestri Mindi-Tebu Kasus pada Desa Pakis Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto (RKS-2011-59). Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Malang.
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ascholani, C. 2008. Perubahan Cara Hidup, Dampak Bencana, dan Pembangunan. <http://www.kabarindonesia.com/>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2012.
- Basri, Seta. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian dengan SPSS. <http://setabasri01.blogspot.com/2012/04/uji-validitas-dan-reliabilitas-item.html/>. Diakses pada tanggal 03 Januari 2013.
- Borrong, R. 1999. Etika Bumi Baru. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif. Airlangga University Press. Surabaya.
- Cohen, B. 1983. Sosiologi Suatu Pengantar. PT Bina Aksara. Jakarta.
- Departemen Pertanian, 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Jakarta.
- Downey, W.D. 1992. Manajemen Agribisnis. Erlangga. Jakarta.
- Hadisapoetra, S. 1979. Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hafsah, Muhammad Jafar. 1999. Kemitraan Usaha. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hartono. 1997. Ilmu Sosial Dasar. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hernanto, F. 1988. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kanto, S. 2006. Modernisasi dan Perubahan Sosial. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

- Koenig, S. 1957. *Man and Society The Basic Techings of Sociology*. Barnes & Nobles, Inc. New Yorks.
- Landsberger, H.A. 1981. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Rajawali. Jakarta.
- Lauer, R. H. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Bina Aksara. Jakarta.
- Moenandir, J. 2008. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Moleong, L., J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Naess, A. 2006. *Manusia dan Tanggung Jawab Terhadap Krisis Ekologi*. <http://www.google.com/naess/>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2012.
- Rahim, A. dan Diah R. D. H. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Cetakan Kedua. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sanapiah, F. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1987. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Siswanto. 1989. *Ilmu Sosial Dasar*. IKIP. Malang.
- Soekanto, S. 2005 *Sosiologi Suatu Pengantar*.PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soelaeman, M. 1995. *Ilmu Sosial Dasar*. PT Eresco. Bandung.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Wahyudi, S. S. 2000. *Dampak Agroindustri di Daerah Persawahan di Jawa*. Penerbit Mimbar. Semarang.
- Yulian, Twicia. 2011. *Pola Kemitraan antara PG Pesantren Baru dengan Petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) Kasus di Desa Pagu, Kecamatan Wates, Kota Kediri (RKS-2011.372)*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Malang.
- Zainiyah, W. 2010. *Analisis Perubahan Sosial Masyarakat Petani Korban Lumpur Lapindo Kasus pada Petani di Desa Gempolsari Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo (RKS-2010-375)*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Malang.

## Lampiran 1. Data Responden

No.	Nama	Umur (tahun)	Alamat	Luas Lahan (ha)
1	Ismoko	35	Sentul, Delingan, Karanganyar	11
2	Sukimo	30	Jrakah, Delingan, Karanganyar	9
3	Kemin	58	Sentul, Delingan, Karanganyar	5
4	Paidi	30	Begajah, Popongan	11
5	Parno	40	Jumog, Delingan, Karanganyar	4
6	Samidi	37	Pojok, Delingan, Karanganyar	4
7	Suwadi	58	Jenggong, Delingan, Karanganyar	16
8	Supardi	35	Jumog, Delingan, Karanganyar	8
9	Warsito	38	Sentul, Delingan, Karanganyar	5
10	Edy Suprpto	50	Jrakah, Delingan, Karanganyar	3
11	Jumiyem	54	Sentul, Delingan, Karanganyar	14
12	Radil	35	Jumog, Delingan, Karanganyar	3
13	Misgiat	40	Murnisari, Delingan, Karanganyar	4
14	Rudianto	30	Jrakah, Delingan, Karanganyar	6
15	Tarmin	30	Kuncen, Delingan, Karanganyar	6
16	Wagiman	50	Mbodeyan, Delingan, Karanganyar	5
17	Wiryo Dikan	61	Pojok, Delingan, Karanganyar	16
18	Broto Harjono	55	Kuncen, Delingan, Karanganyar	20
19	Yoso Sukamto	50	Sentul, Delingan, Karanganyar	17
20	Widoyo	45	Jumog, Delingan, Karanganyar	19
				186
				9,3

Lampiran 2. Data Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Sebelum Kemitraan

No	Petani	Ha	Bibit/ha (kg)	Biaya produksi			Biaya garap (Rp/ha)	Biaya tebang angkut (Rp/ha)	Biaya Total Produksi	Produksi (kg/ha)	Penerimaan/ha	Pendapatan/ha
				Biaya Bibit (Rp/ha)	Phonska (Rp/ha)	Za (Rp/ha)						
1	Ismoko	6	7000	1000000	3500000	3100000	4500000	3500000	15600000	100.000	60000000	44400000
2	Sukimo	4	7000	1000000	3500000	3000000	4500000	3500000	15500000	70.000	42000000	26500000
3	Kemin	2	6000	1000000	3500000	3000000	4500000	3500000	15500000	66.000	39600000	24100000
4	Paidi	6	6000	1000000	3000000	3000000	4500000	3500000	15000000	110.000	66000000	51000000
5	Parno	2	6000	1100000	3500000	3000000	4500000	3500000	15600000	70.000	42000000	26400000
6	Samidi	2	6000	1100000	3500000	3000000	4500000	3500000	15600000	98.000	58800000	43200000
7	Suwardi	10	7000	1000000	3400000	3000000	4500000	3500000	15400000	100.000	60000000	44600000
8	Supardi	5	7000	1100000	3400000	2900000	4500000	3400000	15300000	100.000	60000000	44700000
9	Warsito	5	7000	1000000	3500000	3000000	4300000	3400000	15200000	99.000	59400000	44200000
10	Edy Suprpto	3	7000	1000000	3500000	3000000	4300000	3500000	15300000	70.000	42000000	26700000
11	Jumiyem	7	7000	1000000	3500000	3000000	4500000	3400000	15400000	100.000	60000000	44600000
12	Radil	3	6000	1000000	3400000	3000000	4500000	3500000	15400000	75.000	45000000	29600000
13	Misgiat	4	6000	1100000	3450000	3000000	4300000	3400000	15250000	70.000	42000000	26750000
14	Rudianto	5	6000	1000000	3500000	3000000	4500000	3500000	15500000	70.000	42000000	26500000
15	Tarmin	5	6000	1000000	3500000	3000000	4300000	3500000	15300000	100.000	60000000	44700000
16	Wagiman	5	6000	1000000	3500000	3000000	4500000	3500000	15500000	70.000	42000000	26500000
17	Wiryo Dikan	10	7000	1000000	3500000	3000000	4500000	3500000	15500000	110.000	66000000	50500000
18	Broto Harjono	10	7000	1000000	3500000	3000000	4500000	3500000	15500000	110.000	66000000	50500000
19	Yoso Sukanto	10	6000	950000	3500000	3000000	4500000	3400000	15350000	110.000	66000000	50650000
20	Widoyo	10	7000	1100000	3000000	3000000	4000000	3400000	14500000	125.000	75000000	60500000
JUMLAH		114	130000	20450000	68650000	60000000	88700000	69400000	307200000	1823000	1093800000	786600000
RATA-RATA		5,7	6500	Rp1.022.500	Rp3.432.500	Rp3.000.000	Rp4.435.000	Rp3.470.000	Rp15.360.000	91.150	Rp54.150.000	Rp38.790.000

**Lampiran 3. Data Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Sesudah Kemitraan**

No	Petani	Ha	Bibit/ha (kg)	Biaya produksi			Biaya garap (Rp/ha)	Biaya tebang angkut (Rp/ha)	Biaya Total Produksi	Produksi (ha/kg)	Penerimaan/ha	Pendapatan/ha
				Biaya Bibit (Rp/ha)	Phonska (Rp/ha)	Za (Rp/ha)						
1	Ismoko	11	7000	900000	3000000	2000000	4000000	3000000	12900000	180.000	108000000	95100000
2	Sukimo	9	7000	900000	3000000	2000000	4000000	3000000	12900000	150.000	90000000	77100000
3	Kemin	5	6000	900000	3000000	2000000	4000000	3000000	12900000	70.000	42000000	29100000
4	Paidi	11	6000	900000	3000000	2000000	4000000	3000000	12900000	180.000	108000000	95100000
5	Parno	4	8000	900000	3000000	2000000	4000000	3000000	12900000	65.000	39000000	26100000
6	Samidi	4	6000	900000	3000000	2000000	4000000	3000000	12900000	70.000	42000000	29100000
7	Suwardi	16	7000	900000	3000000	2000000	4000000	3000000	12900000	220.000	132000000	119100000
8	Supardi	8	7000	900000	3000000	2000000	4000000	2900000	12800000	130.000	78000000	65200000
9	Warsito	5	7000	900000	3000000	2000000	4500000	3000000	13400000	75.000	45000000	31600000
10	Edy Suprpto	3	6000	900000	3000000	2000000	4500000	3000000	13400000	65.000	39000000	25600000
11	Jumiyem	14	7000	900000	3000000	2000000	4500000	3000000	13400000	200.000	120000000	106600000
12	Radil	3	7000	900000	3000000	2000000	4000000	2900000	12800000	65.000	39000000	26200000
13	Misgiat	4	7000	900000	3000000	2000000	4500000	2900000	13300000	70.000	42000000	28700000
14	Rudianto	6	6000	900000	3000000	2000000	4500000	2900000	13300000	85.000	51000000	37700000
15	Tarmin	6	7000	900000	3000000	2000000	4000000	2500000	12400000	82.000	49200000	36800000
16	Wagiman	5	7000	900000	3000000	2000000	4000000	3000000	12900000	70.000	42000000	29100000
17	Wiryo Dikan	16	6500	900000	3000000	2000000	4000000	3000000	12900000	220.000	132000000	119100000
18	Broto Harjono	20	7000	900000	3000000	2000000	4000000	3000000	12900000	250.000	150000000	137100000
19	Yoso Sukanto	17	7000	900000	3000000	2000000	4000000	3000000	12900000	230.000	138000000	125100000
20	Widoyo	19	7000	900000	3000000	2000000	4500000	3000000	13400000	240.000	144000000	130600000
JUMLAH		186	135500	18000000	60000000	40000000	83000000	59100000	260100000	2717000	1630200000	1370100000
RATA-RATA		9,3	6775	Rp900.000	Rp3.000.000	Rp2.000.000	Rp4.150.000	Rp2.955.000	Rp13.005.000	135.850	Rp81.510.000	Rp68.505.000

#### Lampiran 4. Indikator dan Skor Hak dan Kewajiban Petani Tebu Mitra (X1)

No.	Indikator	Skor
<b>I</b>	<b>Hak petani tebu mitra</b>	
1.	Mendapat pinjaman bibit tebu	
a.	Mendapat pinjaman bibit sepenuhnya sesuai dengan luas lahan	3
b.	Mendapat pinjaman bibit tidak sesuai dengan luas lahan	2
c.	Tidak mendapat pinjaman bibit	1
2.	Mendapatkan pinjaman dana	
a.	Mendapat pinjaman dana sepenuhnya sesuai dengan luas lahan	3
b.	Mendapat pinjaman dana tidak sesuai dengan luas lahan	2
c.	Tidak mendapat pinjaman dana	1
3.	Mendapatkan pinjaman pupuk	
a.	Mendapatkan pinjaman pupuk sesuai dengan luas lahan	3
b.	Mendapatkan pinjaman pupuk tidak sesuai dengan luas lahan	2
c.	Tidak mendapatkan pinjaman pupuk	1
4.	Mendapatkan bimbingan teknis	
a.	Mendapatkan bimbingan teknis secara rutin	3
b.	Mendapatkan bimbingan teknis tidak secara rutin	2
c.	Tidak mendapatkan bimbingan teknis	1
5.	Mendapatkan jaminan pemasaran	
a.	Mendapatkan jaminan pemasaran untuk seluruh hasil panen	3
b.	Mendapatkan jaminan pemasaran sebagian dari hasil panen	2
c.	Tidak mendapatkan jaminan pemasaran	1
6.	Mendapatkan bagi hasil tebu 66%	
a.	Mendapatkan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian kontrak	3
b.	Mendapatkan bagi hasil tidak sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian kontrak	2
c.	Tidak mendapatkan bagi hasil	1
<b>II</b>	<b>Kewajiban petani tebu mitra</b>	
1.	Menyediakan lahan	
a.	Menyediakan lahan sesuai dengan perjanjian kontrak	3
b.	Menyediakan lahan tidak sesuai dengan perjanjian kontrak	2
c.	Tidak menyediakan lahan	1
2.	Melaksanakan bimbingan teknis	
a.	Melaksanakan bimbingan teknis sepenuhnya	3
b.	Melaksanakan bimbingan teknis sebagian saja	2
c.	Tidak melaksanakan bimbingan teknis	1
3.	Menggilingkan semua tebu kemitraan kepada PG Tasikmadu	
a.	Menggilingkan tebu kemitraan kepada PG Tasikmadu sepenuhnya	3
b.	Menggilingkan tebu kemitraan kepada PG Tasikmadu sebagian saja	2
c.	Tidak menggilingkan tebu kemitraan kepada PG Tasikmadu	1
	<b>SKOR MAKSIMAL</b>	<b>27</b>
	<b>SKOR MINIMAL</b>	<b>9</b>

### Lampiran 5. Indikator dan Skor Hak dan Kewajiban PG Tasikmadu (X2)

No.	Indikator	Skor
<b>I</b>	<b>Hak PG Tasikmadu</b>	
	1. Mendapatkan tebu dengan standart MBS (Manis, Bersih dan Segar)	
	a. Mendapatkan tebu standart MBS sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati	3
	b. Mendapatkan tebu standart MBS tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati	2
	c. Tidak mendapatkan tebu standart MBS	1
	2. Mendapatkan bagi hasil tebu 34%	
	a. Mendapatkan bagi hasil tebu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati	3
	b. Mendapatkan bagi hasil tebu tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati	2
	c. Tidak mendapatkan bagi hasil tebu	1
	3. Menentukan waktu terbang dan angkut	
	a. Menentukan sesuai jadwal	3
	b. Menentukan tidak sesuai jadwal	2
	c. Tidak menentukan jadwal	1
<b>II</b>	<b>Kewajiban PG Tasikmadu</b>	
	1. Melakukan pengawasan	
	a. Melakukan pengawasan secara rutin	3
	b. Melakukan pengawasan tidak secara rutin	2
	c. Tidak melakukan pengawasan	1
	2. Memberikan pinjaman bibit tebu	
	a. Memberikan pinjaman bibit tebu sesuai dengan luas lahan	3
	b. Memberikan pinjaman bibit tebu tidak sesuai dengan luas lahan	2
	c. Tidak memberikan pinjaman bibit tebu	1
	3. Memberikan pinjaman dana	
	a. Memberikan pinjaman dana sesuai dengan luas lahan	3
	b. Memberikan pinjaman dana tidak sesuai dengan luas lahan	2
	c. Tidak memberikan pinjaman dana	1
	4. Memberikan pinjaman pupuk	
	a. Memberikan pinjaman pupuk sesuai dengan luas lahan	3
	b. Memberikan pinjaman pupuk tidak sesuai dengan luas lahan	2
	c. Tidak memberikan pinjaman pupuk	1
	5. Memberikan bimbingan teknis	
	a. Memberikan bimbingan teknis secara rutin	3
	b. Memberikan bimbingan teknis tidak secara rutin	2
	c. Tidak memberikan bimbingan teknis	1
	6. Memberikan jaminan pemasaran	
	a. Memberikan jaminan pemasaran sepenuhnya	3
	b. Memberikan jaminan pemasaran sebagian saja	2
	c. Tidak memberikan jaminan pemasaran	1
	<b>SKOR MAKSIMAL</b>	<b>27</b>
	<b>SKOR MINIMAL</b>	<b>9</b>

**Lampiran 6. Indikator dan Skor Keadaan Sosial Petani Tebu Mitra  
Sebelum Kemitraan**

No.	Indikator	Skor
<b>I</b>	<b>Keadaan Pangan</b>	
	a. Frekuensi makan lebih dari 2 kali dalam sehari	<b>3</b>
	b. Frekuensi makan 2 kali dalam sehari	<b>2</b>
	c. Frekuensi makan kurang dari 2 kali sehari	<b>1</b>
<b>II</b>	<b>Keadaan Sandang</b>	
	a. Lebih dari cukup (dalam setahun masing-masing anggota keluarga mendapatkan 2 setel pakaian baru)	<b>3</b>
	b. Cukup (dalam setahun masing-masing anggota keluarga mendapatkan 1 setel pakaian baru)	<b>2</b>
	c. Kurang (dalam setahun masing-masing anggota keluarga tidak mendapatkan pakaian baru)	<b>1</b>
<b>III</b>	<b>Keadaan Papan</b>	
	1. Rumah tinggal	
	a. Memiliki rumah tinggal dengan lantai keramik, dinding tembok dan atap genting	<b>3</b>
	b. Memiliki rumah tinggal dengan lantai ubin, dinding tembok dan atap genting	<b>2</b>
	c. Memiliki rumah tinggal dengan lantai tanah, dinding kayu dan atap genting	<b>1</b>
	2. MCK dan air bersih	
	a. Memiliki MCK dan air bersih sendiri	<b>3</b>
b. Memiliki MCK dan air bersih fasilitas umum	<b>2</b>	
c. Tidak memiliki salah satu atau keduanya	<b>1</b>	
<b>IV</b>	<b>Keadaan Kesehatan</b>	
	a. Bila ada salah satu anggota keluarga sakit, dibawa ke dokter atau puskesmas	<b>3</b>
	b. Bila ada salah satu anggota keluarga sakit hanya dibelikan obat yang dijual bebas	<b>2</b>
	c. Bila ada salah satu anggota keluarga sakit diobati dengan obat tradisional	<b>1</b>
<b>V</b>	<b>Keadaan Pendidikan</b>	
	a. Semua anak usia sekolah dapat bersekolah	<b>3</b>
	b. Anak usia sekolah tidak dapat bersekolah	<b>2</b>
	c. Tidak memiliki anak usia sekolah	<b>1</b>
<b>VI</b>	<b>Keadaan Luas Lahan</b>	
	a. > 2 ha	<b>3</b>
	b. 1 - 2 ha	<b>2</b>
	c. < 1 ha	<b>1</b>
	<b>SKOR MAKSIMAL</b>	<b>21</b>
	<b>SKOR MINIMAL</b>	<b>7</b>

**Lampiran 7. Indikator dan Skor Perubahan Sosial Petani Tebu Mitra  
Setelah Kemitraan**

No.	Indikator	Skor
<b>I</b>	<b>Perubahan Pangan</b>	
	a. Frekuensi makan lebih dari 2 kali dalam sehari	<b>3</b>
	b. Frekuensi makan 2 kali dalam sehari	<b>2</b>
	c. Frekuensi makan kurang dari 2 kali sehari	<b>1</b>
<b>II</b>	<b>Perubahan Sandang</b>	
	a. Lebih dari cukup (dalam setahun masing-masing anggota keluarga mendapatkan 2 setel pakaian baru)	<b>3</b>
	b. Cukup (dalam setahun masing-masing anggota keluarga mendapatkan 1 setel pakaian baru)	<b>2</b>
	c. Kurang (dalam setahun masing-masing anggota keluarga tidak mendapatkan pakaian baru)	<b>1</b>
<b>III</b>	<b>Perubahan Keadaan Papan</b>	
	1. Rumah tinggal	
	a. Memiliki rumah tinggal dengan lantai keramik, dinding tembok dan atap genting	<b>3</b>
	b. Memiliki rumah tinggal dengan lantai ubin, dinding tembok dan atap genting	<b>2</b>
	c. Memiliki rumah tinggal dengan lantai tanah, dinding kayu dan atap genting	<b>1</b>
	2. MCK dan air bersih	
	a. Memiliki MCK dan air bersih sendiri	<b>3</b>
b. Memiliki MCK dan air bersih fasilitas umum	<b>2</b>	
c. Tidak memiliki salah satu atau keduanya	<b>1</b>	
<b>IV</b>	<b>Perubahan Keadaan Kesehatan</b>	
	a. Bila ada salah satu anggota keluarga sakit, dibawa ke dokter atau puskesmas	<b>3</b>
	b. Bila ada salah satu anggota keluarga sakit hanya dibelikan obat yang dijual bebas	<b>2</b>
	c. Bila ada salah satu anggota keluarga sakit diobati dengan obat tradisional	<b>1</b>
<b>V</b>	<b>Perubahan Keadaan Pendidikan</b>	
	a. Semua anak usia sekolah dapat bersekolah	<b>3</b>
	b. Anak usia sekolah tidak dapat bersekolah	<b>2</b>
	c. Tidak memiliki anak usia sekolah	<b>1</b>
<b>VI</b>	<b>Perubahan Keadaan Luas Lahan</b>	
	a. > 2 ha	<b>3</b>
	b. 1 - 2 ha	<b>2</b>
	c. < 1 ha	<b>1</b>
	<b>SKOR MAKSIMAL</b>	<b>21</b>
	<b>SKOR MINIMAL</b>	<b>7</b>

Lampiran 8. Skor Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Petani Tebu Mitra

No. Responden	Indikator hak petani tebu						Jumlah	Kategori	Indikator kewajiban petani tebu			Jumlah	Kategori	Total
	1	2	3	4	5	6			1	2	3			
1	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi	3	2	3	8	Tinggi	25
2	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi	3	2	3	8	Tinggi	25
3	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi	3	2	3	8	Tinggi	25
4	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi	3	2	3	8	Tinggi	25
5	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi	3	2	3	8	Tinggi	25
6	2	2	2	2	3	3	14	Tinggi	3	2	3	8	Tinggi	22
7	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi	3	2	3	8	Tinggi	25
8	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi	3	2	3	8	Tinggi	25
9	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi	27
10	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi	3	2	3	8	Tinggi	25
11	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi	3	2	3	8	Tinggi	25
12	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi	3	2	3	8	Tinggi	25
13	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi	27
14	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi	27
15	3	3	3	2	2	2	15	Tinggi	2	3	2	7	Tinggi	22
16	2	2	2	2	3	3	14	Tinggi	3	2	3	8	Tinggi	22
17	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi	27
18	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi	27
19	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi	27
20	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi	27
<b>Total</b>	58	58	58	47	59	59	339		59	48	59	166		505
<b>Rata-rata</b>	3	3	3	2	3	3	17		3	2	3	8		
<b>Skor Maks</b>	3	3	3	3	3	3	18		3	3	3	9		
<b>Persentase</b>	96,7	96,7	96,7	78,3	98,3	98,3	565		98,3	80,0	98,3	277		

Lampiran 9. Skor Pelaksanaan Hak dan Kewajiban PG. Tasikmadu

No. Responden	Indikator kewajiban petani tebu			Jumlah	Kategori	Indikator hak petani tebu						Jumlah	Kategori	Total
	1	2	3			1	2	3	4	5	6			
1	3	3	3	9	Tinggi	2	3	3	3	2	3	16	Tinggi	25
2	3	3	3	9	Tinggi	2	3	3	3	2	3	16	Tinggi	25
3	3	3	3	9	Tinggi	2	3	3	3	2	3	16	Tinggi	25
4	3	3	3	9	Tinggi	2	3	3	3	2	3	16	Tinggi	25
5	3	3	3	9	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	27
6	3	2	2	7	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	25
7	3	3	3	9	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	27
8	3	3	3	9	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	27
9	3	3	2	8	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	26
10	3	3	3	9	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	27
11	3	3	3	9	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	27
12	3	3	3	9	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	27
13	3	3	3	9	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	27
14	3	3	3	9	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	27
15	2	3	2	7	Tinggi	2	2	3	2	2	3	14	Tinggi	21
16	3	2	3	8	Tinggi	2	3	2	3	2	2	14	Tinggi	22
17	3	3	3	9	Tinggi	2	3	3	3	2	3	16	Tinggi	25
18	3	3	3	9	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	27
19	3	3	3	9	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	27
20	3	3	3	9	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	27
<b>Total</b>	59	58	57	174		53	59	59	59	53	59	342		516
<b>Rata-rata</b>	3	3	3	9		2,65	3	3	3	2,65	3	17,3		
<b>Skor Maks</b>	3	3	3	9		3	3	3	3	3	3	18		
<b>Persentase</b>	98,3	96,7	95,0	300		88,3	98,3	98,3	98,3	88,3	98,3	570		

Lampiran 10. Skor Keadaan Sosial dan Perubahan Sosial Petani Tebu Mitra

No. Responden	keadaan sosial petani tebu						Jumlah	Kategori	perubahan sosial petani tebu						Jumlah	Kategori	Total
	1	2	3	4	5	6			1	2	3	4	5	6			
1	2	2	3	3	3	3	16	Tinggi	3	2	3	3	3	3	17	Tinggi	33
2	2	2	3	3	3	3	16	Tinggi	3	2	3	3	3	3	17	Tinggi	33
3	2	2	3	3	3	3	16	Tinggi	3	2	3	3	2	3	16	Tinggi	32
4	2	2	3	3	3	3	16	Tinggi	3	2	3	2	3	2	15	Tinggi	31
5	3	2	3	3	3	3	17	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	35
6	2	2	2	3	3	3	15	Tinggi	2	3	3	3	2	3	16	Tinggi	31
7	2	2	3	3	3	3	16	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	34
8	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	36
9	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	36
10	3	3	2	2	2	2	14	Tinggi	3	3	2	3	3	2	16	Tinggi	30
11	3	3	2	3	3	3	17	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	35
12	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	36
13	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	36
14	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	36
15	3	2	2	3	3	3	16	Tinggi	2	2	2	2	3	3	14	Tinggi	30
16	2	3	2	2	2	2	13	Sedang	3	3	3	3	2	3	17	Tinggi	30
17	3	3	2	3	3	3	17	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	35
18	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	36
19	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	36
20	2	2	3	3	3	3	16	Tinggi	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	34
<b>Total</b>	52	51	54	58	58	58	331		58	55	58	58	57	58	344		675
<b>Rata-rata</b>	2,6	2,55	2,7	2,9	2,9	2,9	17		2,9	2,75	2,9	2,9	2,85	2,9	17		
<b>Skor Maks</b>	3	3	3	3	3	3	18		3	3	3	3	3	3	18		
<b>Persentase</b>	86,7	85,0	90,0	96,7	96,7	96,7	552		96,7	91,7	96,7	96,7	95,0	96,7	573		



# PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)

Jl. Mugas Dalam ( Atas ) Semarang 50243 Kotak Pos No. 1106

Telp. 024 - 8414635, Fax. 024-8448276, 8415408

Email : ptpnixsm@ptpnix.co.id

Jl. Ronggowarsito No. 164 Surakarta 57131

Telp. 0271 - 644220, Fax. 0271 - 642028

E-mail : ptpnixsl@ptpnix.co.id

Nomor : PTPN IX.0/LAIN-2/026/2012.SL Surakarta, 1 Mei 2012

Lamp. : -

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Pembantu Dekan I Fakultas Pertanian  
Universitas Brawijaya  
Jl. Veteran  
Malang 65145.

Menjawab surat Saudara Nomor : 0851/UN10.4/PG/2012 tanggal 11 April 2012, dengan ini disampaikan bahwa Direksi PTP Nusantara IX (Persero) dapat mengizinkan mahasiswa Saudara:

Nama : Endah Sarwindawati

NIM : 0810440063

Untuk melaksanakan Penelitian guna penyusunan Skripsi di PT Perkebunan Nusantara IX ( Persero ) PG. Tasikmadu, Karanganyar, dengan judul "Dampak Kemitraan Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Petani Tebu dan PG. Tasikmadu" pada tanggal 7 Mei 2012 s.d. 14 Mei 2012 dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kepada yang bersangkutan dikenakan biaya administrasi sebesar Rp. 25.000,- (dua puluh lima ribu rupiah), dan agar diselesaikan pada waktu mulai melaksanakan penelitian di Bagian AKU Pabrik Gula setempat.
2. Perusahaan tidak menyediakan akomodasi.
3. Semua data yang diberikan oleh perusahaan tidak diperbolehkan untuk dipublikasikan dalam bentuk apapun.
4. Wajib mentaati peraturan/tata tertib yang berlaku di perusahaan dan selanjutnya perusahaan tidak bertanggung jawab atas kelalaian, kecerobohan serta tindakan tidak terpuji dari yang bersangkutan yang dapat menyebabkan kerugian/kecelakaan / rusak-nya nama baik yang bersangkutan.
5. Menyerahkan extra laporan hasil Penelitian tersebut kepada Administratur Pabrik Gula setempat.
6. Jika dipandang perlu surat izin Penelitian ini dapat dicabut kembali dan yang bersangkutan tidak dapat menuntut ganti rugi apapun.

Demikian untuk menjadikan maklum dan perhatian.

PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)



Tindasan:

1. Mahasiswa ybs. ✓

2. PG. Tasikmadu.

SURAT PENGANTAR PENELITIAN

Tasikmadu, 11 Mei 2012

Kepada : Yth. Kepala Balai Desa Delingan  
Desa Delingan Kecamatan Karanganyar  
Surakarta, Jawa Tengah

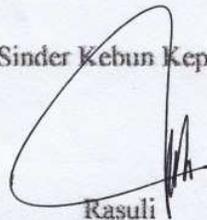
Dalam rangka menyelesaikan rangkaian penelitian tugas akhir (skripsi) S-1 Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Endah Sarwindawati  
NIM : 08104400643  
Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan : Sosial Ekonomi  
Judul Penelitian : Dampak Kemitraan terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Petani Tebu dan PG Tasikmadu.  
*(Studi Kasus di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Surakarta Jawa Tengah)*

Mohon diperkenankan untuk melakukan penelitian lanjutan dari PG Tasikmadu terkait dengan judul tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada bulan Mei 2012 sampai dengan selesai.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Sinder Kebun Kepala



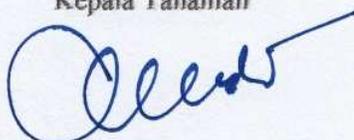
Rasuli

Sinder Kebun Wilayah VII



Makmud Busli, AH, SP

Mengetahui,  
Kepala Tanaman



Ir. R. Heroe Kristyanto, MSi

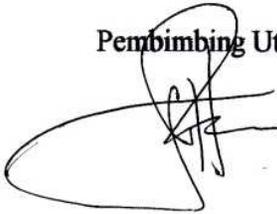
**LEMBAR PERNYATAAN PENELITIAN**

**Judul Skripsi** : **DAMPAK KEMITRAAN TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PETANI TEBU DAN PG TASIKMADU**  
*(Studi Kasus di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Surakarta Jawa Tengah)*

**Nama Mahasiswa** : **ENDAH SARWINDAWATI**  
**NIM** : **0810440063**  
**Jurusan** : **SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**  
**Program Studi** : **AGRIBISNIS**  
**Menyetujui** : **Pembimbing dari PG Tasikmadu dan Desa Delingan**

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama,



A. Hari Purnomo, SH

Sinder Kebun Wilayah VII



Makhfud Busli, AH, SP

Mengetahui,

Kepala Desa Delingan



Suparto, S.Sos



**PEMERINTAH  
KABUPATEN KARANGANYAR**  
PENATAAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN  
BERBASIS KOMUNITAS  
KELURAHAN DELINGAN  
TAHUN 2010

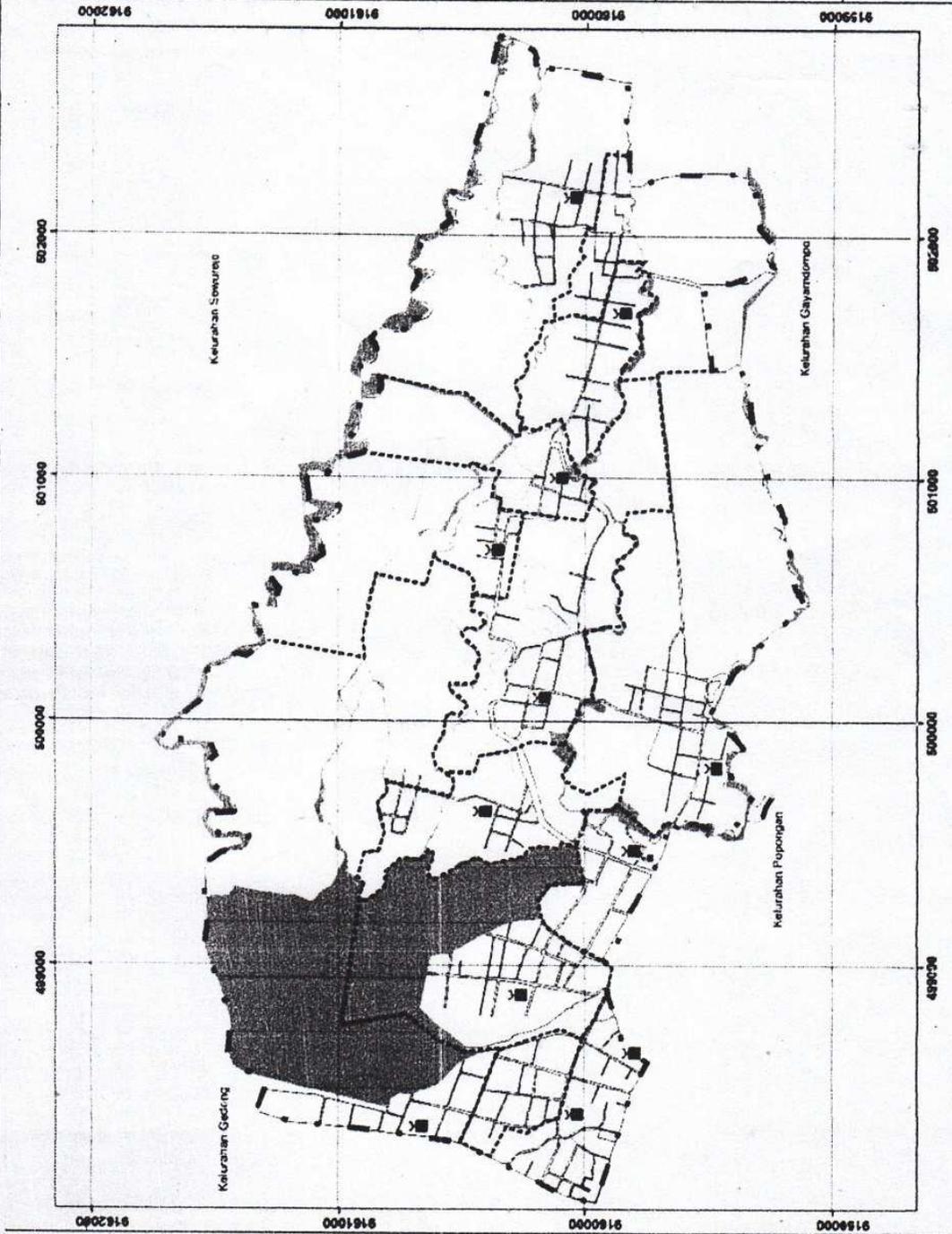
**PETA SEBARAN SARANA PERIBADATAN  
KELURAHAN DELINGAN TAHUN 2010**

- Legenda**
- Batas Kelurahan
  - Batas RW
  - Sungai
  - Waduk
  - Kantor Kelurahan
  - Masjid



Sumber : Peta Pagar Basah & Bangunan, BPN tahun 2010  
: Pemetaan Swadaya, 2010

Tim Irit Perencanaan Partisipatif  
(IIRP)  
Kelurahan Deling  
Kecamatan Karanganyar  
Kabupaten Karanganyar



**Gambar 3.28 Peta Sebaran Sarana Peribadatan di Kelurahan Deling Tahun 2010**  
Sumber : Pemetaan Swadaya, 2010



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Veteran Malang-65145 Telepon : (0341) 551611 pes.207-208; 551665; 565845; Faks: 560011  
Email: faperta@ub.ac.id Website: www.fp.ub.ac.id  
Nomor Telepon Dekan: 566287 PD I: 569218 PD II: 569219 PD III: 569217 KTU: 575741  
Jurusan : • Budidaya Pertanian : 569984 • Sosial Ekonomi Pertanian : 580054 • Tanah : 553623  
• Hama dan Penyakit Tumbuhan : 575843 • Program Pascasarjana : 576273

Nomor : 0851 /UN10.4 /PG /2012  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Data, Ijin Penelitian dan Kesbang

Malang, 11 APR 2012

Kepada : Yth. Kepala PTPN IX (PERSERO) Divisi Semusim  
PG. Tasikmadu Afd. Colomadu  
Jl. Ronggowarsito No. 164  
Surakarta, Jawa Tengah

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (pelaksanaan penelitian) S-1 Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, mohon mahasiswa kami:

Nama : Endah Sarwindawati  
NIM : 0810440063  
Tingkat/Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan : Sosial Ekonomi

Judul Penelitian : Dampak Kemitraan Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Petani Tebu dan PG. Tasikmadu.

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Ir. H. Abdul Wahib Muhaimin, MS.  
2. Dwi Retno Andriani, SP., MP.

Penelitian di- : PG. Tasikmadu, Ngijo Tasikmadu

Mohon diperkenankan untuk melakukan kegiatan penelitian dan permohonan data di instansi yang bapak / ibu pimpin yang akan dilaksanakan pada bulan : April 2012 sampai dengan selesai.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Pembantu Dekan I

Ir. Dwik Suprayogo, M.Sc., Ph.D  
NIP. 19600825 198601 1 002

Tembusan :  
Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Veteran Malang-65145 Telepon : (0341) 551611 pes.207-208; 551665; 565845; Faks: 560011  
Email: faperta@ub.ac.id Website:www.fp.ub.ac.id  
Nomor Telepon Dekan : 566287 PD I: 569218 PD II: 569219 PD III: 569217 KTU : 575741  
Jurusan : • Budidaya Pertanian : 569984 • Sosial Ekonomi Pertanian : 580054 • Tanah : 553623  
• Hama dan Penyakit Tumbuhan : 575843 • Program Pascasarjana : 576273

Nomor : 0851 /UN10.4 /PG /2012  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian dan Kesbang

Malang, 11 APR 2012

Kepada : Yth. Kepala Balai Desa Delingan  
Desa Delingan Kecamatan Karanganyar  
Surakarta, Jawa Tengah

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (pelaksanaan penelitian) S-1 Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, mohon mahasiswa kami:

Nama : Endah Sarwindawati  
NIM : 0810440063  
Tingkat/Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan : Sosial Ekonomi

Judul Penelitian : Dampak Kemitraan Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Petani Tebu dan PG. Tasikmadu.

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Ir. H. Abdul Wahib Muhaimin, MS.  
2. Dwi Retno Andriani, SP., MP.

Penelitian di- : Desa Delingan

Mohon diperkenankan untuk melakukan kegiatan penelitian dan permohonan data di instansi yang bapak / ibu pimpin yang akan dilaksanakan pada bulan : April 2012 sampai dengan selesai.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Pembantu Dekan I

Ir. Dink Suprayogo, M.Sc., Ph.D  
NIP. 19600825 198601 1 002

Tembusan :  
Dosen Pembimbing

Lampiran 17. Hasil T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	3.8790E7	20	8.76945E6	1.96091E6
	Sesudah	6.8505E7	20	3.98067E6	8.90106E5

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum & Sesudah	20	.434	.056

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum - Sesudah	-2.97150E7	7.90187E6	1.76691E6	-3.34132E7	-2.60168E7	-16.817	19	.000

Lampiran 18. Correlations

Correlations

		Hak dan kewajiban petani tebu Mitra
Hak dan kewajiban petani tebu Mitra	Pearson Correlation N	1 20
X1.1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,661** ,002 20
X1.2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,661** ,002 20
X1.3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,661** ,002 20
X1.4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,783** ,000 20
X1.5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,455* ,044 20
X1.6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,455* ,044 20
X1.7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,455* ,044 20
X1.8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,560* ,010 20
X1.9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,455* ,044 20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Lampiran 18. Correlations (Lanjutan)

## Correlations

		Hak dan kewajiban PG Tasikmadu
Hak dan kewajiban PG Tasikmadu	Pearson Correlation N	1 20
X2.1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,651** ,002 20
X2.2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,453* ,045 20
X2.3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,447* ,048 20
X2.4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,781** ,000 20
X2.5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,651** ,002 20
X2.6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,515* ,020 20
X2.7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,651** ,002 20
X2.8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,781** ,000 20
X2.9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,515* ,020 20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 18. Correlations (Lanjutan)

Correlations

		Keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra
Keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra	Pearson Correlation	1
	N	20
Y1	Pearson Correlation	,543*
	Sig. (2-tailed)	,013
	N	20
Y2	Pearson Correlation	,479*
	Sig. (2-tailed)	,033
	N	20
Y3	Pearson Correlation	,556*
	Sig. (2-tailed)	,011
	N	20
Y4	Pearson Correlation	,554*
	Sig. (2-tailed)	,011
	N	20
Y5	Pearson Correlation	,554*
	Sig. (2-tailed)	,011
	N	20
Y6	Pearson Correlation	,554*
	Sig. (2-tailed)	,011
	N	20
Y7	Pearson Correlation	,480*
	Sig. (2-tailed)	,032
	N	20
Y8	Pearson Correlation	,499*
	Sig. (2-tailed)	,025
	N	20
Y9	Pearson Correlation	,554*
	Sig. (2-tailed)	,011
	N	20
Y10	Pearson Correlation	,480*
	Sig. (2-tailed)	,032
	N	20
Y11	Pearson Correlation	,512*
	Sig. (2-tailed)	,021
	N	20
Y12	Pearson Correlation	,480*
	Sig. (2-tailed)	,032
	N	20

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 19. Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,737	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X1.1	2,90	,308	20
X1.2	2,90	,308	20
X1.3	2,90	,308	20
X1.4	2,35	,489	20
X1.5	2,95	,224	20
X1.6	2,95	,224	20
X1.7	2,95	,224	20
X1.8	2,40	,503	20
X1.9	2,95	,224	20



Lampiran 19. Reliability (Lanjutan)

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,767	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X2.1	2,95	,224	20
X2.2	2,90	,308	20
X2.3	2,85	,366	20
X2.4	2,65	,489	20
X2.5	2,95	,224	20
X2.6	2,95	,224	20
X2.7	2,95	,224	20
X2.8	2,65	,489	20
X2.9	2,95	,224	20



Lampiran 19. Reliability (Lanjutan)

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,739	12

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y1	2,60	,503	20
Y2	2,55	,510	20
Y3	2,70	,470	20
Y4	2,90	,308	20
Y5	2,90	,308	20
Y6	2,90	,308	20
Y7	2,90	,308	20
Y8	2,75	,444	20
Y9	2,90	,308	20
Y10	2,90	,308	20
Y11	2,85	,366	20
Y12	2,90	,308	20



Lampiran 20. Nonparametric Correlations

Correlations

			Keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra
Spearman's rho	Keadaan sosial dan perubahan sosial petani tebu mitra	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	20
Hak dan kewajiban petani tebu Mitra	Hak dan kewajiban petani tebu Mitra	Correlation Coefficient	,728**
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	20
Hak dan kewajiban PG Tasikmadu	Hak dan kewajiban PG Tasikmadu	Correlation Coefficient	,669**
		Sig. (2-tailed)	,001
		N	20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



### Lampiran 21. Dokumentasi Kegiatan

#### a. Kegiatan Pra Giling 2012



PG Tasikmadu Afd Colomadu – Surakarta Jawa Tengah



Persiapan Selamatan Giling 2012



Arak-arakan Tebu Temanten



Simbolis Pembukaan Giling 2012

b. Kondisi Desa Delingan



Gapura Depan Masuk Desa Delingan



Kantor Desa Delingan



Lahan tebu petani Desa Delingan



Lahan Tebu Petani Desa Delingan



Sumber Pengairan Lahan di Desa Delingan



Kegiatan Wawancara dan Pengisian Quisioner Oleh Responden

c. Forum Musyawarah antara PG Tasikmadu dengan Petani Tebu Mitra



Pemimpin Rapat dari Pihak PG Tasikmadu, Disbun dan Ketua APTRI



Petani Tebu Mitra Desa Delingan